

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



UPACARA TRADISIONAL DALAM KAITANNYA DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH SUMATERA SELATAN

394.495 981 6

rektorat
dayaan

A

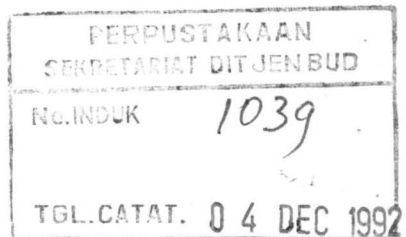
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN
BAGIAN PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN
PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
SUMATERA SELATAN

1992/1993

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



UPACARA TRADISIONAL DALAM KAITANNYA DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH SUMATERA SELATAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN
BAGIAN PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SUMATERA SELATAN
1992/1993

Team Penulis/Team Peneliti

Ketua : Hambali Hasan, SH
Sekretaris : Ny. H. Dastini, SH
Anggota : - A. Azis Numal, SH
 - U s m a w a d i, SH
Pembantu Sekretaris : M. Syafei Wahid, BA
Konsultan : - Rektor Universitas Sriwijaya
 - Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan.

EDITOR :

DRS. EDDY RAMLAN

DRS. ADNAN RAIS

KATA SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SUMATERA SELATAN

Kita telah memaklumi, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya, Keaneka ragaman itu merupakan satu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan Nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhinneka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian budaya bangsa dan jangan sampai terbawa hanyut oleh arus kebudayaan asing.

Usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan, dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira dan bangga atas kepercayaan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan kepada Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan, dalam tahun anggaran 1992/1993 untuk melakukan pencetakan naskah hasil penelitian dari daerah Sumatera Selatan, yaitu :

1. Upacara Tradisional Dalam kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatera Selatan
(hasil penelitian tahun 1983/1984);
2. Sistem Upah Tradisional Di Daerah Sumatera Selatan
(hasil penelitian tahun 1987/1988);

Melalui penerbitan naskah hasil penelitian kebudayaan seperti ini, maka kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Sumatera Selatan akan ikut membentuk dan memperkaya

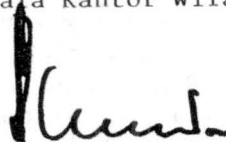
kebiasaan budaya nusantara. Oleh sebab itu upaya tersebut perlu terus dikembangkan, karena penyebarluasan hasil penerbitan ini diharapkan akan menambah penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di berbagai suku bangsa Indonesia, sehingga akan mempertebal kepribadian bangsa demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Naskah ini merupakan suatu langkah awal dan masih dalam tarap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi kepustakaan bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian kegiatan ini.

Palembang, September 1992.

Kepala Kantor Wilayah,



Drs. S. WELLI SOETANTO
NIP. 130 161 983

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

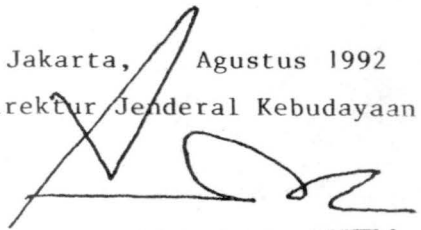
Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

Keterangan peta dan gambar-gambar :

Halaman

A. PETA :

1. Peta Daerah Administratif Sumatera Selatan	14
2. Peta Bahasa/Suku Bangsa Daerah Sumatera Selatan..	24
3. Peta Daerah Sampel Sumatera Selatan	53
4. Peta Propinsi Sumatera Selatan	54
5. Peta Dasar Kab. Musi Rawas	55
6. Peta Kec. Lb. Linggau Timur	56
7. Peta Kp. Batu Urip Kec.Lb. Linggau Timur.....	57

B. GAMBAR :

A. Suku Lahat (Sedekah Rame) :

1. Pemukiman dan persawahan masyarakat lokasi penelitian	60
2. Suasana musyawarah para pemuka adat	62
3. Pembuatan salah satu makanan pelengkap sesajen	70
4. Alat dan makanan yang telah jadi	75
5. Informasi pelaksanaan upacara	80
6. Menghidupkan api unggun dan pembakaran kemenyan dan membentangkan tikar	82
7. Menyusun dan susunan sesajen serta santapan sumbangan masyarakat	84
8. Sambutan Rie dan Tamu dalam mengawali pelaksanaan upacara.....	86
9. Penyampaian amanat Puyang dan asal-usulnya serta pembacaan do'a penutup	92
10. Suasana santapan bersama	94
11. Mengeringkan air dalam saluran induk	96
12. Alat penangkap ikan dan penggunaannya	98

B. Suku Sekak (Buang Jung) :

1. Dukun sedang memikul balai penonang sambil jongkok dan menggoyangkan balai penonang tersebut	116
---	-----

2. Dukun mengangkat tangan sambil mengucapkan biang sebagai awal dimulainya upacara naik Tiang Jitun	117
3. Pengurus upacara (dayang Amah) melagukan lagu tiang jitun, diikuti oleh dukun naik tiang jitun	118
4. Dukun sedang diatas Tiang Jitun sambil membalik badan menuruni tiang jitun	119
5. - Jung dan perlengkapan lainnya berupa 4 balai dan seperangkat sesajen siap di bawa kelaut.....	129
- Jung dan perlengkapan lainnya dibawa ke perahu untuk dibuang kelaut lepas	129

C. Suku Lembak

1. Pintu Gerbang Desa Batu Urip.....	136
2. Jembatan gantung	136
3. Rumah tua di Desa Batu Urip	137
4. Kuburan Puyang Kernak di Desa Batu Urip...	139
5. Kuburan Puyang Kajoring	139
6. Mempersiapkan sesajen di Rumah Pawang Desa	144
7. Kades Batu Urip memberikan penjelasan	144
8. Lapangan tempat upacara	147
9. Pawang Desa memberikan penjelasan kepada Tim Inventarisasi	147
10. Upacara awal	149
11. Perjalanan menuju upacara inti	151
12. Pawang Desa sedang menjampi ramuan.....	151
13. Pawang Desa memperkenalkan benda-benda pusaka	152
14. Bapak Camat Kec. Lb. Linggau memberikan Kata sambutan	152
15. Pemberangkatan Jung	153
16. Do'a dipimpin Imam Mesjid	153
17. Berdoa bersama	154
18. Makan bersama setelah upacara	154

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN KANWIL DEPDIKBUD SUM-SEL	i
KATA SAMBUTAN DIRJEND DEPDIKBUD	iii
KETERANGAN PETA DAN GAMBAR-GAMBAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Masalah	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	3
D. Prosedur dan pertanggungjawaban penelitian	4
BAB II : IDENTIFIKASI	12
A. LOKASI	12
1. Letak Geografis	12
2. Keadaan Alam	15
3. Penggunaan tanah	20
B. PENDUDUK	23
C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	37
1. Hubungan antar etnis.....	38
2. Hubungan manusia dengan lingkungan alamnya	48
3. Hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaannya	50
BAB III : UPACARA TRADISIONAL DAERAH YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN ..	58
A. Suku Lahat	58
B. Suku Sekak (Laut)	102
C. Suku Lembak di Lb. Linggau	135
BAB IV : KOMENTAR PENGUMPUL DATA	157
Daftar Bibliografi	165
Daftar respondent	169

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. MASALAH.

Pembangunan Nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya (GBHN. Tap MPR No.II/MPR/1982). Dengan demikian berarti menyangkut segala aspek kehidupan dan akan menjangkau masyarakat Indonesia di mana saja, termasuklah masyarakat yang berada di pedesaan.

Kita memaklumi bahwa tidaklah mudah untuk melakukan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat dalam masyarakat yang sedang membangun serta sedang menjalani penggeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan, lebih-lebih dalam masyarakat yang beraneka ragam latar belakang kebudayaannya seperti masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya masyarakat Sumatera Selatan.

Sementara perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum sepenuhnya berkembang, maka dipandang perlu memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang tergambar di dalamnya yang mungkin berguna bagi gagasan vital yang luhur untuk pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Sumatera Selatan khususnya.

Didasari bahwa aspek yang akan diteliti adalah merupakan masalah penting dalam kehidupan masyarakat, maka yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang berguna sebagai bahan inventarisasi dan dokumentasi "upacara tradisional ialah upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan".

Untuk lebih mengkongkritkan masalah di atas diperlukan dasar-dasar pemikiran yang lebih terperinci seperti tersebut berikut ini :

A.1. Upacara tradisional (Upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan), dapat mencerminkan nilai-nilai budaya vital dan luhur yang berguna bagi pembinaan sosial budaya nasional.

A.2. Suatu kebudayaan, termasuk kebudayaan pada komunitas di atas ada ujud ideal, ujud sistem dan ujud pisik yang dapat melahirkan rasa bangga, rasa cinta, rasa kesatuan dan rasa aman. Oleh karena itu wujud kebudayaan dimaksud pada komunitas tersebut memegang peranan penting.

A.3. Proses penggeseran kebudayaan akan menyebabkan penggeseran bentuk dan sifat komunitas itu.

A.4. Oleh karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan beraneka ragam kebudayaan, maka dipandang perlu untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai upacara tradisional dimaksud, Untuk itu perlu diadakan penelitian dan pencatatan sehingga data yang didapat, dapat dimanfaatkan sebagaimana diuraikan di atas.

A.5. Direktorat Sejarah dan nilai-nilai tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K belum mempunyai data dan informasi yang memadai dalam upacara tradisional dimaksud.

A.6. Dari semua masalah tersebut di atas menunjukkan urgensi dari penelitian itu, adalah untuk mengetahui kenyataan keberadaan sistem upacara tradisional di dalam masyarakat yang ditinjau baik dari segi kelompok etnis, agama, stratifikasi sosial, lingkungan geografis dan mata pencaharian. Untuk itu diharapkan dapat diketahui nilai-nilai budaya yang berguna sebagai bahan dalam membuat gagasan vital dan luhur dalam pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia (13,2).

B. TUJUAN

Penelitian ini bukanlah untuk mengadakan pengujian-pengujian dari pada teori-teori dan hypotesa-hypotesa, tetapi bertujuan untuk :

B.1. Menginventarisasi dan perekaman (dokumentasi) berbagai upacara dalam upacara yang berkaitan dengan

peristiwa alam dan kepercayaan, berhubung Direktorat Sejarah dan nilai-nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan Departemen P dan K belum mempunyai data dan informasi yang memadai.

B.2. Untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan upacara tradisional dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia dan pengembangan kebudayaan Nasional yang sedang tumbuh.

B.3. Pembakuan urutan dan isi upacara yang dilakukan masyarakat pendukungnya.

B.4. Untuk mewujudkan pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya.

C. RUANG LINGKUP.

Mengingat banyaknya upacara tradisional serta coraknya yang beraneka ragam yang ada dalam setiap suku, maka inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional ini perlu diadakan pembatasan. Pembatasan tersebut baik menyangkut lingkup Upacara, maupun lokasinya. Lingkup penelitian dibatasi hanya berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, sedang lokasinya ditentukan ialah Suku Sekak di Pulau Bangka dan Suku Lahat di dusun Tanjung Payang serta Suku Lembak di Lb. Linggau. (untuk jelasnya lihat uraian pada halaman tentang lokasi penelitian).

Bertitik tolak dari uraian dan penjelasan di atas, maka perlu pula diberikan batasan dan pengertian terhadap thema penelitian tersebut. Dalam hal ini harus kita pahami bahwa Upacara Tradisional itu adalah suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Di samping dapat diartikan sebagai : "Tingkah laku yang resmi yang dilakukan untuk peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan tehnik sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. (13,5). Kekuatan di luar kemampuan manusia itu diartikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa, dapat pula diartikan sebagai kekuatan Super Natural seperti roh nenek moyang pendiri desa, roh leluhur yang dianggap masih mampu memberikan perlindungan kepada keturunannya dan sebagainya. Penyelenggaraan upacara itu

penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat pendukungnya, antara lain karena salah satu fungsinya sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun-temurun. Norma-norma serta nilai-nilai budaya itu ditampilkan dengan peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara. Upacara tersebut dilakukan secara khikmad oleh para warga masyarakat pendukungnya, dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab komunitatif dalam kehidupan kulturnya sehingga dapat membangkitkan rasa aman, kesatuan dan persatuan bagi setiap warganya di tengah-tengah lingkungan hidup bermasyarakat serta tidak merasa kehilangan arah dan pegangan dalam menentukan sikap tingkah lakunya sehari-hari. Di samping itu upacara tersebut akan menumbuhkan rasa solidaritas antara sesama warga masyarakat dengan penyelenggaraan upacara bersama menjadi lebih tebal. Dari uraian di atas, maka menjadi jelas apa titik fokus dan ruang lingkup penelitian ini.

D. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN.

D.1. Aspek Penelitian.

D.1.1. Organisasi

Khusus dalam persiapan-persiapan dalam bentuk pembuatan pola penelitian tematis, pembuatan kerangka penulisan telah ada pengarahan (diadakan Pekan Pengarahan Tenaga Peneliti selama tujuh hari di Cisarua) oleh Pimpinan Proyek Pusat dan Daerah (pertemuan satu hari di Kanwil P & K Propinsi Sumatera Selatan).

Sebelum melakukan penelitian lapangan diadakan terlebih dahulu berupa "pase persiapan". Pase persiapan ini meliputi : pengkajian pola penelitian tematis, kerangka penulisan, pembacaan kepustakaan dan latihan tenaga peneliti lapangan. Dalam latihan ini penekanannya adalah bagaimana cara penggalan data-data lapangan.

Setelah para peneliti memahami tugas-tugasnya, maka mereka terjun ke lokasi masing-masing untuk mengumpulkan keterangan dan data-data yang diperlukan, kemudian analisa data dan pembuatan laporan.

Analisa data diutamakan secara kualitatif, sedang kuantitatif diperlukan sebagai faktor penunjang. Dalam hal ini kepada peneliti lapangan diberikan tanggung jawab untuk mengumpulkan keterangan dan data yang diperlukan, analisa data dan membuat laporan dari lokasi masing-masing sesuai dengan petunjuk yang telah digariskan.

Lebih lanjut, hasil laporan peneliti lapangan di atas diedit oleh team penulisan laporan. Hasil pengeditan ini dicoba ditelaah kembali oleh tenaga-tenaga pelaksana penelitian yang terlibat untuk penyempurnaannya. Hasil penyempurnaan inilah merupakan hasil penelitian. Perbaikan selanjutnya dimungkinkan adalah berdasarkan evaluasi team dari pusat, untuk itu akan disempurnakan kembali dan inilah sebagai laporan akhir dari hasil penelitian. Tugas editing lebih lanjut akan dilakukan oleh Team dari pusat.

D.1.2. Tenaga-tenaga Peneliti.

Dalam melaksanakan penelitian sebagaimana telah diuraikan diperlukan pengorganisasian pelaksanaannya. Untuk keperluan ini tertera struktur dan personalianya sebagai berikut :

K e t u a	: Hambali Hasan, SH
Sekretaris	: Ny.H. Dastini, SH
Anggota	: - A. Azis Numal, SH - Usmawadi, SH
Pembantu Sekretariat	: M.Syafei Wahid, BA
Konsultan	: - Rektor universitas Sriwijaya. - Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan.

D.1.3. Metode dan Lokasi Penelitian.

Dalam penelitian ini terlebih dahulu ditetapkan sample dan populasi yang ingin diteliti. Sample ini adalah merupakan bagian dari populasi tersebut. Menentukan sample bertujuan untuk pengendalian dan penghematan biaya,

tenaga, waktu dan lain-lain aspek tanpa mengurangi maksud yang akan dicapai.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, sampling, observasi dan interview. Metode kepustakaan bertujuan untuk menghimpun data sekunder antara lain berupa penemuan-penemuan yang telah dihasilkan dalam dunia ilmiah melalui proses penelitian. Hasil penemuan di masa lampau atau di daerah lain di luar lokasi penelitian dapat dipergunakan sebagai dasar atau sebagai data pembanding.

Sampling adalah aktivitas mengumpulkan data. Tujuan penelitian mengambil sample ialah untuk memperoleh keterangan mengenai obyeknya dengan jalan mengamati sebagian saja dari populasi. Pengambilan sample ini karena tidak dimungkinkannya untuk mengamati segenap anggota populasi yang sangat besar.

Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas terhadap masalah yang menjadi sasaran, maka ditetapkan lokasi penelitian adalah Kabupaten Lahat, Bangka dan Lubuk Linggau. Penentuan lokasi ini bukan yang diutamakan tingkat kabupatennya, akan tetapi karena secara kebetulan di daerah administrasinya terdapat suku-suku bangsa yang setelah diseleksi dapat memenuhi ketentuan deskripsi sesuai dengan TOR yang telah digariskan. Pada daerah administratif Kabupaten Lahat terdapat suku Lahat. Suku Lahat di sini dimaksudkan ialah para pendukung upacara yang berada di dusun (Desa) Tanjung Payang Kecamatan Kota Lahat. Oleh karena para penduduk tersebut berada di sepanjang sungai Lematang, maka mereka itu oleh penduduk lainnya biasa disebut "Suku Lematang". Daerah administratif Kabupaten Bangka terdapat suku Sekak atau biasa juga disebut Suku Sakai atau Suku Laut. Menurut informasi yang diterima dari para respondent kata Sekak berarti Bandel, sedangkan kata Sakai mempunyai arti Sekawan. Suku laut ini disebut sekawan hal ini menunjukkan arti bahwa mereka di laut dalam perahu masing-masing terdiri dari berkawan-kawan (sekawan-sekawan). Mereka lebih senang disebut Suku Laut dari pada disebut Suku Sekak, karena kata sekak tersebut mempunyai arti orang yang keras kepala. Dengan demikian penyebutan Sekak berarti mereka digelari seperti arti yang dimaksud.

Alasan pengambilan sample dimaksud bahwa daerah itu selain ada yang ralatif dekat perkotaan (mudah dijangkau) juga daerahnya masih terisolir. Dari kedua tempat tersebut diharapkan akan dijumpai adat upacara tradisional.

Populasi (Univers) penelitian ini adalah Pemuka-Pemuka Agama, Tua-Tua Adat, Dukun dan beberapa orang yang mengerti atau berpengalaman tentang adat di samping memahami latar belakang suku tersebut. Pengambilan populasi ini adalah atas pertimbangan mereka mengetahui apa yang menjadi obyek penelitian ini. Mereka tersebut mengetahui adat istiadat upacara tradisional karena memang jabatannya ketua dalam urusan adat, karena mengalaminya atau karena melihat kejadiannya. Di dalam pengambilan sample tidaklah perlu terlalu banyak respondentnya, yang terpenting tercakupnya data dan bahan keterangan yang diperlukan dan tidak terdapatnya rasa keragu-raguan. Untuk jelasnya status para respondent tersebut lihat lampiran tentang daftar respondent.

Metode observasi diperlukan untuk menghasilkan catatan-catatan, sket-skets dan foto-foto, di samping itu, juga berguna untuk mendekatkan pribadi peneliti dengan masalahnya.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa para respondent perlu diinterview, dari interview ini diharapkan akan terkumpul data dan keterangan yang diperlukan. Peralatan wawancara ini, sebelumnya telah dipersiapkan berupa daftar pertanyaan yang bersifat terbuka. Daftar pertanyaan ini disiapkan, tujuannya tidak lain agar lebih terarah dan memokus kepada obyek penelitian, dan agar lebih berurutan. Dalam hubungan ini lebih banyak ditanya dan diingat atau dengan direkam secara diam-diam, baru kemudian hasil wawancara ini ditulis oleh si interviewer di rumah, tidak perlu selalu di hadapan si respondent sesuai dengan yang telah digariskan.

D.1.4. Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan disesuaikan dengan jadwal yang telah digariskan oleh pimpinan Proyek Pusat dan Daerah. Dalam pelaksanaannya diperinci sedemikian rupa

sehingga lebih terarah dan dapat mempergunakan waktu seefisien mungkin (Lihat tabel jadual penelitian).

D.1.5. Pengalaman Dalam Penelitian.

Betapapun cermatnya diatur dan dengan perlengkapan yang memadai, belum akan menjamin suatu penelitian akan berjalan lancar dan berhasil baik.

Masalahnya selain tepat waktu/saat, tepat tempat dan sebagainya juga diperlukan adanya pemahaman pengetahuan penelitian, psikologi, sosial, penguasaan kepustakaan pengalaman ilmu pengetahuan lainnya sebagai penunjang, di samping faktor-faktor yang tidak terduga sebelumnya.

Pembacaan kepustakaan sering terbentur karena literturnya dalam bahasa asing, terutama dalam bahasa Belanda yang para peneliti tidak memahaminya..

Satu persoalan lagi bahwa pengalaman dalam penelitian ini, laporan lapangan menurut pengukuran yang dilakukan terdapat data/keterangan yang kurang dan diragukan keabsahannya, maka terpaksa terjun kelapangan sekali lagi. Pengalaman seperti ini perlu diperhatikan jangan sampai terjadi, bekerja harus lebih cermat dan bila mau mengulanginya harus sesegera mungkin. Selain dari pada itu dimintakan telah mempersiapkan diri dan menguasai lapangan. Untuk itu diusahakan sedapat mungkin yang terjun kelapangan dimaksud adalah yang berasal/dibesarkan/dilahirkan dilokasi yang bersangkutan. Selanjutnya sedapat mungkin lokasinya diperbanyak, dengan pertimbangan harus ada beberapa daerah yang orientasinya sama, sehingga bila salah satu fatal, maka dapat digantikan dengan hasil laporan lokasi lainnya itu.

Inilah sekedar pengalaman dalam melaksanakan penelitian ini dan pengalaman lainnya saya rasa sama dengan berbagai pengalaman penelitian seperti dilakukan di daerah-daerah lain.

D.1.6. Hambatan-hambatan

Pertama karena terlalu seringnya para petugas datang mereka merasa bosan dan karenanya mereka selalu menghindari.

JADWAL PENELITIAN

No. Urt.	WAKTU KEGIATAN	MEI	JUN	JUL	AGT	SEP	OKT	NOP	DES	JAN dst.nya
I.	<u>PERSIAPAN.</u>									
	a. Pengarahan- Pusat-----	Ia								
	b. Persiapan - Lapangan-----		Ib							
II.	Kelapangan-----				II					
III.	Pengolahan data dan pe- nulisan laporan-----							III		
IV.	Perbaikan kem- bali-----									
V.	Evaluasi Pusat-----									
VI.	Perbaikan-----									

Kedua, para petugas lapangan yang pernah ada sebelumnya banyak janji kepada anggota masyarakat yang bersangkutan dan janji tersebut tidak pernah dipenuhi; antara lain berupa pengiriman foto, alat-alat upacara yang rusak akan diganti dan lain sebagainya.

Ketiga, pendidikan para respondent relatif rendah dan sudah terlanjut lanjut umur sering tidak dapat mengerti apa yang kita wawancarai, walau sekalipun dengan segala cara telah kita lakukan.

Keempat, adanya jawaban yang mengada-ada yang dilakukan oleh respondent.

Kelima, sukarnya dijumpai respondent karena berbenturan dengan pekerjaannya sehari-hari atau tugas pokok mereka lainnya, sehingga seolah-olah mereka tidak ada waktu.

Keenam, sering kita jumpai jawaban respondent yang bertentangan terhadap pertanyaan yang sama. Apabila ini terjadi terpaksa kita mencari siapa yang benar. Untuk mengatasinya terpaksa dilakukan pertanyaan kepada yang lainnya dalam hal yang sama.

D.2. Aspek penulisan laporan.

D.2.1. Sistimatika laporan.

Sistimatika laporan adalah tersusun sebagai berikut :

Kata Pengantar

I Pendahuluan.

II Identifikasi.

III Upacara tradisional Daerah upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan.

IV Komentor Pengumpul data

- Daftar Bacaan.

- Lampiran-lampiran.

D.2.2. Sistim penulisan laporan.

Pertama, dilakukan penulisan laporan oleh team peneliti lapangan sesuai dengan lokasi masing-masing.

Kedua, diedit oleh team penulis.

Ketiga, dianalisa/ditelaah kembali oleh anggota-anggota peneliti yang terlibat.

Keempat, penyempurnaan laporan, atas dasar butir ketiga.

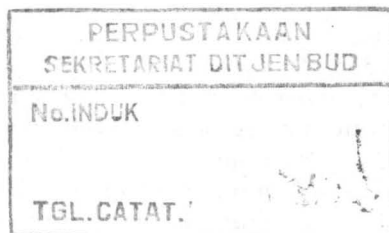
Kelima, evaluasi dari pusat dan perbaikan laporan.

Keenam, laporan akhir (yaitu laporan yang dibuat sebagai hasil penyempurnaan bagian kelima).

D.3 Aspek hasil akhir.

Pada hasil akhir laporan, akan dirasakan materi pokok yang menjadi sasaran sebagaimana telah digariskan cukup memadai. Akan tetapi, yang dirasakan kekurangan adalah tata bahasanya dan mungkin sistem penulisannya.

Sudah biasa terjadi dengan waktu yang singkat sering ada pengulangan beberapa masalah yang agaknya over leving akan tetapi kami yakin tidaklah mengurangi arti, maksud dan sasaran penelitian.



BAB II

IDENTIFIKASI

Uraian dalam bab ini berdasarkan data yang dihimpun akan dijelaskan Lokasi, Penduduk dan latar belakang sosial budaya ditinjau dari dua tingkatan, yaitu Tingkat Propinsi dan Kabupaten di tempat mana penelitian diadakan dan sekaligus tercakup di dalamnya lokasi penelitian.

A. LOKASI.

1. Letak Geografis.

Daerah tingkat I Sumatera Selatan terletak antara 1° - 4° Lintang Selatan dan 102° sampai 108° Bujur Timur dengan luas daerah seluruhnya kurang lebih 109.254 Km^2 . Daerah ini berbatas masing-masing :
Sebelah Utara dengan Propinsi Daerah Tingkat I Jambi;
Sebelah Selatan dengan Propinsi Daerah Tingkat I Lampung;
Sebelah Timur dengan Selat Karimata dan Laut Jawa;
Sebelah Barat dengan Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu.

Letak tersebut dibagi atas dua bagian besar yaitu daerah yang terletak di daratan Sumatera dan daerah kepulauan yaitu kepulauan Bangka dan Belitung. Secara admi-

nistratif daerah ini dibagi atas sepuluh daerah Tingkat II yaitu 2 kotamadya dan 8 kabupaten 89 kecamatan, 2.347 desa.

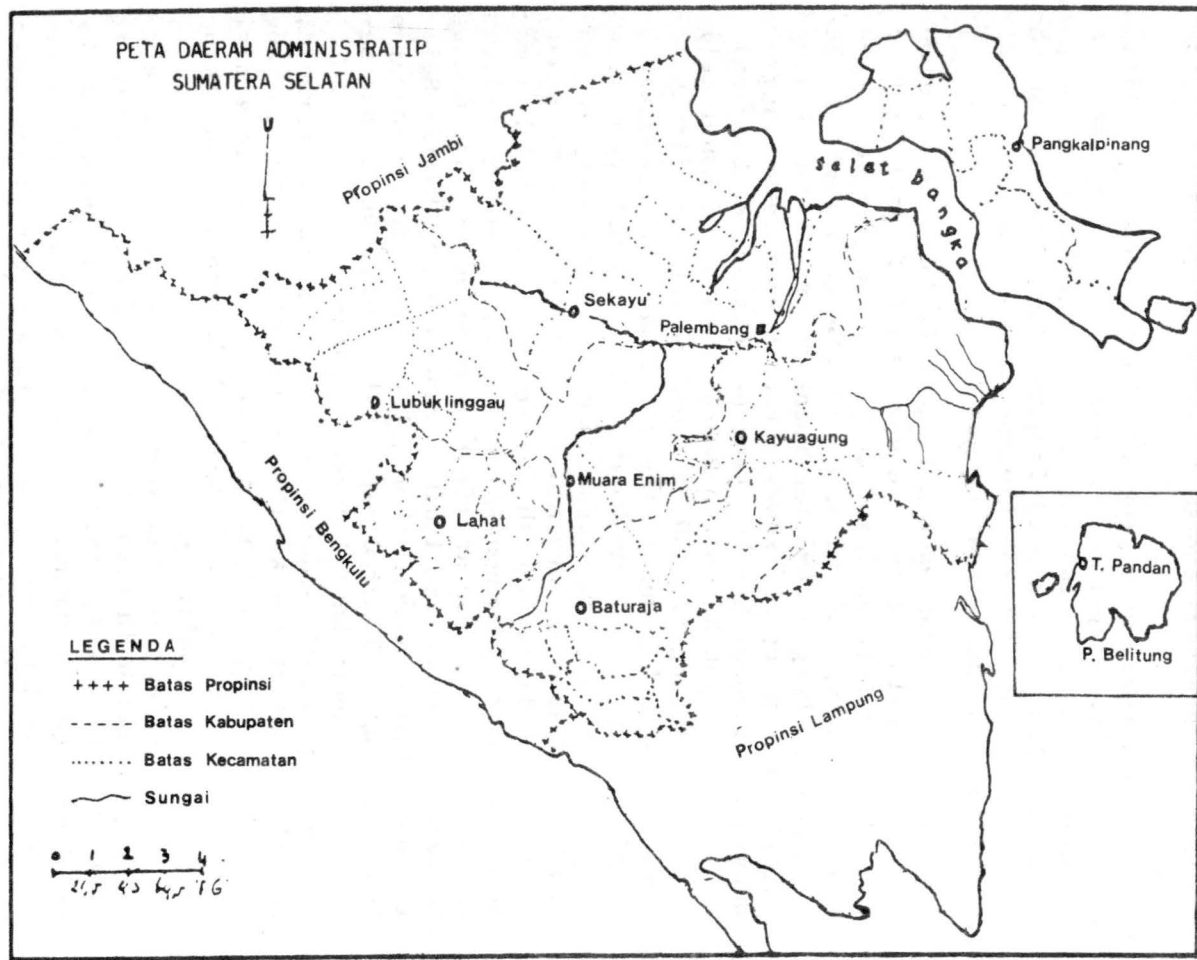
Selanjutnya letak geografis khusus lokasi penelitian akan diuraikan seperti tersebut berikut ini. Pertama, Kabupaten Lahat, daerah ini secara geografis terletak pada bagian tengah (jantung) Propinsi Sumatera Selatan yaitu pada 3° sampai $4,25^{\circ}$ Lintang Selatan dan $103,70^{\circ}$ Bujur Timur yang berbatasan dengan :

Sebelah Utara dengan Daerah Tingkat II Muara Enim dan Musi Rawas; Sebelah Selatan dengan Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan; Sebelah Timur dengan Daerah Tingkat II Muara Enim dan Sebelah Barat dengan Daerah Tingkat II Rejang Lebong. Dengan demikian letak geografis Daerah Tingkat II Lahat merupakan kawasan yang berinteraksi langsung dengan daerah-daerah lain yang berdekatan (berbatasan).

Luas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Lahat meliputi lebih kurang 572.130 Ha, terdiri dari 12 wilayah Kecamatan dengan 532 dusun (desa). Di antara Kecamatan dan desa/dusun tersebut terdapat lokasi sampel penelitian untuk daerah ini; yaitu Desa/Dusun Tanjung Payang Kecamatan Kota Lahat yang letaknya $\pm 1,5$ Km dari kota Lahat. Kedua, Pulau Bangka daerah ini terletak di sebelah Timur Sumatera Selatan, dengan posisi $1^{\circ}-3,7^{\circ}$ Lintang Selatan dan $105,45^{\circ} - 107^{\circ}$ Bujur Timur, memanjang dari Barat Laut ke Tenggara, sepanjang lebih kurang 180 Km. Bagian Selatan dan Barat dibatasi oleh Selat Bangka dengan daratan Sumatera, bagian Timur dibatasi oleh Selat Gaspar dan bagian Utara dengan Laut Tiongkok Selatan.

Ditinjau dari sudut geografis, menurut Westerveld, pulau Bangka termasuk kedalam jalur Orogenese Malaya yang dilalui oleh Timah terjaya di dunia, yang membentang dari Birma, Malaysia, Pulau Singkep, Pulau Bangka dan terus menuju ke pulau Belitung.

Letak pulau ini juga sangat strategis, karena lalu lintas ke daerah lainnya termasuk ke Singapura mudah di capai melalui laut, maupun udara. Luas pulau Bangka 11.614,125 Km² menduduki urutan ke 15 dari luas pulau-pulau yang terdapat di Indonesia, terdiri dari : Kabupaten Bangka dengan 13 Kecamatan serta Kodya Pangkal Pinang de-



ngan 2 Kecamatan dan 51 Desa. Di antara Kecamatan dan Desa tersebut terdapat lokasi sampel penelitian ini yaitu Desa Bhaskara Bakti; Kecamatan Pangkalan Baru, letaknya $\pm$ 20 Km dari kota Pangkal Pinang.

2. Keadaan Alam

2.1. Iklim.

Daerah Tingkat I Sumatera Selatan mempunyai iklim tropis dan basah dengan variasi curah hujan 2.120 - 3.284 mm/tahun dan rata-rata 2.680 mm/tahun, sepanjang tahun jarang sekali ditemukan bulan-bulan kering. Sebagai daerah beriklim tropis di mana bulan yang terkering jatuh antara bulan April s.d September. Suhu daerah ini bervariasi antara 24° - 32° C. Sedangkan kelembaban bervariasi antara 73% - 84%. Khusus keadaan iklim lokasi sampel penelitian seperti diuraikan berikut ini : Pertama, Daerah Tingkat II Lahat, mempunyai iklim tropis dan basah dengan variasi curah hujan 22,15 - 25,37 mm.

Pada tiga tahun terakhir rata-rata 2446 mm/tahun, sepanjang tahun jarang sekali dijumpai bulan-bulan kering; Kedua, Pulau Bangka, beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata lebih dari 200 mm/bulan dan beberapa daerah seperti di Bangka bagian Selatan curah hujan pertahun rata-rata 2.237,66 mm. Bulan yang kering berkisar antara bulan April sampai September. Suhu bervariasi antara 24° - 32° C sedangkan kelembaban antara 73% - 84 %. Keadaan lokasi sampel penelitian ini inklusif keadaan iklimnya seperti diuraikan diatas.

2.2. Topografi.

Pantai Timur wilayah daratan Propinsi Sumatera Selatan tanahnya terdiri dari rawa-rawa dan paya yang dipengaruhi oleh pasang surut dengan populasinya berupa tumbuh-tumbuhan palmae dan kayu rawa (bakau). Makin ke barat sedikit tinggi, merupakan daratan rendah dan lembah sungai yang lebar seperti : Musi, Ogan, Komering, Lematang. Lebih kedalam lagi makin tinggi menuju Bukit Barisan yang membelah daerah Tingkat I Sumatera Selatan, merupakan da-

erah pegunungan yang mencapai ketinggian 900-1.200 m dari permukaan laut. Bukit Barisan yang merupakan tulang punggung itu dengan puncak-puncaknya : Gunung Seminung +1.964 m, Gunung Dempo + 3.159 m, Gunung Fatah + 2.107 m, dan Gunung Bungbuk + 1.125 m. Di sebelah Barat Bukit Barisan merupakan lereng yang menurun lebih curam dari bagian Timur. Pada lembah Bukit Barisan terdapat daerah-daerah perkebunan/pertanian terutama kopi, teh dan sayuran. Keadaan topografi di atas terdapat di daerah Kabupaten Lahat, seperti pada salah satu lingkungan lokasi penelitian ini. Untuk jelasnya seperti diuraikan berikut ini :

Kabupaten Daerah Tingkat II Lahat sebagian besar keadaan tanahnya bergunung-gunung dan berbukit-bukit. Sebelah Utara kira-kira seperlima bagian tanahnya agak rendah, bagian Barat dan Selatan terdapat Bukit Barisan dengan puncaknya yang tertinggi yaitu Gunung Dempo dengan ketinggian 3.159 meter dari permukaan laut.

Di kaki Bukit Barisan ini terdapat sumber air panas dan belerang yang terdapat di dalam wilayah Kecamatan Tanjung Sakti. Di antara sungai Musi dan Lematang (sumber air persawahan sampel lokasi penelitian) terdapat Dataran Tinggi Gumay dan Dataran Tinggi Basemah (Pasemah) serta Dataran rendah Lintang. Kedua daerah ini tanahnya sangat subur, walaupun sebagian masih merupakan hutan rimba. Pada umumnya dilereng-lereng Bukit Barisan ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk berkebun kopi, sayur-mayur.

Selanjutnya sebagai lokasi kedua ialah Pulau Bangka (Kabupaten Bangka). Daerah ini selain terdapat kesamaan seperti tersebut di atas, juga mempunyai kesepesifikannya seperti diuraikan berikut ini;

Pulau Bangka berpantai landai, terdiri dari daerah rawa-rawa, daerah datar dan sebagian kecil lagi berbukit-bukit. Dengan perkataan lain pulau Bangka termasuk daerah yang permukaannya hampir rata atau peneplin. Meskipun di sana-sini kita jumpai bukit-bukit yang relatif rendah. Bukit-bukit ini ada yang berlereng curam yang biasanya terdiri dari batu granit, seperti dijumpai di Gunung Menumbing (Dekat Mentok), ada juga yang terdiri dari batu pasir yang keras seperti di Gunung Maras. Di samping itu ada pula yang berlereng landai yang biasanya terdiri

dari batuan yang lunak. Perbedaan bentuk permukaan bukit ini kecuali disebabkan karena perbedaan kekerasan batuan-nya, juga disebabkan oleh pengaruh gaya tektonik. Puncak (bukit) yang tertinggi di Pulau Bangka adalah : Bukit Maras + 705 m; Bukit Permis + 457 m; Bukit Menumbing + 445 m; Bukit Mangkol 328 m; Bukit Pelawan 268 m dan Bukit Pandan 174 m. *)

Perbedaan tinggi rendahnya permukaan tanah ini selain menyebabkan adanya bukit-bukit juga di tempat-tempat tertentu mengalir sungai-sungai sebagai pelengkap kombinasi antara Bukit dan lembah yang terdapat di pulau ini.

Sungai-sungai yang terdapat di pulau ini terbagi dalam berbagai pola:

1. Pola yang paling banyak dijumpai adalah pola Pendritik Pattern yang ditandai dengan banyaknya cabang-cabang, mulai dari cabang yang kecil sampai ke cabang yang besar.
2. Pola Ricu (Damaged Pattern), dijumpai di daerah rawa-rawa yang luas seperti terdapat di daerah rawa-rawa di Bangka Selatan (Toboali) dan Mentok bagian Barat.
3. Pola memancar (Radial Pattern). Pola ini merupakan sungai yang mengalir dari tempat yang tinggi, memancarkan airnya keseluruhan permukaan, jurusan, misalnya sungai yang terdapat di daerah Bukit Mangkol dan Bukit Toboali.

Umumnya sungai-sungai yang terdapat di pulau ini sekarang tidak mengalir pada dasar yang sesungguhnya melainkan mengalir di atas sedimen-sedimen muda.

Disamping itu sungai-sungai tersebut telah menjadi lebih sempit sebagai akibat tumbuhnya pohon bakau di kiri kanannya. Jika pada musim penghujan air sungai dengan cepat meluap, sehingga dapat menimbulkan banjir.

Sungai-sungai yang terdapat di pulau Bangka di antaranya :

1. Sungai Sekan berasal dari daerah Lampung dan bermuara ke Selat Bangka. Panjangnya + 28 Km, lebarnya 50 m dan dalamnya + 5 M. Sungai ini mempunyai cabang-cabangnya, yaitu ; sungai Gemet, sungai Perahu Buruk, Air Selam, Sungai Sekuang, Air Gelau, Sungai Belit, Air Terusan, Air Ciubuk Bandar, sungai Bauh kecil dan besar.

*) Kantor Pemda Kabupaten Bangka.

2. Sungai Belo, bermuara ke Selat Bangka.
3. Sungai Mentok berasal dari daerah Menumbing.
4. Sungai Jering berasal dari daerah Dendang.
5. Sungai Batu Rusa berasal dari daerah Batu Rusa, bermuara kelaut Cina Selatan.
6. Sungai Sekak berasal dari Gunung Muda bermuara ke Laut Cina Selatan.
7. Sungai Kurau, bermuara ke Laut Cina Selatan.
8. Sungai Bangka Ujung berasal dari daerah Bedengung bermuara ke Selat Bangka.
9. Sungai Ulin dan sungai-sungai kecil lainnya.

Luas rawa-rawa beserta kolong yang terdapat di pulau ini meliputi + 21,96 % dari luas seluruh Kabupaten Bangka. Rawa-rawa tersebut pada umumnya terdapat di daerah pantai (salah satunya adalah lokasi sampel penelitian), sedangkan kolong-kolong (bekas penggalian timah) tersebar hampir di seluruh pulau Bangka. Kolong-kolong tersebut sampai saat ini belum dimanfaatkan. Rawa-rawa airnya asam, di mana sangat sedikit kemungkinan untuk dipakai sebagai tempat pemeliharaan ikan ataupun untuk persawahan (pertanian).

Seperti telah disebutkan di atas pulau Bangka adalah jalur terjaya timah, maka konsekuensi dari pengambilan timah dari dalam tanah, maka di sana-sini bekas tambang timah yang digenangi air, kelihatan seperti danau-danau kecil.

2.3. Flora dan Fauna.

Fauna daerah Tingkat I Sumatera Selatan antara lain gajah, badak, harimau, tenuk, beruang, siamang, lutung, simpai gugu, monyet, rusa, kijang, tapir, ayam hutan, kambing hutan, buaya, pelanduk dan ikan duyung. Sebagai kekayaan flora di daerah Sumatera Selatan terdapat bermacam-macam jenis kayu antara lain : unglen, merawan, petanang, tembesu, genayang, nibung, gelam, meranti, pinus kulim, mntagos, raflesia, paku tiang, petai, terentang, belangit, rotan, anggrek dan lain-lain.

Selanjutnya untuk mengetahui spesefikasi flora dan fauna dari lingkungan lokasi penelitian (Kabupaten Lahat, Bangka dan Lubuk Linggau), maka perlu disajikan data-datanya seperti diuraikan berikut ini :

Pertama, Kabupaten Lahat, daerah ini terletak sebagian di dataran tinggi, maka sesuai dengan keadaan alamnya banyak terdapat jenis tumbuhan pegunungan dan tumbuhan dataran rendah yang beriklim tropis. Pada daerah pegunungan dan bukit-bukit seperti di Kecamatan Tanjung Sakti, Pagar Alam dan Merapi terdapat sejenis bunga raksasa yang disebut jenis *Rafflesia*. Pada hutan-hutan di pinggir aliran hulu sungai terdapat jenis tumbuhan paku tiang (sejenis pakis raksasa). Selain itu hampir di setiap kecamatan dalam Kabupaten Lahat mengenal sejenis tumbuhan yang disebut *Kedoi*.

Tanaman buah-buahan seperti durian, rambutan, duku, banyak terdapat di Kecamatan Kota Agung, Kikim, Merapi dan Kota Lahat. Di hutan rimba dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Lahat masih banyak terdapat binatang-binatang khas daerah seperti :

- Gugu, sebangsa orang hutan yang berjalan tegak, berdiri dengan kedua kakinya seperti manusia.
- Tapir, yang hidup di Bukit Barisan. Penduduk setempat menamakan binatang ini dengan sebutan Gindul.
- Landak yang bercabang-cabang, masih banyak ditemukan di hutan-hutan.
- Kambing hutan, hidupnya di hutan rimba yang lebat, di lereng-lereng bukit atau jurang-jurang dekat sungai.
- Rusa dan Kijang, terdapat di padang alang-alang dan di hutan-hutan muda di seluruh daerah ini.
- Burung Enggang, burung ini sebesar burung Bangau, kalau membuat sarang biasanya di atas pohon kayu yang besar dan tinggi di hutan rimba.
- Burung Pergam, burung ini besarnya sebesar ayam berwarna merah hati.
- Burung Kuau.
- Simung, yaitu binatang sejenis berang-berang.

Kedua, Kabupaten Bangka, daerah ini mempunyai kekayaan

flora dan fauna : flora, yaitu berjenis-jenis kayu di antaranya kayu; Nyato, Kulim, Mendaru, Mentangor, Pinus, Terentang, Petai dan lain-lain. Sedangkan fauna yang terdapat di pulau ini di antaranya berjenis-jenis ular, buaya, menjangan, kijang, pelanduk, berjenis-jenis burung, babi dan ikan duyung. Flora dan fauna lokasi sampel penelitian ini inklusif dengan flora dan fauna dari ketiga Kabupaten sebagai lingkungan lokasi penelitian.

3. PENGGUNAAN TANAH (LAND USE)

Luas daerah Tingkat I Sumatera Selatan seluruhnya 10.925.400 Ha. Adapun penggunaan tanah menurut fungsinya adalah sebagai berikut :

3.1. Areal Pertanian.

- persawahan	284.483 Ha
- perkebunan rakyat	615.620 Ha
- ladang	139.752 Ha
- palawija	48.662 Ha
- perkebunan besar	13.250,90 Ha

Jumlah	1. 101.767,90 Ha
--------	------------------

3.2 Areal Hutan.

- hutan produksi	563.000 Ha
- hutan cadangan	3. 058.500 Ha
- hutan lindung	654.500 Ha
- padang alang-alang	1.198.000 Ha

Jumlah	5.474.000 Ha
--------	--------------

3.3. Daerah aliran sungai 3.971.662,53 Ha

3.4. Lain-lain 378.009,60 Ha

Jumlah	10.925.400,-- Ha
--------	------------------

Penggunaan tanah tersebut di atas adalah merupakan keseluruhan yang terdapat di wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Berikut ini diuraikan data-data secara khusus di lingkungan lokasi penelitian seberapa besar/luas penggunaan tanah dimaksud untuk masing-masing areal seperti tersebut di atas. Pertama, Kabupaten Lahat, daerah ini luas seluruhnya adalah 572.130 Ha. Keadaan penggunaan tanah secara garis besarnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel Penggunaan tanah.

No	: Jenis penggunaan	: Luas (Ha)	: Dalam %	: Ket.
1.	: S a w a h	: 21.360	: 3,73	:
2.	: L a d a n g	: 39.430	: 6,89	:
3.	: H u t a n	: 442.442	: 77,33	:
4.	: Perkebunan	: 56.939	: 9,95	:
5.	: Perikanan	: 1.002	: 0,18	:
6.	: Lain-lain	: 10.957	: 1,92	:
Jumlah		; 572.130,5	: 100 %	:

Sumber : Lahat dalam pembangunan th. 1974 - 1980.
Bappeda Tingkat II Lahat.

Dengan melihat penggunaan tanah menurut fungsinya sebagaimana terlihat pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa sebagian besar luas daerah ini, yaitu 442.442 ha (77.33 %) masih merupakan hutan, hal ini berarti daerah Kabupaten Lahat masih mempunyai potensi untuk pengembangan Regional dalam arti masih terbuka kesempatan untuk di manfaatkan bagi aktivitas-aktivitas yang lebih produktif untuk menunjang pembangunan daerah ini.

Persentase penggunaan tanah lainnya yang dominan adalah penggunaan lain-lain yang diasumsikan penggunaannya untuk kegiatan perkotaan. Penggunaan tanah untuk perkebunan yang mencakup areal seluas 56.937 Ha (9,95 %)

dari luas Kabupaten. Sedangkan kegiatan lainnya adalah kegiatan pertanian ladang + 3,6 % dari luas Kabupaten. Kecamatan-kecamatan yang lamban perkembangannya dibandingkan dengan kecamatan yang lain adalah :

- Kecamatan Merapi; Kecamatan Pulau Pinang dan Kecamatan Kikim.

Adapun yang menjadi penyebab kelambanan perkembangan daerah-daerah ini antara lain disebabkan tanahnya kurang subur.

Kedua, Kabupaten Bangka, daerah ini luas seluruhnya adalah 11.614,125 Km². Luas tanah Kabupaten Bangka bila dibandingkan dengan penggunaan bagi masing-masing areal adalah seperti berikut ini :

1. Luas Pulau Bangka dan persentase penggunaannya :

- Pertanian rakyat 2.85 %
- Perkebunan rakyat 3.44 %
- Hutan 66.38 %
- Rawa-rawa 21.96 %
- Pertambangan 5.37 %

2. Areal tanaman padi dan palawija :

- Areal padi 2.025.25 Ha
- Areal palawija 584.18 Ha

3. Areal perkebunan rakyat :

- Perkebunan lada 8.600 Ha
- Perkebunan kelapa 11.735 Ha
- Perkebunan karet 45.000 Ha
- Perkebunan cengkeh 2.227 Ha

Dari 66.38 % luas hutan di pulau Bangka 37 % adalah hutan cadangan yang berfungsi sebagai penyimpan, pengatur air hujan, pelindung tanah terhadap erosi dan sebagainya. Sedangkan hutan lindung besarnya 1,9 % dari luas seluruh pulau (Kabupaten Bangka).

4. Areal penambangan :

- penambangan timah 456.532 Ha

- penambangan koalin 1.599 Ha
- penambangan pasir kwarsa 1.321 Ha

Penggunaan tanah untuk sampel lokasi penelitian desa Tanjung Payang inklusif dengan keadaan di lingkungan penelitiannya yaitu Kabupaten Lahat, sedangkan sampel penelitian Desa Kumbang Kecamatan Lepar Pongok adalah merupakan daerah pantai berawa-rawa tidak digarap sama sekali.

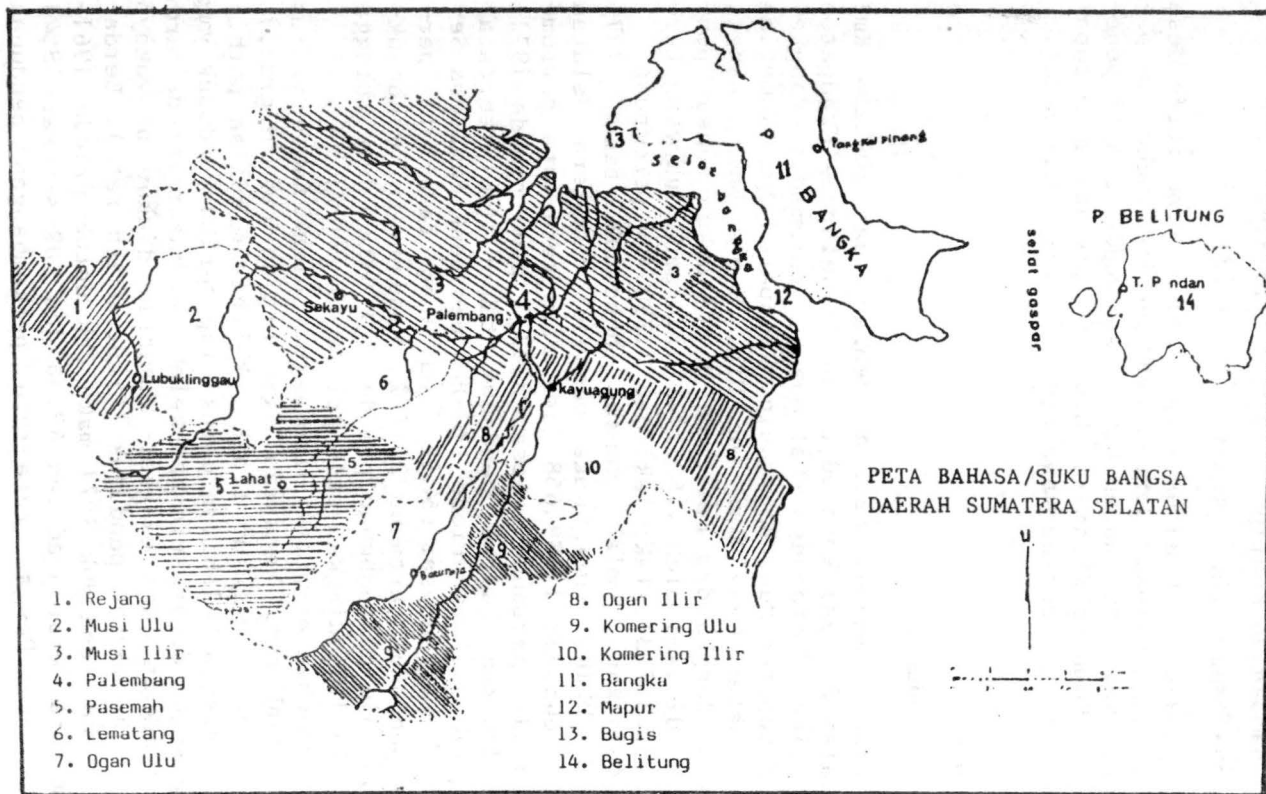
B. PENDUDUK

1. Jumlah Penduduk.

Propinsi Sumatera Selatan dengan luas 109.254 Km², dibagi dalam 2 (dua) Kotamadya dan 8 (delapan) Kabupaten masing-masing, Kotamadya Palembang, Kotamadya Pangkal Pinang, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Muara Enim, Lahat, Musi Rawas, Bangka dan Belitung. Berdasarkan sensus penduduk 1980 didiami oleh 4.627.719 jiwa penduduk yang terdiri dari 2.337.318 laki-laki dan 2.290.401 perempuan.

Berdasarkan jumlah sensus penduduk tahun 1971 sebesar 3.438.061 jiwa, maka penduduk Sumatera Selatan meningkat sebanyak 1.189.658 jiwa atau rata-rata pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 3,33 % pada priode 1971-1980, sedangkan jumlah penduduk tahun 1961 tercatat 2.773.464, maka selama priode 1961-1971 penduduk Sumatera Selatan meningkat sebesar 664.597 jiwa atau rata-rata pertumbuhan penduduk pertahun 2,17 %, keadaan ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan priode 1979-1980 lebih tinggi 1,16 % bila dibandingkan pada priode 1961-1971.

Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: tingkat kelahiran, kematian dan perpindahan (Migrasi). Salah satu cara mengukur tingkat kelahiran adalah perhitungan banyaknya kelahiran untuk tiap seribu penduduk yang sering disebut dengan tingkat kelahiran kasar (crude birth rate). Demikian juga tingkat kematian diukur banyaknya kematian tiap seribu penduduk (Crude Death rate). Berdasarkan sensus penduduk 1971 maka CBR untuk priode 1961-1971 Sumatera Selatan adalah 48.36 dan CDR sebesar 18,41 setiap tahun. Dengan rata-rata perkembangan penduduk



setiap tahun sebesar 2,17 %, maka priode 1961-1971 terjadi Migrasi yang keluar daerah Sumatera Selatan sebesar 0,82 % jika dianggap CBR dan CDR Propinsi sama dengan CBR dan CDR masing-masing Kabupaten/Kotamadya. Agaknya Migrasi keluar tersebut berasal dari Kabupaten Muara Enim, Lahat, Ogan Komering Ilir, dan Bangka sedangkan untuk Kabupaten Musi Rawas dan Ogan Komeing Ulu menunjukkan adanya Migrasi masuk.

Dari hasil survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1979, CBR Propinsi Sumatera Selatan 39,97 dan CDR 16,24 untuk priode 1969-1979. Jika kita anggap keadaan ini sama dengan keadaan pada priode 1971-1980, maka dengan rata-rata perkembangan penduduk 3,33 % di Propinsi Sumatera Selatan sebesar 0,96 %. Hal ini dapat dimaklumi, karena pada priode 1971-1980, Propinsi Sumatera Selatan membuka daerah Transmigrasi baru di daerah Tingkat II Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Musi Rawas dan Ogan Komering Ulu. Berdasarkan angka penduduk di atas, maka dengan luas daerah 109.254 Km² Sumatera Selatan mempunyai kepadatan penduduk 42 orang per Km². Ini berarti kenaikan sebesar 34,94 % dari tahun 1971, dimana tahun itu kepadatan penduduk Sumatera Selatan sebesar 31 orang per Km².

Dari komposisi penduduk laki-laki dan perempuan, maka Sex Ratio (banyaknya laki-laki tiap 10 perempuan), untuk Propinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 102,05 lebih tinggi dari hasil yang diperoleh dari sensus penduduk 1971 atau sensus penduduk 1961 yang masing-masing memberikan Sex Ratio 101,33 dan 101,65. Hal ini mungkin disebabkan pengaruh Migran yang masuk ke Propinsi Sumatera Selatan di mana pada umumnya Migran laki-laki.

Bila diperinci menurut daerah tingkat Kabupaten dan Kotamadya maka Kotamadya Palembang dan Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan penampung penduduk terbesar masing-masing 17,00 % dan 16,22 % di tahun 1980. Dengan luas 224 Km² (0,21 % dari seluruh daerah Propinsi Sumatera Selatan) maka pada tahun 1980 Kotamadya Palembang merupakan daerah tingkat II terpadat dengan kepadatan penduduk 3.512 orang per Km². Daerah tingkat II lainnya mempunyai kepadatan penduduk berkisar 17 - 20 orang per Km².

Kabupaten Musi Rawas 17 orang/Km² dan Kabupaten Lahat 120 orang/Km². Seperti telah diuraikan di atas Kabupaten Musi Banyuasin sebagai salah satu Daerah Transmigrasi baru, pada priode 1971-1980 mempunyai tingkat pertumbuhan sebesar 5,14 % sedangkan pada priode 1961-1971 hanya 2,38 % perkembangan penduduk yang mencolok tampak juga di daerah Tingkat II Musi Rawas di mana pada priode 1961-1971 rata-rata perkembangan penduduk 3,12 % pertahun naik menjadi 4,18 % pada priode 1971-1980. Ogan Komering Ilir juga memperlihatkan perkembangan penduduk yang tinggi. Priode 1961-1971 rata-rata perkembangan penduduk pertahun 1,66 %, naik menjadi 2,62 % untuk priode 1971-1980.

Ogan Komering Ulu merupakan daerah Transmigrasi lainnya tidak memperlihatkan perkembangan penduduk yang mencolok. Pada priode 1961-1971 rata-rata perkembangan penduduk pertahun 3,51 % untuk priode 1971-1980, ini disebabkan terjadinya penurunan rata-rata perkembangan di Kecamatan Buai Madang dan Cempaka.

Pada priode 1961-1971 Buai Madang mempunyai rata-rata perkembangan penduduk pertahun 6,33 % turun 3,38 % pada priode 1971-1980. Kecamatan Cempaka dari 5,03 % turun menjadi 2,27 % pertahun.

Daerah Kecamatan yang paling tinggi tingkat perkembangan penduduknya di Propinsi Sumatera Selatan adalah Kecamatan Musi Banyuasin II Kabupaten Musi Banyuasin.

Dari rata-rata perkembangan penduduk pertahun 0,62 % pada priode 1961-1971 pada priode 1971-1980 rata-rata perkembangan penduduk naik menjadi 8,95 % per tahun untuk Kecamatan Banyuasin I, sedangkan untuk Kecamatan Banyuasin II dari 4,69 % pada priode 1961-1971 naik menjadi 14,10 % pertahun priode 1971-1980.

Kecamatan Pangkal Pinang II Kotamadya Pangkal Pinang, Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin, Kecamatan Pedamaran, Tanjung Lúbuk, Indralaya, Muara Kuang Ogan Komering Ilir, Kecamatan Pengandonan Ogan Komering Ulu, Kecamatan Tanjung Sakti, Kikim, Merapi Kabupaten Lahat, Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim, Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas, Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung mengalami penurunan tingkat per-

kembangan penduduk dari priode 1971-1980, tapi penurunannya tidak cukup berarti.

Dari komposisi penduduk laki-laki dan perempuan untuk tiap daerah tingkat II tahun 1980 memberikan Sex Ratio di atas 100, kecuali Kabupaten Ogan Komering Ilir, dan Muara Enim memberikan angka Sex Ratio di bawah 100. Kedua Kabupaten ini memberikan Sex Ratio di bawah tahun 1961-1971. Untuk tahun 1980, maka Sex Ratio Daerah Tingkat II di Propinsi Sumatera Selatan berkisar antara 96,90 hingga 104,81.

Komposisi penduduk Propinsi Sumatera Selatan pada tingkat usia sekolah (7-12 tahun) berjumlah 797.638 berdasarkan sensus penduduk tahun 1980. Apabila dilihat dari sudut status Sekolah memperlihatkan bahwa jumlah yang belum bersekolah adalah 87.988 jiwa berarti sama dengan 11,03 %; masih sekolah 661.361 jiwa = 82,91 % dan tidak sekolah lagi 38,289 jiwa = 4,80 %.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran secara khusus mengenai jumlah penduduk tersebut di lokasi penelitian berikut ini akan diuraikan daerah kabupaten di lingkungan mana penelitian ini dilakukan beserta daerah sampel yang ditentukan.

Pertama, Kabupaten Lahat, daerah ini berdasarkan hasil sensus penduduk terakhir berjumlah 477.122 jiwa yang tesebar dalam 12 Kecamatan sedang luas wilayahnya adalah 5721,30 Km², maka penduduk rata-rata adalah + 83 jiwa per Km².

Penyebaran penduduk belum begitu merata di mana ada di antaranya Kecamatan yang wilayahnya lebih kecil justru penduduknya lebih besar bila dibandingkan dengan Kecamatan lainnya yang wilayahnya lebih besar. Untuk lebih jelasnya penyebaran penduduk tesebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : Penduduk tiap Kecamatan Kabupaten Lahat.

No. :	Kecamatan	:	Jumlah	:	%
1. :	Kota Lahat	:	61.439	:	12,88
2. :	M e r a p i	:	26.961	:	5,65
3. :	Pulau Pinang	:	19.513	:	4,09
4. :	Kota Agung	:	26.465	:	5,55
5. :	Tanjung Sakti	:	23.342	:	4,89
6. :	Pagar Alam	:	88.927	:	18,64
7. :	Jarai	:	41.365	:	8,67
8. :	Muara Pinang	:	45.132	:	9.46
9. :	Pendopo	:	29.641	:	6,21
10. :	Ulu Musi	:	40.572	:	8,50
11. :	Kikim	:	31.936	:	6,69
12. :	Tebing Tinggi	:	41.829	:	8.77
Jumlah		:	477.122	:	100 %

Sumber : Kantor Sensus & Statistik Tk. II Kab. Lahat.

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa kecamatan yang terbanyak jumlah penduduknya adalah Kecamatan Pagar Alam, kemudian menyusul di tempat kedua dan ketiga masing-masing Kecamatan Kota Lahat dan Kecamatan Muara Pinang.

Komposisi penduduk Kabupaten Lahat pada tingkat usia sekolah (7-12 tahun) berjumlah 85.886 berdasarkan sensus penduduk tahun 1980. Apabila dilihat dari sudut status sekolah memperlihatkan bahwa jumlah yang belum sekolah adalah 7.866 jiwa berarti sama dengan 9,16 %; masih sekolah 74.331 jiwa = 86,55 % dan sudah tidak sekolah lagi 3.689 jiwa = 4,30 %.

Di samping lingkungan lokasi tempat penelitian ini diadakan, berikut ini diuraikan pula data-data di lokasi sampel yang ditentukan yaitu Kecamatan Kota Lahat Dusun Tanjung Payang, seperti dijelaskan berikut ini.

Kecamatan Kota Lahat jumlah penduduk berusia sekolah adalah 12.037 jiwa dengan perincian ; belum pernah sekolah berjumlah 956 jiwa = 7,94 %; masih sekolah berjumlah 10.504 jiwa = 87,26 % dan tidak sekolah lagi berjumlah 577 jiwa = 4,79 %.

Selanjutnya sebagaimana telah diuraikan bahwa Dusun Tanjung Payang sebagai sampel penelitian ini adalah merupakan salah satu Dusun/Desa termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Kota Lahat. Jaraknya dari kota Lahat + 1,5 Km dengan menyeberangi sungai Lematang melalui jembatan gantung. Jumlah penduduk di dusun ini berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 adalah 876 jiwa terdiri dari 392 laki-laki dan 484 wanita dengan 134 jumlah kepala keluarga. Pada tahun 1983 jumlah penduduk 960 jiwa, terdiri dari 402 laki-laki dan 458 wanita dengan 145 kepala keluarga. Dengan demikian pertumbuhan penduduk di daerah ini sebanyak 20 jiwa atau rata-rata tiap tahun 0,79 %.

Apabila dikaitkan pertumbuhan penduduk rata-rata tiap tahun di Propinsi Sumatera Selatan sebesar 3,33 %, maka seharusnya jumlah penduduk di dusun tersebut adalah 905 jiwa. Dengan demikian memperlihatkan penduduk di daerah tersebut keluar dari kampung halamannya sebesar 45 jiwa dalam 3 tahun atau rata-rata 15 orang tiap tahun.

Menurut informasi dari pada respondent, penduduk yang meninggalkan tempat dimaksud kebanyakan adalah para pemuda. Mereka meninggalkan kampung halaman kebanyakan karena menuntut ilmu di sekolah menengah dan Perguruan Tinggi di kota-kota besar, antara lain di Palembang dan Jawa di samping ada juga wanita yang kawin dan dibawa oleh suaminya. Si suami ini terutama mereka yang bukan berasal dari Dusun tersebut, dengan kata lain berasal daerah lain.

Komposisi jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin pada tahun 1980 dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel : Komposisi penduduk menurut kelompok umur.

Kelompok umur	: Laki-laki	: Perempuan	: Jumlah
0 - 4	: 64	: 79	: 143
5 - 14	: 106	: 89	: 195
15 - 24	: 82	: 103	: 185
25 - 54	: 124	: 118	: 242
55 - keatas	: 31	: 44	: 75
Jumlah	: 407	: 433	: 840

Sumber : Kepala Desa Dusun Tanjung Payang Sensus Penduduk tahun 1980.

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk yang non produktif adalah lebih besar dari jumlah penduduk yang produktif. Untuk jelasnya dapat kita perinci seperti berikut ini. Jumlah penduduk yang produktif adalah 46,81 % dan jumlah penduduk yang non produktif adalah 53,19 %.

Selanjutnya di daerah ini bila dilihat dari komposisi jumlah penduduk menurut pendidikan pada tahun 1983 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : Komposisi penduduk menurut pendidikan.

No. :	Pendidikan	: Jumlah	: %
1. :	Belum sekolah	: 554	: 64,4
2. :	Buta huruf	: 5	: 0,6
3. :	Sekolah Dasar	: 224	: 26
4. :	SLTP	: 60	: 7
5. :	SLTA	: 17	: 2
Jumlah	: 860	: 100 %	

Sumber : Kepala Desa Dusun Tanjung Payang tahun 1983.

Kedua, Kabupaten Bangka, daerah ini berdasarkan sensus penduduk terakhir berjumlah 399.855 jiwa yang tersebar dalam 13 Kecamatan dan Kotamadya Pangkal Pinang berjumlah 90.068 jiwa yang tersebar atas 2 Kecamatan. Luas Wilayah Pulau Bangka 11.614,125 Km², maka penduduk rata-rata adalah + 42 jiwa tiap Km².

Penyebaran penduduk dalam wilayah tersebut dapat dilihat seperti tertera pada tabel berikut ini.

Tabel : Penduduk tiap Kecamatan Kabupaten Bangka.

No. :	Kecamatan	:	Jumlah	:	%
1. :	Mentok	:	41.118	:	10,28
2. :	Jebus	:	26.646	:	6,66
3. :	Kelapa	:	26.522	:	6,63
4. :	Belinyu	;	41.930	:	10,47
5. :	Sungai Liat	:	67.125	:	16,79
6. :	Merawang	:	26.623	:	6,66
7. :	Mendo Darat	:	20.872	:	5,22
8. ;	Pkl. Baru	:	37.920	:	9,48
9. :	Sungai Selan	:	22.935	:	5,74
10. :	Payung	:	18.301	:	4,58
11. :	Koba	;	24.119	:	6,03
12. :	Toboali	:	38.574	:	9,65
13. :	Lepar Pongok	:	7.170	:	1,79
Jumlah		:	399.855	:	100 %

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan.

Tabel : Penduduk tiap Kecamatan Kodya Pangkal Pinang.

No. :	Kecamatan :	Jumlah :	%
1. :	Pangkal Pinang I :	45.660 :	50,70
2. :	Pangkal Pinang II :	44.408 :	49,30
Jumlah :		90.068 :	100 %

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan.

Apabila diperhatikan komposisi jumlah penduduk pada kedua tabel di atas, maka penduduk terpadat terdapat pada wilayah Kecamatan Pangkal Pinang I dan II, sedang yang terendah ialah Kecamatan Lepar Pongok adalah merupakan sampel penelitian ini.

Selanjutnya berdasarkan komposisi penduduk usia sekolah (7-12 tahun) di Kabupaten Bangka berjumlah 64.176 jiwa berdasarkan sensus penduduk tahun 1980. Apabila dilihat dari sudut status sekolah menunjukkan bahwa Kabupaten Bangka yang belum bersekolah berjumlah 9.412 jiwa berarti adalah 2,35 %; masih sekolah berjumlah 52.605 jiwa = 13,16 %; dan tidak sekolah lagi berjumlah 2.159 jiwa = 0,54 %. Sedangkan Kodya Pangkal Pinang berjumlah 14.267 dan terperinci bahwa yang belum sekolah berjumlah 548 jiwa = 0,61 %; masih sekolah 13.600 jiwa = 15,10 % dan tidak sekolah lagi berjumlah 119 = 0,13 %.

Di samping lingkungan lokasi tempat penelitian tersebut diadakan, berikut ini diuraikan pula data-data pada lokasi sampel yang ditentukan bagi daerah ini ialah Kecamatan Lepar Pongok di Dusun Bhaskara Bhakti yang jaraknya + 20 Km dari Pangkal Pinang sebagaimana telah diuraikan.

Di Kecamatan tersebut yang berusia sekolah berjumlah 1.118 dengan perincian belum pernah sekolah berjumlah 154 jiwa = 13,77 %; masih sekolah berjumlah 915 jiwa = 81,84 % dan tidak sekolah lagi berjumlah 49 jiwa = 4,38 %.

Penduduk suku Sekak di desa itu hanya berjumlah 27 jiwa dengan 11 kepala keluarga. Berdasarkan informasi dari para respondent bahwa perkembangan/pertumbuhan pen-

duduk di kalangan Suku Sekak tersebut lamban sekali, walaupun mereka belum memasuki Program Keluarga Berencana. Hal ini disebabkan karena tingkat pasangan usia subur relatif rendah, tingkat kesehatan rendah di samping mereka banyak meninggalkan tempat karena peleburan dengan suku lain melalui hubungan perkawinan. Data-data lain sukar didapatkan karena penduduk di daerah ini sering meninggalkan tempat mencari nafkah sebagai nelayan, terkadang sampai berbulan-bulan di laut. Jumlah penduduk tersebut di atas adalah mereka yang termasuk telah dimasyarakatkan dan banyak menetap di perkampungan sebagai mana tersebut di atas.

Mereka ini pada umumnya tidak bersekolah, mengingat pekerjaan mereka selalu meninggalkan tempat seperti di jelaskan di atas.

2. Kelompok etnis.

Di antara kelompok penduduk yang telah menetap sering disebut sebagai penduduk asli, sedang selain mereka adalah penduduk pendatang.

Penduduk asli dimaksud adalah suku-suku yang telah lama berdiam di suatu daerah atau sebagai keturunan dari pembuka dusun/kampung/marga tertentu.

Di daerah Sumatera Selatan, di setiap Kabupaten terdapat kelompok asli dimaksud bila dilihat dari orientasi adat istiadatnya. Penduduk asli ini secara umum sudah terbiasa disebut suku.

Di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) terdapat suku Komering meliputi Kayu Agung dan Komering Ilir, suku Ogan yang sering juga disebut suku Pegagan dan suku Sasak (meliputi Meranjat dan sekitarnya, Pedamaran dan Beti).

Di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) terdapat suku Komering yang sering disebut suku Komering, suku Lahat, dan selain itu suku Ogan.

Di Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah (LIOT) yang juga sering disebut Kabupaten Muara Enim, terdapat suku Lahat (Pasemah) ialah Semendo Darat, suku Ogan, meliputi Lematang dan Enim, selain itu Suku Anak Dalam.

Di Kabupaten Lahat terdapat suku Lahat yang meliputi Lematang, Kikim, Pasemah dan Lintang, karena itu pembagi-

an tersebut orang luar biasa menyebutnya dengan singkatan LEKIPALI. Dewasa ini pembagian tersebut sudah ditiadakan dan cukup disebut suku Lahat mengingat eksekunya sering terjadi perang antar suku.

Di Kabupaten Musi Rawas (MURA) terdapat suku Rejang, Anak Dalam, Musi dan Ogan meliputi Rawas dan Rawas Ulu.

Di Kabupaten Bangka terdapat suku Bangka dan Sekak. Kabupaten Belitung terdapat suku Belitung dan Sekak (Laut). Sedang di Kabupaten Musi Banyuasin terdapat suku Ogan dan Anak Dalam.

Kota Palembang terdapat suku Palembang asli.

Khusus suku-suku pendatang terdapat di daerah-daerah, seperti : Cina hampir pada setiap kota kabupaten dan kotamadya, suku Bugis di Bangka, Belitung, Sungai Lilin, dan Muba. Perlu dijelaskan di sini bahwa hampir pada setiap daerah pelabuhan terdapat suku Bugis; suku Jawa di daerah perkebunan, daerah transmigrasi dan di kota-kota ibukota kabupaten dan kotamadya, Mereka umumnya pedagang. Selain itu hampir setiap suku yang ada di Indonesia, terdapat di daerah Sumatera Selatan; terutama di Kotamadya Palembang, termasuk juga bangsa yang berasal dari India, Arab, dan beberapa orang Barat.

Kalau dilihat dari bahasa yang dipergunakan oleh kelompok asli yang ada di wilayah administrasi Sumatera Selatan hampir semuanya berbahasa melayu dan hanya ada perbedaan sedikit terutama dalam penggunaan huruf e, e' dan o. Dalam hal ini contohnya : apa = ape, ape', apo dan api.

Dari logat tersebut dapat dibedakan asal daerah orang yang bersangkutan.

Untuk jelasnya berikut ini contoh-contoh pola sebutannya sebagai berikut :

Palembang	: apo = apa
Muba	: ape'/namek = apa
Ogan Ulu/Iilir	: ape = apa
Komering Ulu	: api = apa
Lahat	: tuape = apa
Rawas	: namek = apa

Sebutan terhadap orang tua laki-laki dan perempuan.

Palembang	: mbik = ibu
	aba = ayah

Muba	:	mbok = ibu
		bak = ayah
Lahat	:	mak = ibu
		bapang = ayah

Kecuali dari itu agaknya jauh menyimpang dari bahasa Melayu tersebut secara keseluruhan ialah bahasa Komerling, Rejang dan Saling.

Berdasarkan orientasi bahasa ini kelihatannya Sumatera Selatan mayoritas berasal dari suku Melayu atau sebagai akibat pengaruhnya.

Khusus di lingkungan lokasi penelitian yaitu Dusun Tanjung Payang Kecamatan Kota Lahat Kabupaten Lahat dan Dusun Bhaskara Bhakti Kecamatan Lepar Pongok Kabupaten Bangka dan Kotamadya Pangkal Pinang (lokasinya dalam satu pulau dan berhubungan dekat dengan sampel penelitian) perlu secara tersendiri disajikan data-data yang berkaitan dengan kelompok etnis ini terutama yang belum tercapuk dalam uraian di atas.

Pertama, Kabupaten Lahat di mana kelompok etnis di daerah ini sebagaimana diuraikan bahwa suku aslinya disebut Jeme lahat (suku Lahat) yang sebelumnya disebut LEKIPALI (Lematang, Kikim, Pasemah dan Lintang). Penduduk pendatang kebanyakan berasal dari suku Jawa yang kedatangannya terutama mencari lapangan hidup yaitu bertani. Selain itu ada keturunan Cina yang menetap terbanyak berada di ibukota kabupaten yaitu Kota Lahat dan terbilang sebagai warga negara asing berjumlah tidak lebih dari 302 jiwa. Selain itu sebagai penduduk pendatang lain yang cukup banyak ialah Jeme Semendo dari Kabupaten Muara Enim Kecamatan Semendo. Kedatangan mereka ini kebanyakan sebagai pedagang. Sebenarnya mereka ini dilihat dari sejarahnya adalah termasuk suku Lahat yang menyebar jauh sebelumnya. Khusus di lokasi Sampel penelitian, kelompok etnis di daerah ini (Dusun Tanjung Payang) semuanya tergolong suku Lematang. Penduduk pendatang di daerah ini umumnya tidak menetap, dalam arti sekali-sekali saja datang. Kedatangan mereka ini ialah untuk melihat sawahnya yang dibeli dari penduduk asli. Mereka itu ialah orang yang berasal dari Semendo (Kabupaten Muara Enim) dan Kota Agung.

Kedua, Kabupaten Bangka dan Kodya Pangkal Pinang yang dalam penguraian datanya dalam hal ini akan disatukan, mengingat lokasinya sebagaimana telah diuraikan di atas. Pulau Bangka bila kita pakai istilah pribumi dan non pribumi, maka perbandingannya menunjukkan 3 : 1 atau dengan perkiraan 25 % penduduk Bangka non pribumi yang dalam hal ini ialah WNI keturunan Cina dan WNA Cina. Keadaan mereka tersebut (sebelum tahun 1978) adalah : WNI berjumlah 45.824 jiwa dan WNA berjumlah 53.356 jiwa. Setelah sensus penduduk tahun 1980 jumlah WNA tinggal 16.690 jiwa. Hal ini disebabkan sebagian besar mereka menjadi WNI melalui SBKRI atau cara lain menurut Undang-Undang yang berlaku.

Di kalangan pribumi ini terdapat pola hidup yang berbeda-beda, baik dilihat dari segi bahasa maupun dari adat istiadat. Secara sederhana dapat dibedakan berdasarkan lokasi tempat kediaman mereka, yaitu : Penduduk pribumi yang berasal dari Bangka Selatan, Bangka Barat, Bangka Utara dan berasal dari pulau-pulau di sekitar Bangka Belitung.

Penduduk pribumi yang berasal dari Bangka Selatan mempunyai tradisi di antaranya Kawin Masyal, sedangkan di daerah Bangka lainnya tidak dikenal. Begitu juga dialek bahasanya umumnya konsonan (S) mereka ganti dengan H, misalnya :

Sabang menjadi Habang

Sayang menjadi hayang

Seekor menjadi hikok dan sebagainya

Penduduk pribumi yang mendiami bagian utara bahasanya dan adat istiadatnya lebih mirip bahasa suku Palembang. Lain halnya bagian Barat Daya (Kecamatan Mentok) bahasa dan adat istiadatnya lebih mirip bahasa penduduk Semenanjung Malaysia, Sumatera Timur dan Kalimantan Barat.

Pada uraian ini lebih lanjut hanya menyoroti penduduk pribumi yang tinggal di pulau-pulau kecil di sekitar pulau Bangka yang lazim kita kenal suku Sekak/Sakai atau orang laut. Mereka ini pada dasarnya adalah masyarakat nomaden di laut sebab mereka hanya akan naik ke darat, bila cuaca di laut tidak memungkinkan untuk tinggal di perahu. Jadi pemukiman di darat bersifat sementara yaitu

waktu cuaca buruk saja. Perahu adalah pengganti rumah tangganya, dengan perahu itu pulalah mereka mengembara dari satu pulau ke kepulauan lain menangkap ikan, mengambil benda-benda laut lainnya untuk dijual atau ditukar dengan bahan-bahan kebutuhan hidupnya seperti pakaian, bahan makanan dan sebagainya.

Melihat kenyataan ini agak sukar menentukan dengan pasti wilayah (daerah) tempat tinggal suku Sekak secara tepat. Baru pada akhir tahun 1978 sebagian dari suku Sekak ini telah dapat dimukimkan sebagaimana yang telah diuraikan.

Bahasa yang dipergunakan suku Sekak lain lagi bila dibandingkan dengan bahasa penduduk pribumi seperti tersebut di atas. Untuk lebih konkritnya berikut ini disajikan beberapa contoh dalam kalimat bahasa Sekak dan artinya dalam bahasa Indonesia :

Bahasa Sekak	:	Bahasa Indonesia
- Rumah iko nyeng legem	:	- Rumah mu yang besar.
- Sikem adeq ikan	:	- Disini ada ikan
- Akuq neq pegiq ke Plimeng	:	- Aku akan pergi ke Palembang.
- Ikan nyeng iko jaul puqbik	:	- Ikan yang kamu jual tidak bagus.
- Adiq akuq kesiq kaneq duit	:	- Adik saya bekerja karena perlu uang.
- Urang lakiq iti kuet ner	:	- Laki-laki itu kuat benar.

C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Di Wilayah Sumatera Selatan belum begitu banyak dilakukan penggalian benda-benda sejarah seperti di pulau Jawa, oleh karena itu sisa-sisa sejarah sukar ditemukan di daerah ini. Sisa-sisa sejarah yang ada ditemukan bahannya terbuat dari kayu dan tulang (di inventarisir dari rumah meusium Palembang/rumah Bari). Menurut informasi yang di terima ada yang ditemukan di daerah perbatasan Lampung

(sungai Mesuji). Sisa-sisa benda pra-sejarah mungkin banyak di daerah ini, terutama di sekitar Bukit Siguntang, Tulung Selapan, OKU, Sungai Datuk, Benakat dan di daerah kota Kayu Agung.

Selain benda-benda sejarah di atas, di rumah Bari Palembang juga terdapat Kapak panjang, alat-alat dari tulang dan kayu halus, patung-patung, beliung, pacul dari batu, biji-biji kalung, gelang-gelang batu. Peninggalan sejarah ini dapat menunjukkan bagaimana kehidupan orang dahulu di daerah ini adanya.

Banyak informasi diterima bahwa asal usul menetapnya suku yang ada di wilayah Sumatera Selatan untuk pertama kali ke suatu tempat selalu didahului oleh seorang perintis. Perintis ini memeriksa apakah tempat tersebut subur tanahnya untuk pertanian, banyakkah hasil hutannya, banyakkah binatang buruan dan sebagainya, di samping bahaya-bahaya apa yang mungkin dapat mengancam.

Menurut hemat kami peralatan-peralatan antara lain seperti tersebut di atas banyak hubungannya dengan mata pencaharian, melindungi diri/masyarakat, adat istiadat, agama/kepercayaan dan sebagainya.

Dalam uraian berikut ini akan diutarakan beberapa kaitan latar belakang sosial budaya dilihat dari sudut kehidupan sosial budaya. Pertama, hubungan antar warga atau kelompok sosial dalam kelompok etnis tertentu atau antar suku; Kedua, hubungan manusia dengan lingkungan alamnya dan ketiga hubungan antara manusia dengan agama, kepercayaan, khusus dalam kaitannya dengan upacara tradisional.

1. Hubungan antar Etnis.

Penduduk Sumatera Selatan sebagaimana telah diuraikan di atas terdiri banyak suku. Oleh karena di wilayah ini penduduknya boleh dikatakan terdapat hampir semua suku yang ada di Indonesia ini, maka banyak orang berkata bahwa Sumatera Selatan layaknya seperti Indonesia kecil. Hal ini adalah wajar, karena sebagaimana kita ketahui sejak dahulu daerah ini dikenal sebagai wilayah perdagangan yang banyak dikunjungi orang dari berbagai latar belakang kehidupan di samping pada zaman Sriwijaya terdapat Perguruan Tinggi. Dengan berlatar belakang kepentingan-

an di atas berarti sudah jauh sebelumnya di daerah ini sudah terjelma hubungan-hubungan baik antar suku bahkan antar bangsa. Hubungan antar suku dan bangsa tersebut bukan saja terjalin atas dasar kepentingan tersebut bahkan menurut kenyataannya ada yang sudah berintegrasi, menetap berumah tangga di tengah-tengah penduduk setempat bahkan ada yang sudah terjalin hubungan kekeluargaan melalui perkawinan.

Berdasarkan pengamatan, informasi dan data-data yang dihimpun dari para respondent, maka berikut ini akan diuraikan jalinan antar etnis tersebut dilihat dari sudut yang berkaitan dengan kelompok pekerjaan, perkawinan, musibah, pengadaan prasarana dan sarana untuk kepentingan bersama (umum).

1.1. Kelompok pekerjaan.

Kelompok pekerjaan bila dihubungkan dengan adanya jalinan antar kelompok etnis tersebut adalah meliputi beberapa pekerjaan yang berkaitan dengan mata pencaharian, kepentingan pribadi dan umum. Hal itu antara lain meliputi kelompok pekerjaan dalam perdagangan, pertanian, tukang kayu, pandai besi, pengrajin, nelayan dan himpunan usaha. Bertitik tolak dari kelompok pekerjaan tersebut berikut ini diuraikan informasi dan data-data yang dihimpun dari para respondent.

1.1.1. Perdagangan.

Sumatera Selatan sebagai daerah perdagangan, karena itu maka pekerjaan berdagang merupakan usaha utama selain bertani, dan berikutnya baru pekerjaan lain-lainnya. Ciri-ciri sebagai daerah perdagangan sudah tidak dapat di sangkal lagi seperti di kota-kota (ibukota propinsi dan kabupaten/kotamadya) terdapat toko-toko dan pasar penuh dengan material-material baik berupa sandang, pangan dan papan di samping kegiatan export, import melalui Bandar udara Talang Betutu dan Pelabuhan Kapal laut Boom Baru, industri dan jasa.

Hubungan penduduk antar suku dan bangsa di perkotaan sudah tidak begitu asing lagi, karena jalinan tersebut semata-mata bertendensi kepada kepentingan tanpa jalinan

lain. Di daerah pedesaan dalam lingkungan wilayah kecamatan tempat pertemuan antara pembeli dan penjual dikenal dengan sebutan "Kalangan". Pedagang menuju tempat tersebut membawa dagangannya, ada yang memakai sepeda, motor sungai dan mobil. Menurut informasi yang dihimpun para pedagang dalam menuju tempat itu, sesuku bersama-sama secara beriringan atau satu motor air atau satu mobil. Alasan mereka dengan cara demikian di perjalanan akan lebih aman terhadap kemungkinan gangguan yang akan datang. Oleh karena bila hal itu terjadi mereka saling bantu dan dihadapi secara bersama, seperti bila ada kecelakaan, dirampok dan sebagainya. Di samping itu dalam menjajakan barangnya, mereka mengambil tempat yang berdekatan. Alasannya selain seperti tersebut di atas dapat saling membantu untuk menjaga kemungkinan adanya pencopet dan hal-hal lain yang tidak diinginkan. Selanjutnya bila mereka pulang ketempat asal merekapun selalu bersama-sama.

Menurut pengamatan kami, di samping bahu membahu antara sesama kelompok etnis tersebut juga ada di antaranya terdapat kelompok etnis lain yang ikut bergabung. Integrasi mereka tersebut selain karena arah perjalanan yang sama juga mereka di perjalanan merasa lebih aman dan akan saling membantu terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.

Di samping jalinan tersebut di atas juga di antara mereka saling memberikan bantuan untuk pinjam meminjam uang, seperti untuk kepentingan membayar hutang barang dagangannya di Palembang yang sudah jatuh tempo. Imbalannya hanya sekedar menitip untuk membelikan jenis barang tertentu, tetapi tidak jarang sama sekali tidak ada imbalan hanya atas dasar saling mempercayai. Cara pinjam-meminjam seperti tersebut di atas juga terjalin antara para langganan yang menjajakan barang dagangan mereka ke daerah pedalaman. Dengan demikian jalinan tersebut meluas sampai kepada antar suku selain seperti tersebut di atas. Di kota tempat mereka meminjam/berhutang barang banyak pedagang keturunan suku bangsa Cina, Arab dan lain sebagainya, hal ini berarti juga telah terjalin hubungan antar bangsa.

Sebaliknya, selain itu ada juga para pedagang itu yang datang dari kota untuk membeli barang dagangan dari pedesaan, seperti ikan, pisang, kelapa, ubi kayu, ubi

jalar, alfokat dan berbagai buah-buahan budi daya lainnya. Mereka ini kebanyakan berasal dari suku Sunda dan Jawa.

1.1.2. Pertanian.

Pekerjaan bertani adalah merupakan jenis pekerjaan yang tertua untuk memenuhi kebutuhan hidup sesudah berburu dan mengambil hasil hutan. Menurut kenyataannya pekerjaan ini hingga dewasa ini termasuk lapangan hidup yang mayoritas. Berdasarkan data jumlah rumah tangga yang bergerak dalam lapangan ini sebanyak 508.551 dengan perincian 412.133 rumah tangga mengerjakan tanah milik sendiri atau berjumlah 81,04 %, yang mengerjakan milik orang lain berjumlah 74.899 rumah tangga atau sama dengan 14,73 %; sedang yang mengerjakan milik sendiri dan orang lain berjumlah 21.622 rumah tangga atau sama dengan 4,25 %. Selain itu yang berusaha khusus sebagai buruh tani berjumlah 9.533 rumah tangga.

Sebagaimana diketahui dan telah diuraikan bahwa lapangan pekerjaan ini bukan saja dikerjakan oleh penduduk asli, tetapi juga dikerjakan oleh suku-suku lain melalui transmigrasi spontan atau proyek nasional.

Berdasarkan informasi dan data yang dihimpun berikut ini akan diuraikan bagaimana jalinan yang terjadi antar kelompok etnis di daerah ini dalam lapangan tersebut.

Hubungan antar etnis tersebut banyak terjalin dalam hal bagi hasil, sebagai buruh tani, menjual hasil pertanian di samping penyelenggaraan upacara-upacara yang berkaitan dengan pertanian.

Mereka yang bekerja di lapangan pertanian dimaksud pada umumnya adalah mereka yang mengerjakan tanah milik orang lain. Dalam mengerjakan tanah milik orang lain tersebut ada yang dilakukan dengan cara bagi hasil atau sebagai upahan selaku buruh tani. Bagi hasil pembagiannya sesuai dengan perjanjian, ada yang 1:3, yaitu satu untuk si pemilik tanah dan 3 untuk si penggarap. Dalam hal ini bibit semua disediakan oleh si penggarap. Hubungan kerja seperti ini umumnya hanya dilakukan dalam intern kelompok etnis, selain mengerjakan sawah atau ladang dengan cara tolong menolong. Perikatan bagi hasil itu dilakukan juga dalam memelihara ternak dan tambak ikan. Bagi hasil memelihara ternak ini umumnya si pemelihara mendapat dua

bagian dan yang empunya satu bagian. Sedang terhadap bagi hasil memelihara ikan di tambak hasil dibagi dua karena si penggarap, hanya menyediakan tenaga saja, tanah, bibit dan makanan yang diperlukan semuanya diadakan oleh pihak si pemberi modal (pemilik tanah). Hubungan etnis di sini terjadi baik secara intern warga etnis atau juga antar etnis. Lain halnya dalam hal petani upahan atau dengan kata lain buruh tani. Pekerjaan para buruh tani ini antara lain berupa membalik tanah, membersihkan tanah, menanam dan memetik hasil. Mereka sebagai buruh tani mendapat upah sejumlah tertentu atau borongan. Upah harian sekitar Rp.750,- sampai Rp.1.500,- sehari atau bila borongan antara Rp.25.000,- sampai Rp.50.000,- per Ha. Besarnya tergantung jauh atau dekatnya tempat tanah tersebut atau sukarnya menggarap tanah dimaksud.

Khusus dalam hal memetik hasil umumnya si buruh tani mendapat upah persentase dari hasil yang didapatnya. Dengan demikian jenis upah tersebut adalah berupa hasil panen itu sendiri. Upah tersebut berkisar antara 10-20 % dari hasilnya. Pekerjaan sebagai buruh tani ini umumnya berasal dari suku Jawa dan Sunda.

Selain itu khusus di lingkungan petani transmigrasi yang sudah lama, seperti di daerah Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Tugu Mulyo Kabupaten MURA, jalinan antara etnis sudah betul-betul dalam. Menurut informasi, penduduk asli sudah mahir bahasa transmigrasi demikian juga transmigran dan sebaliknya, di samping sudah banyak terjalin hubungan perkawinan antar suku tersebut (akan diuraikan secara khusus).

Selanjutnya para petani berasal dari suku Bugis, hubungan antar etnis ini belum terlihat dan masih terbatas antar warga mereka sendiri.

Khusus dalam penjualan hasil pertanian tersebut hubungan antar etnis ini memperlihatkan lebih luas. Pada masa panen dari berbagai suku datang ketempat tersebut dengan/untuk membeli langsung, atau tukar dengan barang bawaannya di samping sebagai kesempatan menjajakan barang dagangannya, karena saat itu dianggap sebagai kesempatan yang baik, sebab petani sedang memiliki kemampuan beli.

Selain itu, yaitu dalam penyelenggaraan upacara tertentu yang berkaitan dengan pertanian, maka untuk ini

semua penduduk setempat harus dilibatkan untuk keperluan tersebut karena tujuannya dianggap untuk kepentingan umum. Pada umumnya dalam hal ini para penduduk pendatang dan menetap di tempat itu tidak ada yang menolak, karena mereka sudah berintegrasi, oleh karenanya keharusan tersebut tidak menjadi persoalan lagi. Menurut kenyataan pelaksanaan upacara tersebut juga dihadiri oleh para undangan. Dengan demikian dalam hal-hal itu tidak saja kelompok etnis yang bersangkutan saja yang terlibat juga kelompok etnis lain.

1.1.3. Tukang kayu dan pandai besi.

Agaknya tukang kayu dan pandai besi ini para ahlinya mayoritas berasal dari suku Penesak Kabupaten OKI. Mereka sebagai tukang kayu banyak berorientasi sebagai tukang pembuat rumah panggung. Saking terkenalnya para pembuat rumah (tukang rumah) tersebut banyak diminta oleh para peminatnya baik yang berada di perkotaan maupun di pedesaan. Selain di wilayah Propinsi Sumatera Selatan, ada juga pemesan dari daerah Propinsi Lampung dan Jambi. Hubungan etnis antar suku tersebut selain karena kepentingan di atas bahkan ada yang sampai kawin dengan salah seorang warga penduduk di mana mereka bekerja. Selain itu penduduk setempat ada yang tertarik atas pekerjaan itu dan belajar dari mereka dengan cara magang.

Kelompok lain dari suku tersebut ialah pandai besi. Para pandai besi ini membuat berbagai kebutuhan berupa pisau, parang, sengkuit, dan lain-lain sampai kepada simbul-simbul upacara kebesaran. Hasil buatan mereka ini sampai beredar kewilayah Propinsi Lampung dan Jambi, selain Propinsi Sumatera Selatan. Beredarnya semua peralatan tersebut bukan saja menjangkau perkotaan tetapi juga sampai ke pedasan terutama peralatan pertanian. Berdasarkan data tersebut nampak bahwa hubungan antar etnis dalam hal ini sudah cukup meluas, terbukti para pedagang pengrajin besi ini ada yang datang memesannya dan sampai ada yang memberikan ikatan dengan memberikan uang muka untuk pesanan mereka itu.

1.1.4. Pengrajin.

Para pengrajin di wilayah Propinsi Sumatera Selatan ini selain dikerjakan oleh Suku Palembang asli juga dikerjakan oleh suku Penesak sebagaimana tersebut di atas. Selain itu khusus pengrajin yang bahannya terbuat dari rotan rata-rata tersebar luas di wilayah ini.

Hasil kerajinan suku Palembang asli yang terkenal antara lain kain songket dan tajung. Sebagaimana diketahui peredarannya bukan saja di wilayah Propinsi ini tetapi sudah sampai menjangkau kota-kota lain bahkan sampai keluar negeri. Sedang hasil kerajinan dari suku Penesak berupa kain tajung baru terbatas peredarannya di wilayah Sumatera Selatan saja. Selain itu hasil pengrajin rotan peredarannya sudah cukup meluas seperti halnya kain songket, antara lain produknya sebagai alat pembawa perlengkapan, banyak dipergunakan oleh orang pergi menunaikan ibadah haji yang sudah dikenal dengan nama sahara.

Berdasarkan data tersebut di atas bahwa hubungan etnis dalam hubungan pekerjaan pengrajin ini memperlihatkan hubungan yang sudah cukup meluas; lebih-lebih terhadap kain songket yang sering dipesan bentuk khusus guna perlengkapan upacara kebesaran tertentu.

1.1.5. Nelayan.

Jalinan antar etnis pada pekerjaan selaku nelayan tradisional sulit dibentangkan bagaimana hubungan antar etnis terjadi, karena pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan sendiri-sendiri atau sekerabat. Yang jelas di sini hubungan tersebut terjadi pada kesempatan menjual ikan hasil tangkapannya, tidak berbeda seperti menjual hasil pertanian sebagaimana telah diuraikan. Tetapi menurut informasi yang diterima ada di antara nelayan tersebut diperlengkapi dengan peralatan-peralatan yang sudah memadai, tetapi alat itu diperoleh dengan cara menyewa atau mencicilnya dengan pembayaran dari hasil ikan tangkapan mereka. Selain itu pada upacara tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan para nelayan itu banyak terlibat kelompok etnis lain, sebagai undangan dan sebagainya. Seperti halnya pada upacara yang berkaitan dengan pertanian.

1.1.6. Himpunan usaha.

Di daerah Sumatera Selatan himpunan usaha ini banyak tergabung dalam wadah koperasi. Koperasi ini tumbuh subur baik di kota maupun di pedesaan. Koperasi-koperasi ini terhimpun di mana para anggotanya lebih banyak dari kelompok pekerja yang seprofesi atau tumbuh karena kepentingan. Seperti koperasi yang berhubungan dengan pertanian para anggotanya ialah petani yang dalam hal menyalurkan kepentingan mereka dihimpun melalui KUD dan BUD. Keperluan untuk peralatan persedekahan terhimpun pada koperasi sewa/pinjam alat-alat persedekahan, keperluan modal perdagangan terhimpun pada koperasi simpan-pinjam uang dan lain sebagainya.

Hubungan etnis di sini lebih banyak berkaitan dengan wilayahnya (lingkungannya), bila dalam wilayah tersebut terhimpun banyak suku, maka dengan demikian hubungan etnis antar suku di tempat tersebut terjadi.

Jenis-jenis pekerjaan lain yang menumbuhkan hubungan antar etnis sulit direkam, karena menurut kenyataannya kurang menonjol dan lebih banyak hubungan tersebut terjalin antar warga satu etnis saja.

1.2. Perkawinan.

Hubungan perkawinan merupakan salah satu aspek yang ampuh untuk dapat mendorong pengintegrasian antar keluarga, kerabat, etnis bahkan antar suku bangsa. Kenyataan ini ternyata lebih menonjol di daerah Sumatera Selatan baik di kota maupun di pedesaan.

Adat istiadat di daerah ini memberikan dasar dukungan untuk itu, sebab perkawinan nyatanya bukan merupakan urusan pribadi bagi yang kawin saja tetapi juga merupakan urusan keluarga, kerabat, bahkan masyarakat. Perkawinan warga kota yang berasal dari kelompok etnis yang berbeda sering melalui musyawarah dan kadang-kadang sampai masalah memfusi adat istiadatnya. Dalam perayaannya menggunakan kebiasaan yang netral, seperti tempat persedekahan menyewa di hotel, wisma atau sepesial untuk itu. Sungu-
guhan hiburan bersifat tradisi-nasional tidak menonjolkan

latar belakang kehidupan salah satu atau kedua keluarga yang bersangkutan. Kalaupun akan memperlihatkan asal usul/adat istiadat salah satu pihak atau semua pihak ini pun diatur berdasarkan kemupakatan mereka, seperti siang hari memakai adat-istiadat pihak laki-laki dan malam sebaliknya.

Cara tersebut di atas juga berpengaruh sampai ke pedesaan bila terjadi perkawinan antar etnis. Hanya saja pemakaian adat istiadat dalam hal itu pihak yang datang lebih banyak menyesuaikan diri. Alasan terpokok karena peralatan adat-istiadatnya tidak tersedia. Akan tetapi semua itu selalu didahului dengan keputusan sebagai hasil musyawarah antar keluarga.

Pada saat upacara berlangsung antar pihak sama-sama menunjukkan rasa integrasinya, dari masing-masing wakil keluarga sama-sama mendampingi persandingan anak mereka yang kawin, saling membantu biaya di samping pihak-pihak saling memperkenalkan keluarga, kerabat dan handai tolannya masing-masing.

Menurut pengamatan kami di wilayah Sumatera Selatan sudah tidak ada lagi keluarga yang melarang adanya hubungan perkawinan antar suku itu, bahkan sudah banyak terjadi perkawinan antar suku bangsa. Perkawinan antar suku bangsa ini menonjol terjadi antara keturunan pribumi dan non pribumi Cina seperti di pulau Bangka, sedangkan antar suku sudah lumrah terjadi. Bahkan di lingkungan transmigrasi Belitang (OKU) dan Tugu Mulyo (MURA) hal itu sudah sulit dipisahkan, mana penduduk asli dan mana yang berasal dari penduduk transmigrasi, bila dilihat sehari-hari terutama dalam menggunakan bahasa sebagaimana telah diuraikan di atas, termasuk dalam hal ini di daerah sampel penelitian tersebut. Bahkan perkawinan antar suku sudah tidak menjadi problem lagi, karena tidak dianggap hina seperti terjadi sebelumnya.

1.3. Musibah

Suatu kejadian yang menimpa kemalangan anggota keluarga tertentu banyak menumbuhkan rasa iba, simpati dan bentuk-bentuk toleransi lainnya. Hal itu didukung oleh adat-istiadat dan kepercayaan (masalah kepercayaan akan diuraikan tersendiri).

Bila ada suatu keluarga yang cacat atau sampai meninggal dunia yang disebabkan oleh keluarga lain, maka penyelesaiannya umumnya dilaksanakan menurut adat-istiadat. Keluarga yang bersalah minta maaf kepada keluarga yang bersangkutan sebagaimana adat-istiadat yang berlaku. Umumnya hal itu selalu berakhir antar keluarga tersebut, berintegrasi, sehingga terjalinlah hubungan keluarga yang mendalam.

Di samping itu bila ada keluarga yang kematian anggotanya maka para sahabat, handai tolan dan lain sebagainya datang mengucapkan belasungkawa dan memberikan bantuan ala kadarnya menurut kemampuan dan keikhlasan masing-masing.

Hubungan antar warga tersebut di atas tidak terbatas pada antar etnis saja bahkan banyak terjadi juga antar suku bangsa.

1.4. Kepentingan bersama/umum

Sudah berlaku universal bahwa adat-istiadat bangsa Indonesia mengenal adanya adat gotong royong.

Di kota maupun di pedesaan demi kepentingan bersama atau umum pada azasnya tidak seorangpun menolak atau tidak memberikan bantuan untuk kepentingan tersebut. Seperti dewasa ini ada perbaikan jalan, jembatan, membuat sekolah, mesjid dan lain sebagainya di mana sebagian biaya atau pengadaan bahannya swadaya masyarakat dan sebagainya dibantu oleh pemerintah melalui proyek Bandes atau lainnya.

Kekurangan biaya setelah dibantu pemerintah tersebut mereka adakan secara bergotong royong. Mereka yang tidak mampu cukup membantu tenaga dan mereka yang mampu memberikan bantuan dana atau keperluan bahannya.

Dalam kesempatan pengadaan dan mengerjakan tugas tersebut di atas, maka dalam hal ini terjalinlah hubungan antar etnis. Luas jalinan antar etnis tersebut tergantung lingkungan tempat pembangunan tersebut. Bila banyak suku menempati wilayah tersebut berarti pula jalinan antar etnis semakin luas bahkan terkadang terjadi juga antar suku bangsa.

2. Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Sudah menjadi kodratnya bahwa manusia dalam kehidupannya diperlengkapi dengan akal, nafsu dan hati nurani. Dengan perlengkapan ini manusia memberikan tanggapan terhadap lingkungan alam sekitarnya. Manusia ingin mengetahui, maka ia akan kagum, hormat, tunduk dan memujanya. Dengan perlengkapan itu pula manusia ingin tahu daya-daya kekuatan alam yang meliputi dirinya, baik berupa daya-daya kehidupan yang langsung bertalian dengan manusia seperti kehidupan dan kematian, kesuburan dan kesakitan. Dari perkembangan itu manusia dan alam raya saling meresapi dan oleh karena itu kekuatan manusiawi dan kekuatan di luar diri manusia juga saling melebur. Untuk menghadapi semua itu perlu adanya kekuatan-kekuatan sosial yang akhirnya menumbuhkan ikatan keluarga, suku dan norma-norma untuk mengatur kehidupan mereka. Ikatan sosial itu melahirkan bentuk kesatuan hidup yang diatur dengan adat-istiadat. Pekerjaan yang berat untuk kepentingan bersama dikerjakan secara gotong royong dan untuk kepentingan individu atau keluarga dikerjakan secara tolong menolong. Betapa berat mereka menghadapi alam itu, karena itu mereka akan hormat kepada para perintis yaitu nenek moyang mereka. Mereka sadar akan jasa-jasanya dan untuk menghormatinya mereka adakan berbagai upacara terhadap nenek moyang mereka itu baik selaku pendiri dusun, perintis untuk lapangan kehidupan dan sebagainya. Selain itu juga mereka menyadari bahwa di luar diri mereka ada kekuatan-kekuatan yang tidak dapat mereka lawan atau ketahui rahasianya. Kekuatan ini dapat mendatangkan kegembiraan dan kesedihan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, menunjukkan rasa hormat, kagum dan memujanya, maka tumbuhlah berbagai upacara. Upacara tersebut baik menyangkut daur hidup, mata pencaharian, pindah rumah sebagai tempat tinggal dan sebagainya. Untuk semua itu mereka lakukan secara bersama-sama, baik dalam bentuk tolong menolong (untuk pribadi/keluarga) dan gotong royong (untuk kepentingan bersama). Dengan upacara tersebut terungkap tata laku, simbol-simbol yang menunjukkan adanya sesuatu kekuatan di luar diri manusia. Alam dan isinya merupakan salah satu pengungkapan kekuatan itu. Tanggapan terhadap itu melahirkan hubungan manusia dengan

agama/kepercayaannya dan berbagai pengetahuan tentang obat-obatan, isyarat-isyarat dan berbagai sistem pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan sehingga tidak berpengaruh buruk (netral) di samping sistem pendekatan yang dapat membuahkan kesenangan dan kegembiraan (khusus hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaannya akan diuraikan tersendiri pada bagian berikutnya).

Di lingkungan Propinsi Sumatera Selatan kondisi-kondisi seperti tersebut di atas dalam kenyataannya masih dianut oleh sebagian besar penduduknya. Lingkungan alam di daerah ini diberi predikat adalah Lingkungan Tanah Marga. Di sini mereka bertempat tinggal, mendapatkan nafkah, hidup dan dikebumikannya para anggota persekutuan yang meninggal dunia. Persekutuan hidupnya disebut masyarakat Hukum Adat, aturan permainannya (norma/kaedah sosial) diatur dengan adat-istiadat (Hukum Adat) dan pimpinannya mereka sebut Pasirah yang dibantu oleh kepala-kepala dusun disebut Kerio dan kepala Kampung yang disebut Penggawo. Berdasarkan UU No.5 tahun 1979 secara formal fungsi dan sebutan ini tidak lagi ada, namun masih tetap mereka hormati yaitu tetap dianggap sebagai tua-tua adat (terutama dalam hal-hal menjalankan adat-istiadat yang bertalian dengan upacara daur hidup) di tempat mereka tinggal.

Masyarakat adat di daerah Sumatera Selatan kaya akan berbagai macam upacara sebagai tanggapannya terhadap alam lingkungannya. Upacara menyangkut daur hidup meliputi, upacara bayi dalam kandungan, kelahiran, menginjak dewasa dan khitanan, perkawinan dan mati. Upacara menyangkut mata pencaharian meliputi upacara yang berkaitan dengan pertanian seperti upacara membuka hutan, menanam, memetik hasil. Berkaitan dengan penangkapan hasil laut seperti upacara buang jung. Upacara meninggalkan kampung halaman dalam rangka mencari rezeki dan sebagainya. Upacara yang menyangkut peristiwa alam seperti, upacara gerhana bulan, gerhana matahari, minta hujan, gempa bumi dan sebagainya. selain itu ada pula upacara tamat (khatam) mengaji, naik haji (menunaikan ibadah haji), hari kebesaran agama, upacara negara dan sebagainya.

Berdasarkan uraian dan data tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan alam tersebut sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian dan bentuk-bentuk budaya lainnya. Hal ini dapat dikemukakan seperti : Penduduk menempati pantai mata pencaharian hidupnya selaku nelayan, di daratan dengan tanah yang subur bertani, dan sebagainya. Di samping itu bentuk rumah dan alat transportasiapun berbeda-beda disesuaikan dengan keadaan alamnya masing-masing. Semua itu menunjukkan bahwa kehidupan manusia selalu cenderung menyesuaikan dengan lingkungan alamnya bila ternyata mereka tidak mampu merubah alam itu untuk kepentingan hidupnya.

3. Hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaannya

Sumatera Selatan berpenduduk mayoritas sebagai pemeluk agama Islam. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 1980 penduduk yang beragama : Islam berjumlah 4.333.677 jiwa atau sama dengan 96,05 %; Khatolik berjumlah 40.292 jiwa atau sama dengan 0,89 %; Hindu berjumlah 12.612 atau sama dengan 0,28 %; Budha berjumlah 85.038 jiwa atau sama dengan 1,88 %. Oleh karena penduduk selain beragama Islam tersebut kebanyakan bertempat tinggal di kota, sedang orientasi penelitian ini sampelnya diambil di pedesaan, maka ungkapan hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaan ini lebih banyak datanya menyangkut penduduk yang beragama Islam dan hubungannya dengan kepercayaan yang lain.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa tanggapan manusia terhadap alam lingkungannya melahirkan berbagai upacara. Upacara tersebut mengungkapkan bagaimana manusia bertatalaku, mempergunakan simbol-simbol, mengartikan isyarat-isyarat dan sebagainya. Lingkungan alamnya (kekuasaan Marga) adalah merupakan tempat tinggal mereka, mencari nafkah dan dikebumikannya para anggota persekutuan yang meninggal. Atas dasar ini mereka menganggap tanah lingkungan tersebut ada hubungan magis-religius dengan mereka. Semua itu mempunyai kaitan antara manusia dengan agama dan sistem kepercayaannya. Berdasarkan pengamatan dan informasi serta data yang dihimpun menurut kenyataannya bahwa antara agama dan kepercayaan itu melebur menjadi satu atau dengan kata lain kekuatan Ilahi dan kekuatan

gaib lainnya merupakan mata rantai yang tidak terpisah. Kenyataan ini diberlakukan dalam pelbagai bentuk upacara. Praktek seperti itu antara lain kita jumpai pada upacara daur hidup. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dibuatlah berbagai tangkal yaitu memasang suatu benda dengan ramuan tertentu di pojok dan di bawah rumah atau di tempat lain, selanjutnya penyiraman dengan air tertentu dan sebagainya serta pada penutupan upacara dilakukan do'a, menurut ajaran agama Islam. Pada upacara lain seperti yang bersangkutan dengan mata pencaharian hidup selain perbuatan di atas guna menyenangkan atau meminta izin para arwah nenek moyang, dewa/dewi atau kekuatan gaib lainnya mereka mengadakan berbagai sesajen. Selain itu khusus berkenaan dengan upacara hari kebesaran agama seperti Hari Raya Idulfitri, IdulAdha, Nuzulul Qur'an, Isra' dan mikraj Nabi Muhammad SAW dan sebagainya pelaksanaannya semuanya dilakukan menurut ajaran Islam, mereka percaya bahwa dengan melaksanakan serta mengikuti upacara dimaksud akan mendapat berkah dari Allah SWT.

Selanjutnya terhadap isi alam ini baik berupa mahluk hidup, tumbuh-tumbuhan, kejadian-kejadian dan sebagainya semua itu mempunyai arti dan dapat memberikan bantuan untuk menafsirkan hal ikhwal pelaksanaan upacara tertentu serta masalah lainnya. Mereka dapat menafsirkan apakah upacara atau sesuatu yang akan dikerjakan boleh dilakukan atau sebaliknya. Untuk lebih jelasnya beberapa contoh yang dapat memberikan arti tersebut adalah seperti tersebut berikut ini.

- Ada ular yang berlalu di hadapan kita dari kanan berjalan ke arah kiri, hal ini memberikan tafsiran bahwa semua yang akan dikerjakan tidak akan membawa berkah, bahkan sebaliknya akan menimbulkan mala petaka.

- Ada ular masuk rumah atau ada burung beranak dalam rumah menandakan akan ada bahaya yang akan mengancam.

- Kalau di pinggir bulan terdapat bintang, maka bagi mereka yang mau melaksanakan perkawinan ia akan berhasil dengan baik.

- Mata tahun, adalah bintang tiga yang sejajar letaknya, merupakan petunjuk saat baik untuk mengadakan persawahan atau pertanian.

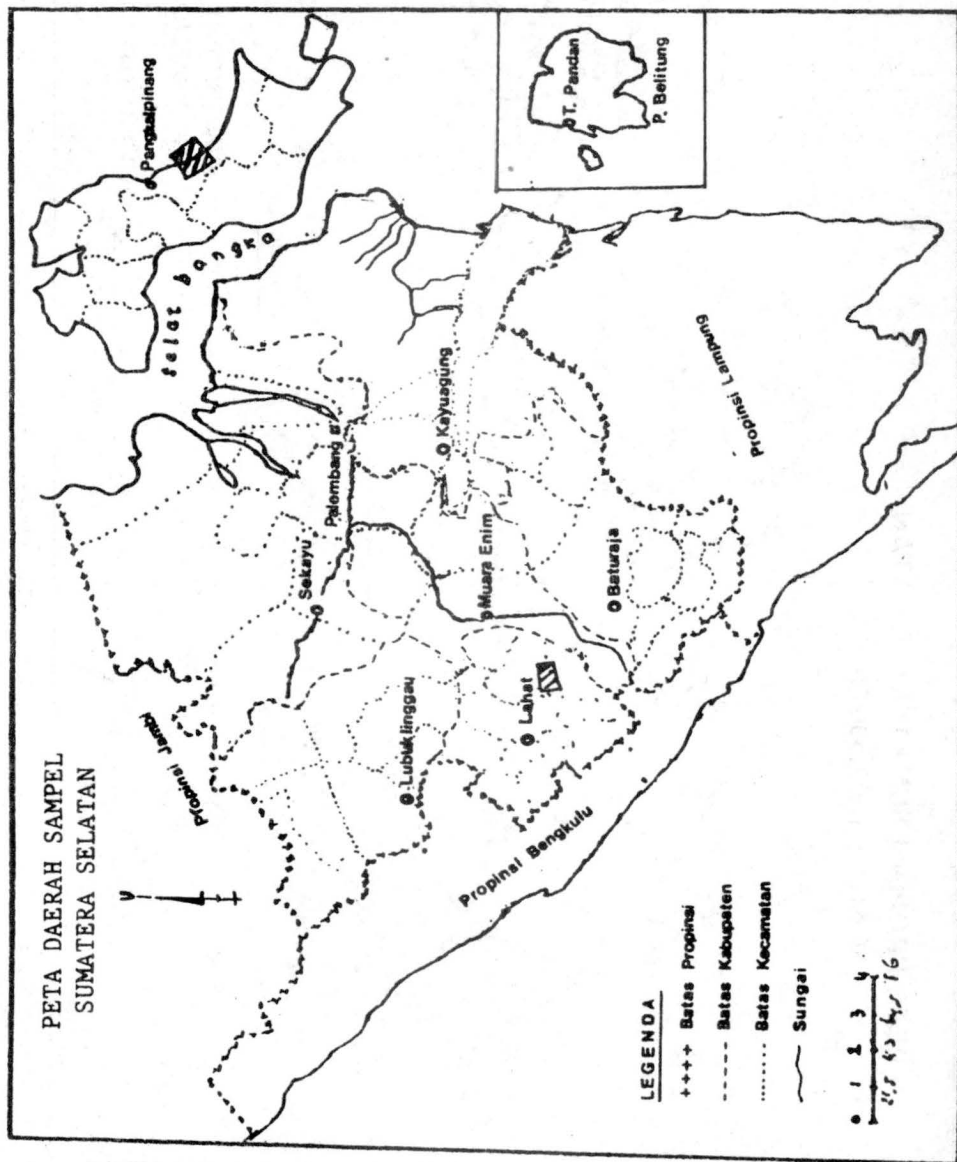
- Kalau bulan atau matahari dikelilingi pelangi ditafsirkan akan terjadi musim kemarau.

- Ada kucing cekcok dengan kucing lainnya, hal ini ditafsirkan bahwa akan terjadi mala petaka yaitu keributan atau cekcok sesama mereka.

- Ada burung hantu yang berbunyi di malam hari dan menghadap rumah tertentu, maka hal ini ditafsirkan bahwa salah seorang anggota keluarga penghuni rumah tersebut akan meninggal dunia.

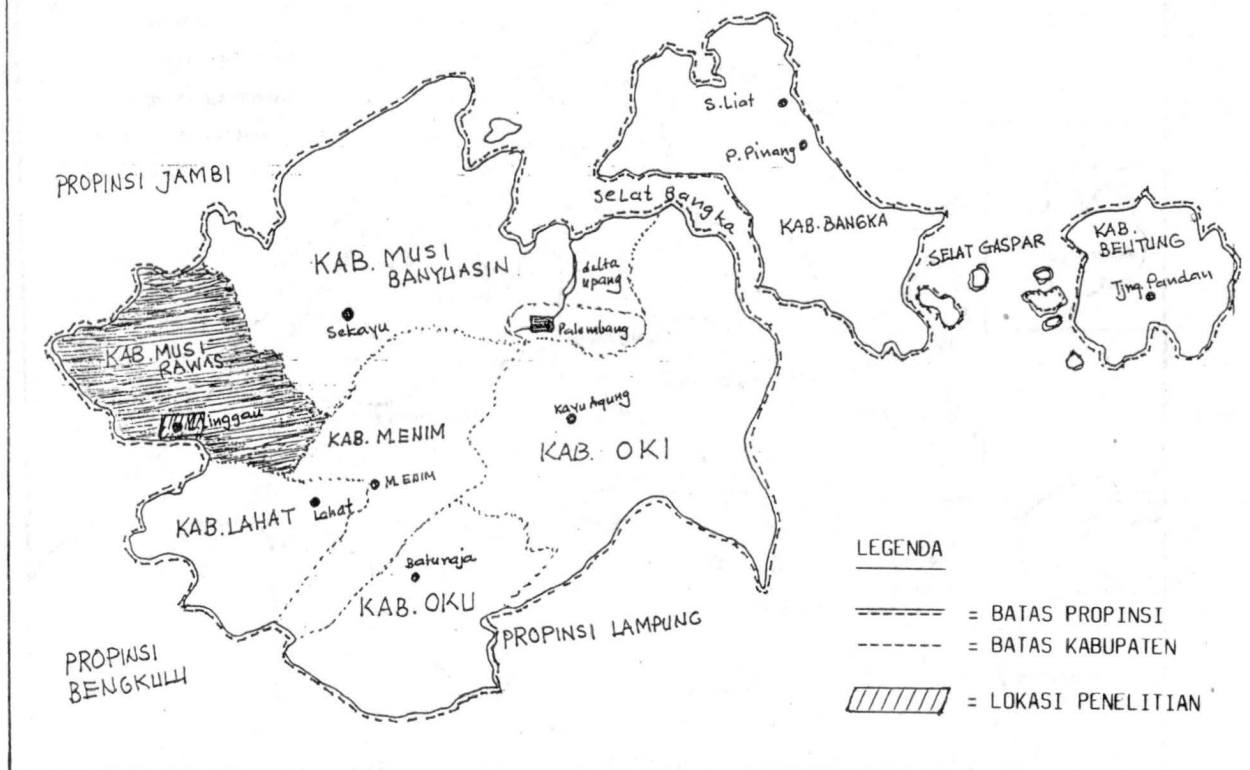
- Kejadian-kejadian seperti gempa bumi, banjir, kebakaran dan sebagainya diartikan masyarakat sebagai suatu peringatan dari Tuhan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaannya itu erat sekali. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua hal yang dapat diberikan jawaban secara konkrit, ada sesuatu di luar kekuasaan manusia. Semua itu memberikan tafsiran manusia perlu mengadakan upacara-upacara sehingga hal yang tidak diinginkan akan menjadi netral dan perlu ada pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan. Untuk itu, maka salah satu usaha tersebut tumbuhlah berbagai upacara dan sebagainya itu.



PETA PROPINSI SUMATERA SELATAN

SKALA : 1 : 2.500.000



PETA DASAR KABUPATEN MUSI RAWAS



- 00 = Batas Kabupaten
- .. = Batas Kecamatan
- ++ = Batas Kotif
- = = jalan
- = sungai

1. Tugumulyo
 2. Lbk. Linggau Barat
 3. Lbk. Linggau Timur
 4. Muara Beliti
 5. Muara Kelingi
 6. Muara Lakitan
 7. Rupit
 8. BKL Ulu
 9. Rawas Ilir
 10. Rawas Ulu
 11. Jayaloka
- Lokasi Penelitian

PROFINSI JAMBI

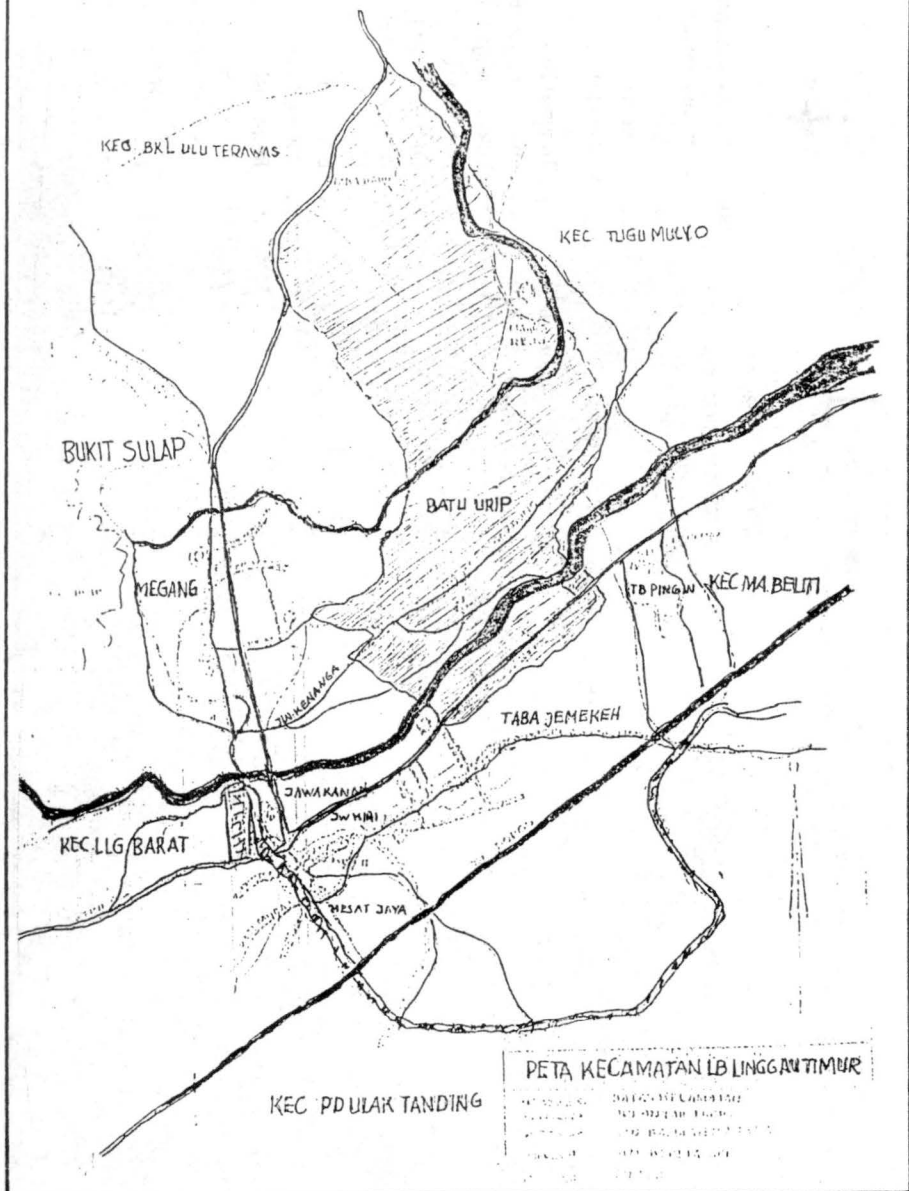
KABUPATEN MUSI BANYUASIN

KABUPATEN MUARA ENIM

PROFINSI BENGKULU

KABUPATEN LAHAT

PETA KEC. LB. LINGGAU TIMUR



BAB. III

UPACARA TRADISIONAL DAERAH YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN

A. SUKU LAHAT

1. Nama upacara dan tahap-tahapnya

Salah satu upacara tradisional yang terdapat di daerah ini diberi nama "Sedekah Rame". Disebut demikian karena kegiatan upacara itu diselenggarakan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat, terutama bagi para anggotanya yang memiliki tanah persawahan.

Nama upacara tersebut bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sama artinya dengan sebutan "Sedekah bersama-sama". Dalam melaksanakan upacara dimaksud dilakukan atas beberapa tahap : Pertama tahap sebelum upacara; Kedua tahap melaksanakan upacara dan ketiga tahap sesudah upacara.

Tahap sebelum upacara tersebut meliputi beberapa bagian yaitu : Pertama, diadakannya pertemuan para pemuka masyarakat setempat dengan "Jurai Tue" untuk meminta izin;

Kedua, pertemuan para pemuka masyarakat dan para pemilik sawah untuk menentukan hari dan tanggal pelaksanaan upacara; Ketiga, pertemuan antara rie dan tua-tua kampung untuk menentukan pembagian tugas; Keempat, pengumpulan masyarakat pendukung dan dilanjutkan menuju lokasi.

Tahap melaksanakan upacara juga meliputi beberapa bagian yaitu: Pertama, meletakkan posisi perlengkapan upacara dan membakar menyan; Kedua, sambutan-sambutan; Ketiga, penyampaian amanat dan alkisah puyang pembuka pertama areal persawahan; Keempat, do'a penutup; Kelima, santapan bersama.

Tahap sesudah upacara yaitu "Mubus" babak yang meliputi beberapa bagian yaitu : Pertama, pengeringan air dan pembersihan saluran; Kedua, penangkapan ikan.

2. Maksud dan tujuan upacara

Maksud dan tujuan upacara adalah : Pertama, supaya pekerjaan yang telah dilaksanakan dari mulai menyangi (istilah setempat nyawat sawah), pembibitan (istilah setempat nguni), menanam dan memelihara padi sampai buahnya masak selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa; Kedua, padi yang sedang bunting atau telah mulai mengeluarkan buahnya dapat berbuah dengan bernas dan mendatangkan hasil yang banyak; Ketiga, padi yang sedang bunting atau mulai berbuah itu terhindar dari penyakit, yaitu berupa gangguan tikus, belalang, babi serta hama wereng (istilah setempat kepi). Penyakit tanaman yang ditakutkan itu sebagaimana telah disebutkan antara lain ialah hama wereng (kepi) yang mengakibatkan padi yang ada akan sakit kuning, yaitu daun padi menjadi kuning, layu dan akhirnya padi akan mati; Keempat, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mereka mendapat keselamatan, ampunan atas segala dosa-dosa dan memohon kebahagiaan dunia akherat, demikian pula terhadap Puyang pembuka areal persawahan yang telah meninggal dunia; Kelima, mubus babak (dilakukan setelah upacara selesai) adalah untuk membersihkan saluran air, agar para pendukung upacara bergembira mendapat oleh-oleh ikan untuk dibawa pulang di samping sebagian ikan hasil tangkapan tersebut dapat dijual dan



Gambar 1

Pemukiman dan persawahan masyarakat di lokasi penelitian

hasil uang dari penjualan itu diperuntukan untuk mengisi kas dusun.

3. Waktu penyelenggaraan upacara.

3.1. Sebelum upacara

Kegiatan sebelum upacara tersebut meliputi tiga kali pertemuan dan pengumpulan para pendukung upacara sebagai mana telah diuraikan terdahulu.

Waktu penyelenggaraan pertemuan pertama yaitu pertemuan meminta izin Jurai Tue untuk mengadakan upacara yang dilakukan oleh para pemuka masyarakat diselenggarakan pada lebih kurang 7 sampai 15 hari sebelum upacara dilaksanakan. Pertemuan itu sendiri dilaksanakan pada hari Jum'at atau malam hari sesudah sembahyang Isa (lebih kurang pukul 19.30). Kalau dipilih pada hari Jum'at, maka pertemuan itu akan berakhir diusahakan sebelum shalat Jum'at, sedang bila diadakan malam hari biasanya selalu berakhir sampai jauh malam. Ditentukannya waktu tersebut jauh sebelum upacara dilaksanakan adalah untuk memberikan kesempatan kepada para pendukung untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara dimaksud, sedangkan pertemuan itu dilaksanakan pada hari Jum'at atau malam hari karena para pendukung atau pemuka masyarakat umumnya semuanya berada di rumah sehingga dengan demikian pertemuan tersebut tidak akan mengganggu pekerjaan rutinnya.

Waktu penyelenggaraan pertemuan kedua yaitu pertemuan untuk menentukan hari dan tanggal dilaksanakannya upacara yang diadakan oleh Pemuka masyarakat dan pemilik sawah, diselenggarakan pada lebih kurang 1 sampai 7 hari setelah mendapat persetujuan/izin jurai tue akan diselenggarakannya upacara tersebut. Pertemuan itu sendiri diselenggarakan tidak berbeda seperti tersebut pada pertemuan pertama, baik waktu maupun pertimbangan, dalam memilih hari. Selanjutnya untuk pemberitahuan keputusan pertemuan itu kepada para pendukung upacara disampaikan di mesjid pada hari Jum'at sebelum atau sesudah dilaksa-



Gambar 2
Suasana musyawarah para pemuka adat.

nakan sembahyang Jum'at, secara lisan dan berantai serta diumumkan pula di papan pengumuman yang diletakan di halaman rumah rie. Lama pemberitahuan ini antara empat sampai tujuh hari.

Pertemuan ketiga, yaitu pertemuan antara rie dan para pemilik sawah untuk menentukan pembagian tugas pengadaan akomodasi upacara. Pertemuan ini diadakan pada dua atau tiga hari sebelum diadakannya upacara. Waktu pertemuan ini sendiri dipilih atas dasar pertimbangan seperti hal pertemuan sebelumnya. Selanjutnya pada hari dan tanggal akan dilangsungkannya upacara para pendukung diharuskan berkumpul terlebih dahulu di balai desa atau di halaman rumah Rie selambat-lambatnya pada pukul 08.30. Pengumpulan pendukung tersebut agak lebih pagi mengingat waktutersebut masih akan dimanfaatkan untuk mengadakan pengecekan segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara. Bila ada kekurangan, maka dengan waktu yang tersedia masih dimungkinkan kekurangan dimaksud dapat diadakan, kalau salah seorang penyelenggara belum hadir dapat dicari dan diminta kehadirannya segera. Khusus bagi pendukung lainnya yang belum hadir cukup disampaikan dengan cara memukul canang atau kentongan.

Menurut kenyataannya para pendukung sudah ada yang hadir di tempat upacara pada pukul 06.30 dan setelah pukul 08.00 diadakanlah pengecekan oleh Rie dan dibantu oleh tua-tua dusun. Apabila ternyata terdapat kekurangan akomodasi upacara, maka salah seorang yang seharusnya mengadakan keperluan tersebut dengan dibantu oleh beberapa orang yang dianggap cakap yaitu ditunjuk oleh rie segera mengadakan kekurangan tersebut. Bila yang bersangkutan belum hadir, rie menunjuk salah seorang yang hadir untuk menjemput yang bersangkutan agar segera datang dengan membawa apa yang menjadi kewajibannya, demikian pula halnya terhadap penyelenggara sebagaimana telah diuraikan di atas. Untuk pemberitahuan terakhir bagi yang belum hadir lainnya tepat pada pukul 08.30 dipukullah canang atau kentongan sebagai tanda pemberitahuan bahwa acara menuju tempat upacara segera akan dimulai. Tenggang waktu kesempatan untuk menunggu mereka yang belum hadir ini diberikan tempo selama antara 10 sampai 15 menit. Setelah waktu tersebut sampai, maka para pendukung dengan didahului oleh rie

dan pemuka masyarakat lainnya mereka berjalan kaki menuju tempat akan dilaksanakannya upacara. Lama perjalanan menuju lokasi upacara ini tidak melebihi waktu hanya 10 menit.

3.2. Pelaksanaan upacara

Waktu pelaksanaan upacara dimaksud dimulai kira-kira pukul 09.00 sampai pukul 11.00. Ditentukannya waktu tersebut sebelum sampai tengah hari mengingat masih ada acara selanjutnya sesudah upacara berlangsung yaitu acara mubus babak, di samping untuk memberikan kesempatan bagi mereka untuk menunaikan sembahyang Lohor atau Jum'at.

3.3. Sesudah upacara

Acara sesudah upacara selesai dilaksanakan ialah "Mubus Babak" sebagaimana telah diuraikan di atas. Waktu penyelenggaraan mubus babak ini dimulai lebih kurang pukul 11.15 (kecuali pelaksanaan upacara tersebut diadakan pada hari Jum'at, maka acara dimulai sesudah shalat Jum'at atau lebih kurang pukul 13.30) dan berakhir sampai kira-kira pukul 17.00, terkadang sampai hampir mendekati waktu sholat Maghrib.

4. Tempat penyelenggaraan upacara

4.1. Sebelum upacara

Tempat penyelenggaraan pertemuan pertama, kedua dan ketiga semuanya diadakan di rumah rie (kepala desa). Dipilihnya tempat ini karena rie selaku kepala pemerintahan desa di samping sebagai pimpinan adat setempat sudah merupakan keharusan dan kewajiban baginya untuk memimpin dan berkorban demi kepentingan masyarakat lingkungannya, khususnya dalam menyukseskan upacara dimaksud.

4.2. Pelaksanaan upacara

Tempat penyelenggaraan upacara di tengah-tengah areal persawahan atau dikenal dengan sebutan "Tanah Badahe Setue". Tanah badahe setue artinya tempat harimau di-

kuburkan. Dikuburkannya harimau dimaksud di tempat ini menurut informasi yang diterima dari para respondent bahwa pada waktu orang pertama kali membuka hutan untuk persawahan ini yaitu "Puyang Bejanggut" dulunya berkelahi dengan harimau. Dalam perkelahian itu berakhir sama-sama mati, kemudian kedua-duanya dikuburkan secara berdampingan di tempat mereka berkelahi itu.

Dipilihnya tanah Badahe Setue sebagai tempat penyelenggaraan upacara, selain letaknya di tengah-tengah areal persawahan juga bertujuan untuk menghormati dan sebagai tanda terima kasih masyarakat kepada nenek moyangnya yang telah berkorban membuatkan areal persawahan yang mereka warisi sampai sekarang. Tanda terima kasih ini tercermin dengan selalu dibersihkannya tempat kuburan tersebut di samping memohonkan puyang tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapat ampunan atas dosa-dosanya.

4.3. Sesudah upacara

Kegiatan sesudah upacara dilaksanakan ialah "Mubus Babak" sebagaimana telah diuraikan. Tempat pelaksanaannya adalah di sepanjang jalur irigasi (saluran induk pengairan sawah). Sebagaimana awal dari kegiatan tersebut dimulai dengan menutup saluran air masuk dari sungai Lematang kemudian membuka saluran pembuangan. Maksudnya adalah untuk mengeringkan air saluran tersebut dan untuk mempercepat pengeringan dibantu dengan alat-alat lainnya. Setelah kering, maka dilakukanlah pembersihan di sepanjang saluran dan sekaligus menangkap ikan-ikan yang ada di saluran tersebut, sebagian hasil penjualan ikan diperuntukkan mengisi kas dusun yang bersangkutan.

5. Penyelenggara Teknis upacara

Penyelenggara teknis upacara dimaksud berbeda sesuai dengan tahap-tahapnya (sebelum upacara, pelaksanaan upacara dan sesudah upacara) sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

5.1. Sebelum upacara

Sebagaimana diketahui pada uraian terdahulu bahwa kegiatan sebelum upacara ini adalah berupa tiga kali pertemuan dan pengumpulan para pendukung.

Penyelenggara teknis pertemuan pertama yaitu pertemuan meminta izin jurai tue adalah : rie dibantu oleh tua-tua kampung, ketua ataran, Ketua P 3 A (Perkumpulan Petani Pemakai Air yang dibentuk oleh Dinas Pertanian setempat) dan jurai tue selaku pemberi izin pelaksanaan upacara. Pimpinan utusan untuk menghadap jurai tue ini adalah rie, karena rie selaku kepala desa juga merupakan pimpinan adat yang bertanggung jawab atas segala hal ikhwal di lingkungan pemerintahannya, sedangkan keterlibatan para pembantunya tersebut karena mereka berpredikat sebagai berikut : Tua-tua kampung selaku orang yang selalu dituakan di kampung masing-masing, oleh karena itu ia harus bertanggung jawab terhadap segala sesuatu keterlibatan kampungnya. Ketua Ataran selaku ketua persawahan adalah orang yang mengetahui tentang persawahan, baik berkenaan dengan waktu penanaman padi, penggunaan air dan keadaan padi masyarakat maka dalam hal ini ia bertindak selaku pelapor atau penyampai data bahwa karena padi sudah bunting/mulai berbuah sudah waktunya upacara sedekah rame dilaksanakan menurut kebiasaan sebelumnya; Ketua P3A adalah ketua suatu organisasi bentukan pemerintah yaitu dinas pertanian setempat sebagai wadah untuk menyalurkan dan mengatur ketertiban pemakaian air persawahan; Jurai Tue adalah selaku ahli waris puyang pertama pembuka persawahan dan perkampungan. Predikat pemberi izin ini adalah sebagai pelambang penghormatan atas jasa puyang tersebut. Dengan melibatkan unsur-unsur tersebut di atas, maka semua masalah yang tidak diingini dan yang diperlukan dapat diatasi.

penyelenggara teknis pertemuan kedua, yaitu pertemuan menentukan hari dan tanggal upacara dilangsungkan antara rie dan para pemilik sawah. Pertemuan kedua ini juga dipimpin oleh rie karena predikatnya sebagai tersebut di atas sedang pemilik sawah dalam hal ini bertindak selaku orang yang dianggap berkepentingan.

Penyelenggara teknis pertemuan ketiga yaitu pertemuan untuk pembagian tugas pengadaan perlengkapan upacara ialah Rie dan tua-tua kampung. Kedua unsur ini karena predikatnya, merekalah yang dianggap penanggung jawab utama dalam pengadaan perlengkapan upacara. Untuk pengadaan upacara ini bukanlah semata-mata dibebankan kepada mereka tetapi dengan kedudukan mereka tersebut selaku rie dan tua-tua kampung, maka dengan mudah pula pengadaan perlengkapan itu dilimpahkan kepada anggota masyarakat lainnya atas dasar menurut mereka mampu untuk tugas tersebut.

Penyelenggara teknis pengumpulan para pendukung upacara pada hari dan tanggal akan diselenggarakannya upacara ialah rie dan dibantu terutama oleh tua-tua kampung. Khusus untuk pemberi tauhan terakhir bahwa perjalanan menuju lokasi upacara akan dimulai, maka untuk ini diminta bantuan kepada salah seorang yang hadir untuk memukul cangang atau kentongan. Orang tersebut atas penunjukan rie atau oleh salah seorang tua-tua kampung. Dalam hal penyelenggara teknis pengumpulan para pendukung ini menjadi tanggung jawab kedua unsur tersebut karena kedudukan mereka seperti halnya pada ketiga pertemuan sebagaimana diuraikan di atas.

5.2. Pelaksanaan Upacara

Penyelenggara teknis pelaksanaan upacara dimaksud ialah Rie dan dibantu oleh para pemuka masyarakat lainnya beserta ibu (istri pemuka masyarakat tersebut). Pemuka-pemuka masyarakat lainnya dimaksud di sini ialah Ketua Ataran, Tua-tua kampung, Jurai Tue dan pemuka agama (khotib/penghulu). Berperannya para pemuka masyarakat beserta istri sebagai penyelenggara teknis di sini karena merekalah yang dianggap paham dalam penyelenggaraan upacara tersebut.

5.3. Sesudah upacara

Sebagaimana telah diuraikan bahwa sebagai acara terakhir ialah Mubus Babak yang dilaksanakan sesudah upacara. Penyelenggara teknis Mubus Babak ini ialah Rie, Ke-

tua P3A, Tua-tua kampung, Ketua Ataran dan dibantu oleh pemuda-pemuda serta ahli mesin. Keterlibatan selaku penyelenggara teknis para pemuka masyarakat, ahli mesin dan pemuda ini karena kedudukannya. Para pemuda karena tenaga dan kelincahannya, maka dengan mudah untuk dikerahkan membersihkan siring (saluran air) serta meminta bantuannya memindahkan peralatan berat terutama mesin pengisap air yang dipergunakan untuk pengeringan saluran air (siring) itu, sedang ahli mesin berfungsi untuk menjaga keutuhan mesin dalam beroperasi. Selanjutnya rie, ketua P3A, ketua ataran tua-tua kampung dan jurai tue dalam hal ini berkedudukan selaku pemberi komando, pengarah dan pengawas mengingat bahwa tujuan terpokok pengeringan siring tersebut ialah untuk pembersihan agar fungsinya tetap utuh dan terpelihara dengan baik.

6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara selain tersebut dalam butir lima di atas baik sebelum, saat dan sesudah upacara ialah para warga dusun yang bersangkutan, warga dusun sekitar dusun penyelenggara, para undangan baik pejabat formal maupun pejabat non formal. Pejabat formal di sini ialah Kandep P & K Kabupaten, dan kecamatan serta wakil dari dinas pertanian. Sedang pejabat non formal dimaksud ialah para kepala desa sekitar dusun penyelenggara dan penghulu. Mereka ini diundang terutama pada waktu diselenggarakannya upacara.

Keterlibatan warga dusun yang bersangkutan karena upacara itu diselenggarakan berkaitan dengan kepentingan bersama, demikian pula halnya terhadap warga dusun sekitar dusun penyelenggara. Selain itu para pejabat formal, mereka ikut serta menghadiri upacara adalah terdorong untuk menunjukkan rasa integrasi mereka dan kepentingan untuk mengetahui perkembangan adat-istiadat dusun yang bersangkutan. Sedang bagi pejabat non formal (rie dusun lain) karena masyarakat kopetentsinya ikut berkepentingan dan kehadiran penghulu karena ia dimintakan mengambil bagian upacara biasanya untuk menyampaikan doa penutup dalam upacara tersebut.

Khusus pada sa'at acara mubus babak, yang terlibat di sini ialah khusus warga dusun yang bersangkutan selain seperti tersebut pada butir lima. Dalam acara ini yang memegang peranan umumnya orang-orang muda (muda-mudi) dan anak-anak karena dalam hal ini diperlukan tenaga yang tahan di air dan kuat.

7. Persiapan dan perlengkapan upacara

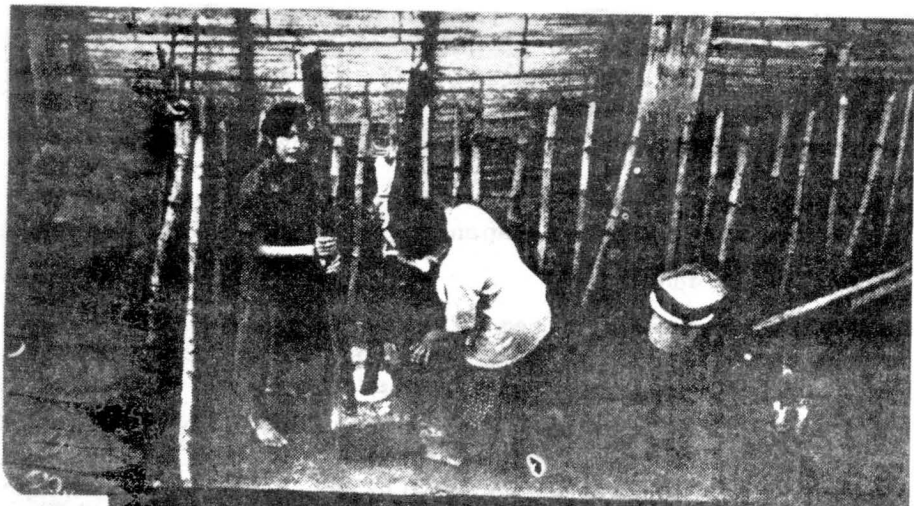
7.1. Sebelum upacara

Persiapan yang diperlukan sebelum upacara dilaksanakan adalah meliputi hal-hal sebagai berikut : Pertama meminta izin jurai tue; Kedua menentukan hari dan tanggal upacara; Ketiga mengadakan pembagian tugas pengadaan perlengkapan dan pembersihan lokasi upacara; Keempat pengumpulan masyarakat pendukung dan pengecekan perlengkapan yang diperlukan serta para pembantu penyelenggara upacara.

Untuk keperluan persiapan pertama ialah meminta izin jurai tue, maka rie mengundang tua-tua kampung, ketua ataran ketua P3A dan jurai tue. Dalam hal ini tua-tua kampung, ketua ataran, ketua P3A bertindak membantu rie untuk melaporkan segala sesuatunya kepada jurai tue guna melandasi keyakinan jurai tue sehingga penyelenggaraan upacara dapat diizinkan sebagaimana telah diuraikan.

Untuk keperluan persiapan kedua ialah menentukan hari dan tanggal upacara, maka rie mengundang tua-tua kampung. Dalam hal ini yang diundang ialah tua-tua kampung, karena mereka dianggap dapat mewakili masyarakat dusunnya. Dengan demikian apapun yang akan diputuskan dalam pertemuan itu diharapkan akan mendapat dukungan pula dari anggota masyarakat dusun tua-tua kampung yang bersangkutan. Selain itu untuk keperluan pemberitahuan kepada masyarakat pendukung, maka disampaikanlah secara lisan dan berantai di samping diumumkan di mesjid sebelum atau sesudah sholat Jum'at serta diumumkan di papan tulis yang ditempatkan di halaman rumah rie.

Untuk keperluan persiapan ketiga ialah mengadakan pembagian tugas dan pembersihan lokasi upacara, maka rie mengundang para pemilik sawah. Mereka ini diundang oleh



Gambar 3
Pembuatan salah satu makanan pelengkap sesajen.

rie karena merekalah yang dianggap sangat berkepentingan. Oleh karena itu wajarlah mereka akan diberi bebanyaitu untuk pengadaan perlengkapan upacara yang musti diadakan pada pagi hari dan tanggal dilangsungkannya upacara itu. Rie selaku penanggung jawab upacara merasa berkepentingan untuk mengadakan pengecekan segala sesuatunya. Bila kurang banyak yang hadir dapat dianggap tidak sukses, maka untuk pemberitahuan terakhir kepada yang belum hadir rie meminta bantuan kepada yang telah hadir untuk memukul canang atau kentongan, bila perlengkapan ada yang belum tersedia, segera diadakan dan terhadap para pembantu penyelenggara yang belum hadir diminta bantuan kepada yang telah hadir untuk menjemputnya.

Perlengkapan yang diperlukan sebelum upacara dilangsungkan ini ialah meliputi :

No. :	Keperluan untuk :	Perlengkapan
1.	: Pertemuan (1,2 dan 3)	: Tempat atau ruangan yang cukup luas yang dapat menampung para anggota pertemuan, tempat duduk tikar atau kursi, makanan seadanya serta peralatannya.
2.	: Pemberitahuan hari dan tanggal upacara.	: Papan tulis, canang atau kentongan.
3.	: Membersihkan tempat upacara.	: Parang, cangkul, arit, sapu lidi, sengkuit dan korek api untuk membakar sampah atau rumput yang telah kering.

Sengkuit; ialah sejenis arit atau sabit yang bentuknya agak kecil.

7.2. Pelaksanaan upacara

Setelah para pendukung dan pelaksana upacara semua sudah hadir di lapangan upacara dengan membawa segala

perlengkapan yang diperlukan, maka persiapan yang diperlukan sebelum upacara dilangsungkan diadakanlah pengaturan-pengaturan sebagaimana seharusnya. Pengaturan dimaksud berupa : mengatur letak perlengkapan yang diletakkan di atas tikar yang telah dibentangkan, membakar menyan, di mana tempat para pendukung dan pelaksana dan sebagainya sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Setelah selesai semuanya maka upacara baru dapat dimulai.

Perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan upacara tersebut adalah seperti tersebut berikut ini :

No. : Keperluan untuk :	Perlengkapan
1. : Tempat menghidang- kan makanan yang diperlukan dan me- ngumpulkan makanan bawaan masing-ma- sing pendukung upacara.	Tikar yang banyaknya lima sam- pai sepuluh lembar, piring mang- kuk, sendok, cangkir (gelas), air minum. Semuanya ini diba- wa oleh individu pembawa kec- uali tikar yang disediakan Rie.
2. : Makanan simbolis yang diperlukan untuk upacara	Punjung telur dibelah empat, apam merah, apam kuning, apam putih, bubur putih dan lemag (lemang perupuk).
3. : Benda simbolis yang diperlukan untuk upacara	Dua ruas bambu yang diisi de- ngan pasir dan air yang bera- sal dari air yang berpusar, ro- kok daun nipah yang siap di rokok, sirih satu subang (tiga buah) yang siap dimakan.
4. : Mendekatkan malai- kat dan mengharum kan sekitarnya	Membakar menyan dalam api ung- gun (bahannya dari kayu dan sabut kelapa yang dibakar).
5. : Santapan bersama	Berupa makanan dan nasi serta laukpauknya yang dibawa oleh para pendukung (masyarakat) dari rumah masing-masing.
6. : Tempat membawa ma- kanan.	Rantang, bakul baskom dan pi- ring yang dijinjing dengan di bungkus kain serbet.

7.3. Sesudah upacara (mubus babak).

Persiapan untuk melaksanakan acara mubus babak ini sebenarnya sudah dilakukan bersamaan dengan persiapan sebelum upacara dan pelaksanaan upacara sebagaimana telah diuraikan. Untuk jelasnya persiapan yang khusus berkaitan dengan acara ini ialah meliputi hal-hal seperti diuraikan berikut ini.

Pertama adalah pembagian tugas pengadaan alat perlengkapan yang diperlukan, untuk ini diadakan pertemuan yaitu termasuk salah satu acara yang dibicarakan pada pertemuan ketiga pada persiapan sebelum upacara.

Kedua pemberitahuan diadakannya acara mubus babak, untuk kepentingan ini diberi tahukan kepada masyarakat pendukung bersamaan dengan pemberitahuan hari dan tanggal upacara akan dilangsungkan sebelum keputusan pertemuan kedua dalam rangka persiapan sebelum upacara dan sekali lagi diumumkan setelah upacara selesai dilaksanakan.

Perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan acara Mubus Babak tersebut adalah seperti tersebut berikut ini :

No. :	Keperluan untuk ;	Perlengkapannya
1.	: Tempat pertemuan	: Tempat atau ruangan yang cukup besar untuk menampung para peserta pertemuan (bersamaan dengan acara pertemuan ke II dan III pada persiapan sebelum upacara).
2.	: Meringkikan air	: Ember, kaleng, mesin pompa air saluran.
3.	: Bahan bakar mesin.	: Solar atau bensin.
4.	: Tempat meletakkan mesin pompa air.	: Kayu balok atau papan yang tebal.
5.	: Membersihkan sa-	: Parang, sekop, cangkul, pisau.
	luran.	

6. : Alat menangkap : Jala, jaring, keruntung, bubu
ikan. : sauk (sanggi), keranjang dan
tanggok (patang istilah setempat).
7. : Tempat menampung : Kambut, bakul, ember, baskom
ikan tangkapan. ; dan rantang.
-

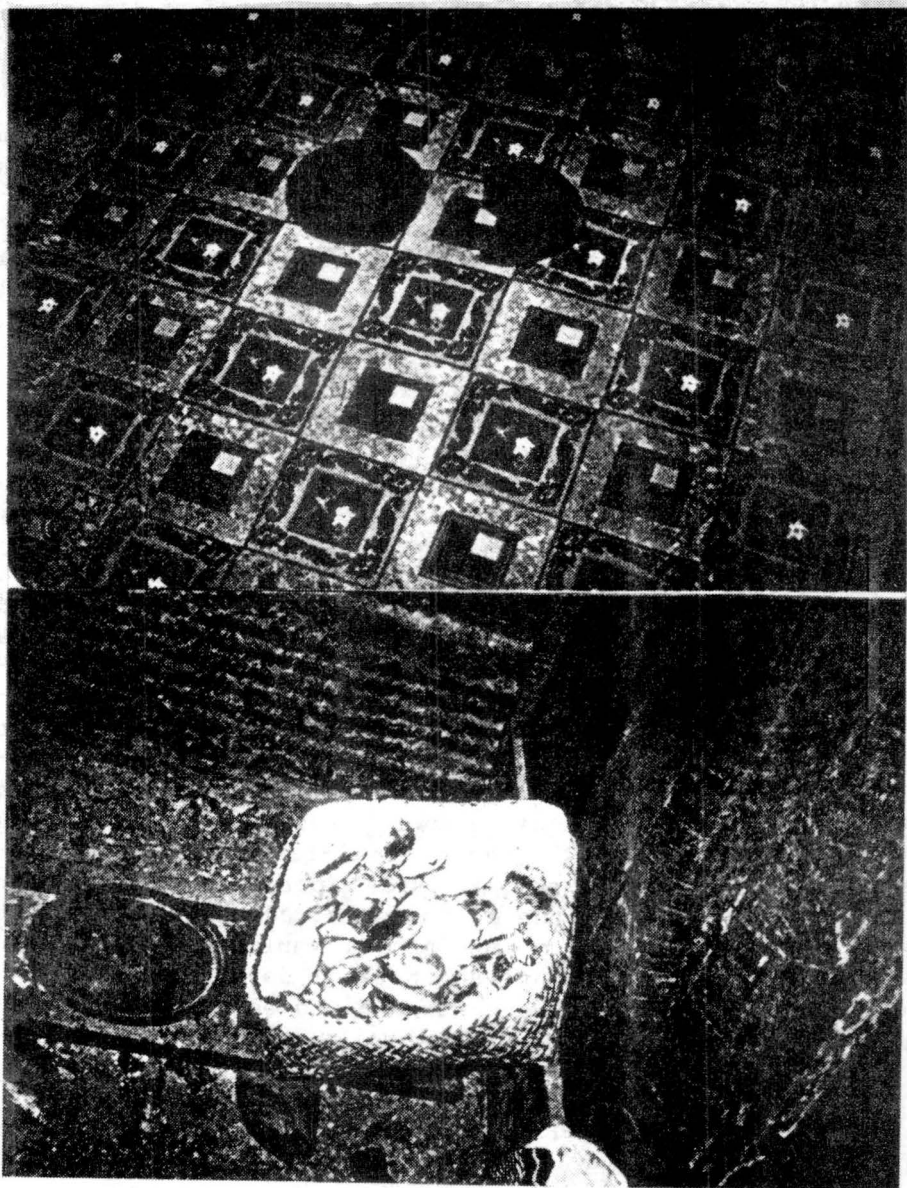
8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

8.1. Sebelum upacara

Kegiatan upacara ini meliputi beberapa bagian yaitu: Pertama, mengadakan pertemuan untuk meminta izin jurai tue ; Kedua, mengadakan pertemuan untuk menentukan hari dan tanggal akan dilaksanakannya upacara; Ketiga, mengadakan pertemuan untuk memutuskan pembagian tugas pengadanan perlengkapan dan pembersihan lapangan upacara; Keempat mengumpulkan para pendukung dan pembantu penyelenggara serta pengecekan segala sesuatunya yang diperlukan untuk upacara. Butir-butir tersebut telah dijelaskan secara global terdahulu.

8.1.1. Pertemuan meminta izin Jurai Tue

Ketua Ataran sebagai orang yang mengetahui tentang keadaan persawahan, baik dari masa penanaman, perkembangan padi tumbuh, dan ketua P3A ialah orang yang bertugas mengurus pemakaian air untuk sawah-sawah masyarakat setempat, mereka secara bersama-sama melapor kepada Rie bahwa padi yang terdapat di sawah-sawah masyarakat setempat telah bunting (dang ngudung istilah masyarakat setempat). Sehubungan dengan itu mereka mengusulkan kepada rie selaku kepala desa bahwa menurut kebiasaan selama ini sudah waktunya melaksanakan sedekah rame. Rie dengan pemberitahuan ini memberikan tanggapan yang positif, maka untuk keperluan itu rie menghubungi tua-tua kampung menyampaikan hal itu dan sekaligus menanyakan bagaimana tanggapan mereka apakah mereka setuju diadakannya Sedekah Rame. Apabila tua-tua kampung tersebut menyetujuinya, ba-



Gambar 4
Alat dan makanan yang telah jadi.

rulah rie mengajak ketua ataran, ketua P3A dan tua-tua kampung mengadakan pertemuan dengan jurai tue untuk memberitahukan keinginan mereka yaitu meminta izin untuk melaksanakan upacara dimaksud.

Sebagai dasar untuk meminta izin tersebut, dalam pertemuan itu (biasanya diadakan di rumah rie pada malam hari atau sebelum waktu Jum'atan) para pemuka masyarakat tersebut masing-masing menyampaikan laporannya sebagai berikut : Ketua Ataran atau Ketua P3A menyampaikan pemberitahuan tentang keadaan padi masyarakat yang telah bunting atau mulai berbuah ; Rie mewakili masyarakat menyampaikan kesediaannya untuk menyelenggarakan sedekah rame, keterangan rie ini kemudian diperkuat oleh penjelasan dari salah seorang tua-tua kampung. Setelah mendengarkan keterangan-keterangan tersebut Jurai Tue memberikan pertimbangan dan akhirnya memberikan izinnya. Izin atau bergayung sambut juri tue ini diucapkannya sebagai berikut " Ude amun kamu la setuju gale, langsungkalah (sudah, kalau kalian sudah setuju semua laksanakanlah)". Kata-kata ini diucapkan sebagai jawaban pemberian izin jurai tue setelah selesai mendengar keterangan ketua ataran, tua-tua kampung dan rie sebagai pimpinan pemerintahan dusun.

Menurut informasi yang diterima dari para respondent perlu dijelaskan, bahwa kedudukan jurai tue dalam pertemuan ini adalah tempat meminta izin dan sekaligus pemberi izin. Hal ini mengingat, bahwa jurai tue adalah orang yang mewarisi keturunan (garis laki-laki) dari nenek moyang mereka sebagai pembuka areal persawahan dan dusun yang sekarang. Jurai tue di dusun ini ada dua orang, satu keturunan dari nenek moyang mereka yang terkenal dengan sebutan Puyang Bejanggut yang berasal dari Demak dan satu lagi keturunan dari Puyang Muara Sibin berasal dari Majapahit. Permintaan izin kepada jurai tue ini sebagai penghormatan kepada jasa puyang tersebut.

8.1.2. Pertemuan menetapkan hari dan tanggal pelaksanaan upacara

Setelah mendapat izin atau persetujuan dari jurai tue dalam pertemuan sebagaimana telah diuraikan di atas,

maka sebagai tindak lanjut dari itu diadakanlah pertemuan dengan seluruh masyarakat pemilik sawah dengan acara tunggal, yaitu menentukan hari dan tanggal penyelenggaraan upacara. Pertemuan diadakan di mesjid atau di balai desa atau dapat diadakan di rumah rie (kalau rumah rie cukup besar) sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Dalam pertemuan ini sebelum dicapai kata sepakat tentang hari dan tanggal pelaksanaan upacara tersebut, sebelumnya Rie sebagai pemimpin pemerintah setempat yang mewakili pihak-pihak dalam pertemuan sebelumnya, menyampaikan rencana mereka untuk mengadakan sedekah rame yang telah disetujui oleh jurai tue. Untuk menentukan hari dan tanggal penyelenggaraan upacara dimaksud rie menyerahkan kepada para anggota pertemuan. Dengan diserahkannya ketentuan hari dan tanggal penyelenggaraan upacara tersebut kepada anggota pertemuan, maka tampililah beberapa anggota menyampaikan usul dan saran-sarannya disertai berbagai alasan tentang hari dan tanggal penyelenggaraan upacara dimaksud. Usul menentukan hari tersebut selalu jatuh pada hari Jum'at atau Minggu. Dipilih hari Jum'at karena menurut kebiasaan pada hari ini petani beristirahat bekerja untuk menunaikan sembahyang Jum'at, atau hari Minggu karena hari ini adalah hari istirahat bagi pegawai dan anak-anak sekolah. Dengan demikian diharapkan pada waktu penyelenggaraan, anak-anak banyak yang hadir untuk mendengarkan cerita dan amanat dari nenek moyang yang disampaikan pada waktu upacara. Selain itu bila hari Minggu yang dipilih diharapkan para pendukung setelah upacara tidak ada alasan untuk tidak mengikuti acara selanjutnya dengan kata lain dapat langsung mengikuti acara mubus babak. Setelah mendengar keterangan-keterangan dan usul-usul yang disampaikan para anggota pertemuan, maka tahap selanjutnya mengambil keputusan. Rie selaku atau bertindak sebagai pimpinan pertemuan, maka rie mengambil inisiatif untuk menentukan hari dan tanggal penyelenggaraan upacara tersebut mengusulkan dalam mengambil keputusan adalah berdasarkan kebulatan suara atau sekurang-kurangnya lebih banyak yang menyetujui dari pada yang tidak menyetujui. Bila telah disetujui, maka keputusan' diambil berdasarkan ketentuan tersebut.

Sebagai akhir dari pertemuan ini dicapailah suatu keputusan tentang hari dan tanggal penyelenggaraan upacara dimaksud yaitu hari Minggu atau Jum'at atau hari-hari lainnya dengan tanggalnya sekalian. Perlu dijelaskan bahwa menurut keterangan beberapa informan dalam menentukan hari dan tanggal penyelenggaraan upacara ini diusahakan keputusannya sedapat mungkin berdasarkan kebulatan suara dari seluruh peserta pertemuan. Kalau ada seorang merasa keberatan, maka dimusyawarahkan lagi pada waktu itu juga, sehingga dicapai kebulatan suara.

Sebagai aktivitas selanjutnya setelah dicapai kesepakatan mengenai hari dan tanggal penyelenggaraan upacara maka perlu keputusan tersebut disampaikan kepada masyarakat pemilik sawah yang tidak hadir pada waktu pertemuan dan juga pemilik sawah yang bertempat tinggal di dusun lain. Pemberitahuan ini disampaikan secara lisan, secara berantai, diumumkan pada waktu sebelum dan sesudah sembahyang Jum'at di mesjid dan secara tertulis diumumkan pada papan pengumuman yang tersedia di halaman rumah rie. Isi pengumuman itu adalah sebagai berikut : "Pengumuman, diumumkan kepada seluruh masyarakat dusun Tanjung Payang bahwa, hari:tgl..... Jam;..... Di tempat Tanah Badahe Setue akan diadakan SEDEKAH RAME, maka seluruh masyarakat dusun supaya membawa bekal apam sebagaimana biasa. Demikianlah agar dimaklumi. Rie dusun Tanjung Payang.....(nama rie)". (teks pengumuman ini diambil penulis pada pengumuman hari penyelenggaraan sedekah rame hari Minggu 14 Agustus 1983). Untuk pemberitahuan kepada pemilik sawah yang bertempat tinggal di dusun lain disampaikan melalui ketua kelompok tani di mana mereka bergabung atau secara berantai dari individu lainnya. Tenggang waktu atau lamanya pemberitahuan ini antara 4 sampai 7 hari sebelum hari pelaksanaan upacara. Dengan cara itu diharapkan agar pada hari penyelenggaraannya nanti banyak yang hadir.

8.1.3. Pertemuan untuk pembagian tugas.

Oleh karena waktu pelaksanaan upacara diperlukan berbagai perlengkapan, maka untuk mengatasinya diperlukan

pembagian tugas pengadaan dan perletakan serta penggunaannya. Beberapa perlengkapan tersebut adalah punjung telur dibelah empat (tumpeng telur dibelah empat), bubur putih, apam kuning, apam merah dan lemang (lemang perupuk istilah setempat karena dibuat dalam bambu yang besarnya sebesar ibu jari kaki), menyan (yang akan dibakar sebelum upacara) dua ruas bambu yang diisi dengan pasir dan air yang berasal dari air yang berpusar. Khusus untuk dua ruas bambu yang diisi dengan pasir dan air harus sudah dibawa ketempat penyelenggaraan upacara sebelum burung terbang (kira-kira pukul 05.00 atau 05.30 pagi). Selain itu rokok daun (rokok-nipah) yang siap dirokok dan sirih satu subang (satu subang sirih terdiri dari tiga buah yang siap dimakan).

Untuk pengadaan perlengkapan itu, maka dua atau tiga hari sebelum penyelenggaraan upacara, rie mengundang tua-tua kampung, ketua ataran, ketua P3A dan jurai tue datang kerumahnya untuk membicarakan tentang pengadaan perlengkapan tersebut. Untuk rie menanyakan kepada tua-tua kampung bagaimana menurut mereka yang terbaik. Apakah dengan jalan menunjuk bahwa di antara mereka/tiap seorang berkewajiban menyediakan satu jenis perlengkapan/bahan yang diperlukan. Karena upacara ini adalah untuk kepentingan bersama, maka yang hadir umumnya menyatakan kesanggupannya. Apabila ternyata masih ada bahan/perlengkapan yang diperlukan belum ada yang menyanggupi, biasanya langsung diambil alih oleh rie. Selain itu juga pertemuan ini membicarakan siapa-siapa yang akan membersihkan tempat upacara.

Apabila pertemuan itu diadakan pada malam hari tidak jarang berakhir sampai larut malam sebagaimana telah diuraikan. Sebagai penahan ngantuk, maka Tuan rumah/Rie menyediakan kopi, teh, kue/makanan kecil. Akhirnya dari itu yang hadir berpamitan dengan rie untuk pulang ke rumah masing-masing membawa oleh-oleh tanggung jawab.

8.1.4. Berkumpul dan menuju tempat upacara.

Pada hari dan tanggal yang telah ditentukan untuk menyelenggarakan upacara, dari semenjak pagi-pagi sekali kira-kira pukul 06.30 sampai sekitar pukul 08.00 masya-

Pengumuman!!

Diumumkan kepada seluruh masyarakat
Desa Tanjung Layang bahwa:

Hari: Minggu, 14 Agustus 1983.

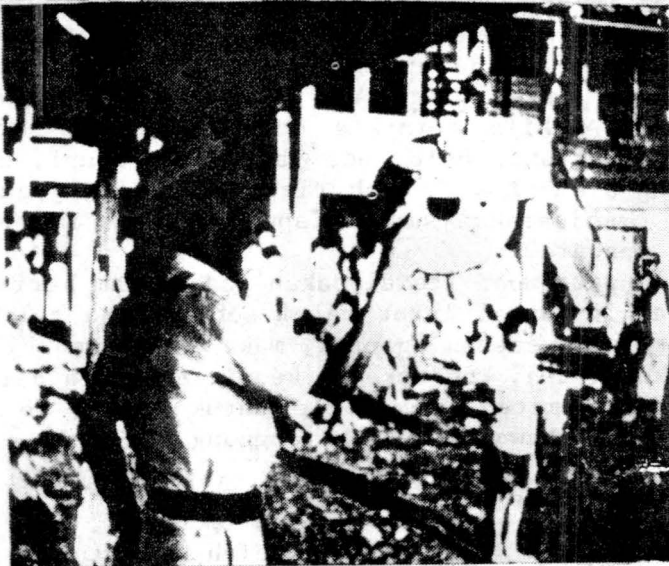
Jam: 08.00 WIB.

Tempat: di Tempat Setra

akan diadakan **SEDEKAH RAME**,
maka seluruh masyarakat desa supaya mau
bawa bekal apam sebagai menu
biasa

Demikianlah agar dimaklumi
di: mlatok
Setra }
di Tanjung Layang }
Tg. Layang 10-8-1983
Kepala Desa

(RASYID)



Gambar 5

Informasi pelaksanaan upacara.

rakat yang akan mengikuti upacara telah mulai berdatangan menuju dan berkumpul di balai desa atau di halaman rumah rie dengan membawa makanan dari rumah masing-masing. Makanan tersebut terdiri dari beraneka macam jenis (semua boleh di bawa asalkan bahannya jangan terbuat dari ubi kayu). Makanan itu antara lain : nasi gemuk, kelicuk (pipis), apam, bahkan ada yang membawa nasi lengkap dengan lauk pauknya. Makanan tersebut adalah merupakan sumbangan penduduk pendukung untuk disantap bersama.

Sebelum berangkat ketempat upacara, maka untuk pemberitahuan kepada para pendukung yang belum hadir, Rie menyuruh salah seorang yang telah datang untuk membunyikan atau memukul canang (kentongan kecil) yang terdapat di depan balai desa sebagai pemberitahuan bahwa waktu untuk berangkat ke tempat upacara hampir tiba. Selesai membunyikan canang ini ditunggulah kira-kira 10 sampai 15 menit. Aktivitas selanjutnya setelah menunggu selama waktu tersebut dengan didahului oleh tua-tua kampung, Jurai tue, Rie, Ketua Ataran dan Ketua P3A dan diikuti oleh masyarakat ramai-ramai menuju tempat lokasi upacara. Untuk menuju ketempat ini tidak ada jalan khusus, yang ada hanyalah lewat pematang-pematang sawah yang berliku-liku.

Jalan pematang ini hanya dapat dilalui seorang-seorang secara beriringan, karena jalan pematang ini banyak dan kebanyakan dilalui secara beriring, maka dari jauh terlihat seperti ular berjalan layaknya.

8.2. Pelaksanaan upacara

Akhirnya barisan masyarakat yang meniti pematang tadi sampai juga di tanah tempat diselenggarakan atau akan diselenggarakannya upacara. Masing-masing yang membawa makanan menyerahkannya kepada petugas yang ditunjuk Rie/Tua-tua kampung. Orang yang ditunjuk ini adalah mereka yang dianggap telah paham cara mendudukkannya, terkadang ia adalah istri rie sendiri. Untuk alas meletakkan makanan yang diperlukan guna pelaksanaan upacara dan tempat mengumpulkan makanan yang dibawa oleh masyarakat pendukung dari rumah masing-masing tersebut didahului oleh beberapa orang membentangkan tikar yang telah disediakan



Gambar 6

- Menghidupkan api unggun dan pembakaran menyani.
- Dibelakang penghidup api unggun, Rie membentangkan tikar tempat meletakkan sesajen dan santapan lainnya.

oleh Rie atau dibawa dari rumah rie. Adapun jamuan yang diperlukan sebagaimana telah dikemukakan di atas terdiri dari : Pertama, punjung telur dibelah empat (tumpeng telur dibelah empat) yang dimasukkan ke dalam baskom di mana bagian tengahnya menggantung dan sebuah telur yang telah dibelah empat diletakkan di atasnya. Punjung tersebut terbuat dari nasi yang telah dimasak pakai santan, diberi garam secukupnya, telur yang direbus dibuang kulitnya diletakkan di atas puncak nasi yang menggantung tersebut, lalu dibelah empat secara menyilang sehingga terbagi empat bagian; Kedua, apam merah dan kuning yang terbuat dari tepung beras yang ditumbuk sebelumnya, diadon pakai air sehingga sampai mengental dimasak dengan cetakan yang terbuat dari tanah (bentuknya seperti piring dan pada bagian atas dilobangi untuk tempat memasukkan adonan) dipanaskan di atas api menyala. Kue ini diberi berkuah yang dibuat dari air santan diberi garam secukupnya. Untuk yang merah diberi gula merah sebagai pewarna dan pemanis dan yang kuning diberi gula pasir sebagai pemanis dan pewarna kuning. Pada waktu dihidangkan dimasukkan ke dalam piring yang besar (piring makan); Ketiga, bubur putih bahannya tidak berbeda dengan apam, tetapi memasaknya agak berbeda. Caraya, adonan tepung beras yang agak cair dimasukkan ke dalam kuali yang dipanaskan, untuk kuahnya santan kelapa diberi garam secukupnya dan gula pasir bila rasanya ingin manis. Tetapi untuk upacara ini dibuat yang rasanya gemuk jadi tidak diberi gula; Keempat, lemag perupuk yang dimasak dalam bambu yang besarnya kira-kira sebesar ibu jari kaki; Kelima, rokok daun sebanyak 7 batang dan sirih satu subang (satu subang terdiri dari tiga buah inangan yang siap dimakan); Keenam, dua batang bambu (satu batang dua ruas) yang diisi dengan pasir dan air. Air ini diambil dari air yang berpusar. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bambu tersebut harus telah di pasang atau diletakkan sebelum burung terbang (kira-kira pukul 05.00 atau 05.30 pagi) di tempat upacara.

Setelah tikar dibentangkan barulah makanan-makanan tersebut dan alat-alat perlengkapan lainnya dihidangkan di tengah-tengah. Selain itu tikar ini juga digunakan untuk meletakkan makanan yang dibawa oleh masyarakat dari rumah masing-masing yang dikumpulkan menjadi satu.



Gambar 7

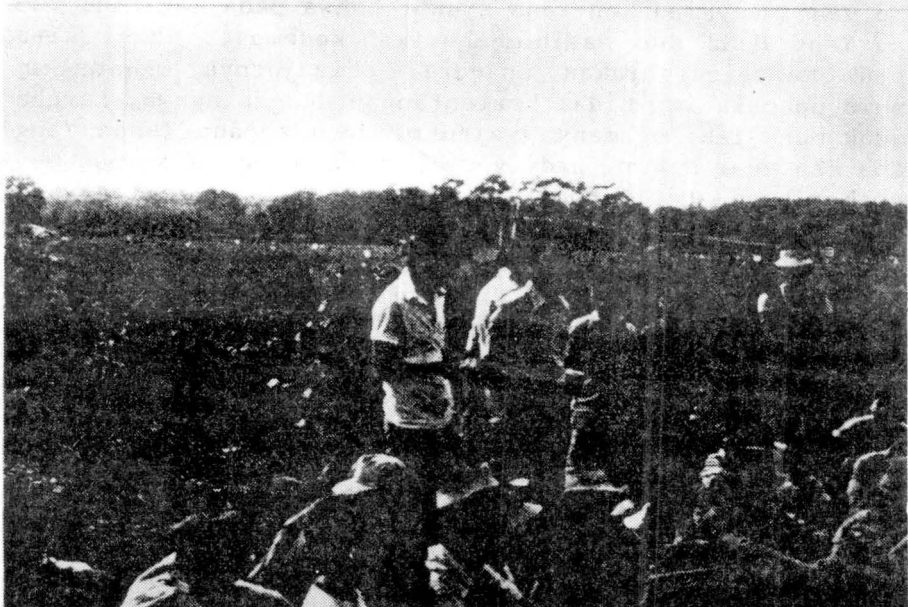
Menyusun dan susunan sesajen serta santapan sumbangan masyarakat.

Letaknya agak terpisah dari makanan simbolis yang dipergunakan untuk upacara. Pada waktu yang bersamaan salah seorang di antara Tua-tua kampung membuat api unggun untuk membakar menyan. Tujuannya untuk mendekatkan arwah Malaikat dan sebagai pengharum. Dengan mendekatnya arwah malaikat mereka percaya bahwa do'a mereka akan cepat disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai acara selanjutnya salah seorang yang telah ditunjuk sebelumnya sebagai pembawa acara membacakan urutan acara yang terbagi dalam dua tahap: Pertama, tahap sebelum upacara inti yaitu : sambutan-sambutan, yang disampaikan oleh Rie sebagai pimpinan pemerintah setempat dan sekaligus mewakili tua-tua kampung, kemudian sambutan dari wakil undangan ; Kedua, pelaksanaan upacara, yaitu cerita singkat tentang nenek moyang mereka dan amanatnya kemudian pembacaan ayat suci AlQur'an dan diteruskan membaca doa penutup.

Pertama, sambutan-sambutan; 1) Kata sambutan dari Rie yang menyampaikan rasa syukur bahwa pada hari ini Tuhan Yang Maha Esa masih memberikan kesempatan bagi kita untuk menyelenggarakan upacara. Selanjutnya menerangkan bahwa upacara ini tidak bertentangan dengan agama, karena tidak menyalahi agamanya yaitu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi padi yang banyak. Upacara inipun merupakan tanda terima kasih kepada nenek moyang kita yang telah berjuang dalam pembangunan, walau hanya pembangunan untuk sebuah dusun dan juga mengharapkan kepada Tua-tua kampung atau Tua-tua Adat untuk selalu menyampaikan amanat nenek moyang kita bukan hanya pada saat upacara diselenggarakan, tapi juga secara perorangan kepada anak cucu kita; 2). Kata sambutan dari wakil undangan, *) yang menerangkan bahwa pemerintah menyambut dengan baik tradisi mereka yang mencerminkan adanya nilai gotong royong dalam upacara ini sebagaimana nilai tersebut tersurat dan tersirat dalam Falsafah negara kita Pancasila dan UUD 1945.

*) Undangan di sini adalah Kandep P & K Kabupaten, Kecamatan, Dinas Pertanian dan undangan lainnya (yang menyampaikan sambutan ini biasanya dari Kandep P & K Kabupaten).



Gambar 8 : Sambutan Rie dan Tamu dalam
mengawali pelaksanaan upacara

Kedua, pelaksanaan upacara; Untuk menyampaikan cerita dan amanat nenek moyang, maka tampil salah seorang yang mewakili pemuka-pemuka adat atau Jurai Tua. Dalam uraian yang disampaikan itu menyatakan bahwa nenek moyang mereka dulunya membuka areal persawahan ini benar-benar membuka hutan rimba yang masih banyak dihuni oleh binatang buas, di antaranya harimau. Oleh karena itulah nenek moyang mereka dulu mempertaruhkan nyawanya berkelahi dengan harimau yang kedua-duanya berakhir sama mati dan dikuburkan secara berdampingan di tempat perkelahian tersebut, yaitu di tanah badahe setue, tempat upacara kita ini. Selanjutnya sebagai amanat dari nenek moyang yang membuka hutan untuk areal persawahan ini bahwa setiap padi yang ditanam masyarakat sedang bunting (dang ngudung) atau telah mulai berbuah, maka harus diadakan Sedekah Rame di tengah-tengah sawah. Bila membawa makanan pada waktu upacara jangan terbuat dari ubi, jadi makanan tersebut harus terbuat dari lambang apa yang kita minta yaitu padi. Upacara inipun bukan upacara yang harus diselenggarakan secara berlebih-lebihan. Selain itu dalam hal ini sebagai suatu kesempatan bagi kita untuk meminta dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan memohon kepada Jin atau syaitan apalagi kepada arwah nenek moyang kita yang sudah tidak berdaya, justeru kita yang harus memohonkannya

Selesai cerita singkat dan amanat nenek moyang mereka disampaikan, maka Rie sebagai wakil Tua-tua adat dan sebagai pimpinan pemerintah setempat menunjuk dua orang untuk memimpin pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an dan memimpin pembacaan do'a. Sehubungan dengan itu yang ditunjuk adalah pemuka-pemuka agama dalam hal ini adalah Khotib atau Penghulu.

Acara ini didahului oleh Khotib selaku pemimpin pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an. Sebagai pendahuluan Khotib menyampaikan kata-kata : Jema'ah sekalian kita patut bersyukur telah merampungkan upacara, maka untuk itu kita sama-sama membaca surat Alfatiha sebanyak tiga kali; Pertama, ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya; Kedua, ditujukan kepada nenek moyang kita dan sekalian kaum muslimin dan muslimat

serta kepada pemimpin bangsa yang telah meninggal; Ketiga ditujukan untuk keselamatan kita semua dan masyarakat du-
sun. Adapun urutan-urutannya sebagai berikut :
Surat Alfatiha :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝ مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

(Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penya-
yang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Pim-
pinlah kami kejalan yang benar, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan pula jalan mereka yang sesat).

Diteruskan dengan membaca surat Al.Ikhlâs :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ ۝ وَلَمْ
يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

(Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Katakan-
lah : Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergan-
tung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak seorangpun yang setara dengan Dia).

Dilanjutkan dengan membaca surat Al.Falaq :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

(Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Katakanlah : Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang dengki apabila ia dengki)

Lalu membaca surat An.Naas :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ ۝
الْخَنَاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

(Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Katakanlah : Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia, Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari jin dan manusia).

Diakhiri dengan membaca surat Al.Baqoroh, ayat satu sampai empat :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْعَمَّ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا
أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝

(Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. **Alif laam miim.** Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan sholat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yang yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang beruntung).

Aktivitas selanjutnya selesai Khotib memimpin pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an seperti tersebut di atas, maka Penghulu membacakan do'a dengan menadahkan tangannya yang diikuti oleh seluruh peserta upacara. Do'anya adalah sebagai berikut; Amin yarobbal 'alamin, Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah robbil'alamin, wassalla tuwasyallah muallah asyrofil ambiya iwalmursalin wala alihi wasyohbihi ajma'in. Allahuma solliwassalim ala syaidina Muhammad filawwalin, wassali wassalim ala syaidina Muhammad fil akhirin, wassali wassalim ala syaidina Muhammad sholatan tunjina biha minjami'in akhwa iwal akhbar, wataqbilana biha ya Allah min jami'il hajat, watutoh hiruna bihi min jami'in syaiat, watorhaunabiha innaka ya'alat darajat, watibanli hunna biha akhsyorwayat minjami'ulkhayat wabarokati ya Allah, baddal mamad. Ya Allah, Ya Tuhan kami, Segala puji bagiMu ya Allah, serta sholawat dan salam kami panjatkan kehadirat Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya dan sahabat-sahabat beliau. Ya Allah, Ya Tuhan kami, limpahkanlah selalu rahmat dan nikmatMu kepada kami semuanya ini, serta lindungilah kami dari segala mara bahaya dan tunjukilah jalan yang Engkau ridhoi. Ya Allah, Ya Tuhan kami, hari ini kami mengadakan Sedekah Rame guna mengingat jasa nenek moyang kami yang telah membangun persawahan ini dan kami usahakan dengan sebaik-baiknya. Ya Allah, Ya Tuhan kami, selamatkanlah persawahan kami ini yang kini padinya musim keluar agar terhindar dari segala macam gangguan penyakit, sehingga mendapatkan hasil yang berlimpah ruah guna berbakti kepada MU ya Allah. Ya Allah, Ya Tuhan kami, berilah keselamatan kepada kami dan kepada anak cucu kami serta jadikanlah generasi sesudah kami orang yang bertaqwa kepada Mu ya Allah. Ya Allah, Ya Tuhan kami, jadikanlah negara kami, negara aman dan makmur serta mendapat ridhoMu. Ya Allah Ya Tuhan kami, jadikanlah para Ulama dan Ummarok sebagai pemerintah dwi-tunggal yang tak terpisahkan, bersatu padu dalam pembangunan, demi untuk kesejahteraan bangsa Indonesia seluruhnya. Ya Allah, Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kekuatan fisik dan mental untuk meningkatkan amal ibadah dan meningkatkan amal kebajikan serta meningkatkan hubungan dengan MU Ya Allah dan hubungan kami sesama manusia. Ya Allah, Ya Tuhan kami, kamipun bermohon

kepadaMu agar diberikan kekuatan dan kesejahteraan serta keselamatan, khususnya kami Desa Tanjung Payang ini, jauhkanlah kami dari segala bencana; seperti banjir, kemarau, kehilangan iman dan merusakkan moral, terutama generasi muda kami. Ya Allah, Ya Tuhan Kami, mudahkanlah segala pekerjaan kami ini guna keselamatan dunia dan akhirat. Ya Allah, Ya Tuhan Kami, ampunilah dosa kami, dosa ibu-bapak kami, dosa nenek moyang kami, guru-guru kami, kaum muslimin dan muslimat yang telah berpulang kepadaMu ya Allah. Ya Allah, Ya Tuhan kami, terimalah do'a kami ini, hanya kepadaMu lah kami menyerahkan diri, Amin ya robbal 'alamin. Robbana atina fiddunya hasanah, wafil ahlirothihasanatau waaqina azabannar. Wassolallahu ala syaidina Muhammad, wa ala alihi wasyohbihi ajma'in, walhamdulillahi robbil alamin. Wassalamu alaikum warohmatullahi wabarokatuh."

Waktu pembacaan do'a ini setiap Penghulu mengakhiri kata yang diucapkannya langsung dijawab oleh peserta upacara dengan kata "Amin". Selanjutnya setelah do'a berakhir Penghulu diikuti oleh seluruh peserta upacara mengusap muka sebagai isyarat pembacaan do'a telah berakhir.

Sebagai penutup penyelenggaraan upacara di tempat upacara ini adalah bersantap bersama, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Makanan yang disantap ini selain berasal dari makanan-makanan simbolis yang diperlukan untuk penyelenggaraan upacara, juga makanan yang dibawa oleh masyarakat dari rumah masing-masing. Makanan tersebut disuguhkan menjadi beberapa hidangan. Penghidangannya dihidangkan secara memanjang. Setiap hidangan dapat menampung sekitar 10 sampai 15 orang yang duduk saling berhadapan. Dalam bersantap ini yang muda-muda mendahulukan yang tua-tua, begitulah seterusnya sampai semua peserta mendapat bagiannya walau hanya sedikit. Selanjutnya sudah menjadi pengetahuan umum bahwa bagi peserta upacara pada waktu menyantap makanan jangan sampai makanan tersebut berhaburan di tempat upacara. Bila makanan yang dibawa masih bersisa, maka sisanya itu harus dibawa pulang kembali. Bila tidak ingin dimakan lagi sebaiknya diberikan kepada ternak peliharaan mereka, sehingga sisa makanan tersebut tidak sampai terbuang. Peringatan tersebut bertujuan untuk tidak menyia-nyiakan makanan yang bersumber dari



Gambar 9 : - Penyampaian amanat Puyang dan asal usulnya.
- Pembacaan do'a penutup.

beras tersebut sebab bila disia-siakan dikhawatirkan padi yang akan datang tidak baik karena dianggap melanggar amanat.

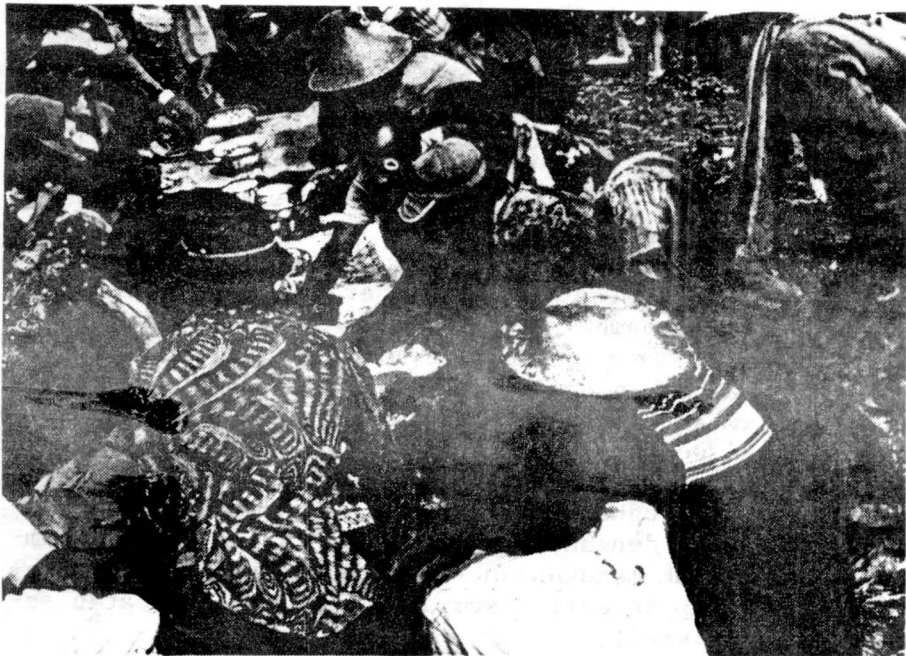
Apabila semua peserta upacara telah selesai menyan-tap makanan yang ada, maka mulailah mereka mengambil tempat makanan masing-masing untuk dibawa pulang. Lapangan upacara yang hiruk pikuk berangsur-angsur sunyi dengan telah mulainya masyarakat peserta upacara membentuk barisan meniti pematang sawah untuk kembali ke dusun. Yang tinggal hanya kepulan asap yang berasal dari api unggun dan dua batang bambu yang berdiri kaku di sampingnya, menantikan kedatangan beberapa orang anggota masyarakat untuk menghamburkan pasir dan menyiramkan air yang ada di dalamnya pada sore harinya. Pada waktu menghamburkan pasir ini disertai ucapan; "mana berat padi dengan pasir", yang dijawab secara beramai-ramai oleh mereka sendiri; "berat padi". Hal ini tujuannya agar padi yang akan berbuah nanti akan berbuah dengan bernas, sedang tujuan air disiramkan adalah untuk menutupkan bunga padi, sebab dengan cepatnya tertutup berarti kesempatan diserang hama atau serangga adalah kecil.

8.3. Sesudah upacara

Setelah upacara selesai dilaksanakan, masih ada lagi satu acara ialah Mubus Babak (membobolkan bendungan). Tata urutan Mubus Babak ini adalah sebagai berikut : Pertama mengeringkan air, membersihkan saluran dari lumpur dan kotoran-kotoran lainnya serta memperbaiki saluran/tanggul; Kedua, menangkap ikan yang terdapat di saluran.

8.3.2. Penangkapan ikan

Aktivitas selanjutnya menangkap ikan dalam saluran. Penangkapan ikan ini telah dapat dimulai walaupun air di saluran belum benar-benar kering, kira-kira tinggal setengah meter lagi. Untuk memulai penangkapan ikan tersebut terlebih dahulu harus ada izin dari Rie dan Tua-tua Kampung. Sebelum izin tersebut diberikan, Rie dibantu Tua-tua Kampung memberikan pengarahannya. Pengarahan tersebut pada pokoknya berisikan agar sambil menangkap ikan tersebut



Gambar 10
Suasana santapan bersama

juga membersihkan saluran dan dengan pengharapan kiranya sebagian hasil tangkapan ikan disumbangkan untuk dijual dan hasilnya untuk mengisi kas dusun.

Pada acara ini sama seperti acara Pengeringan, pembersihan saluran dan perbaikannya yang telah disebutkan di atas, peserta terdiri dari tua-muda, anak-anak bahkan ada yang berasal dari dusun-dusun sekitarnya. Alat yang dipergunakan untuk menangkap ikan beraneka bentuk dan jenis, seperti, jala, jaring (pukat), bubu, keranjang, sauk (sanggi), patang (tanggok) dan keruntung (sejenis keranjang kecil). Sebagai tempat menampung ikan hasil tangkapannya mereka menggunakan; bakul, kambut, ember dan baskom.

Jenis ikan yang dapat ditangkap tersebut di antaranya ialah ; ikan sebarau, ikan seluang, ikan emas, ikan selimang, ikan gabus, lele, udang satang (udang galah), betok dan ikan sepat. Hidupnya bermacam jenis ikan pada saluran ini disebabkan sumber air irigasi ini langsung berasal dari sungai Lematang yang jauhnya dari lokasi penangkapan sekitar satu sampai satu setengah kilo meter.

Hasil yang diperoleh oleh setiap peserta berdasarkan hasil tangkapan masing-masing, tidak berdasarkan pembagian yang sama banyak. Jadi tergantung kepada kemampuan kecekatan, peralatan dan rezeki masing-masing. Hal ini didasari atas anggapan masyarakat bahwa saluran air, adalah tanggung jawab bersama serta ikan yang hidup di dalamnya adalah milik seluruh masyarakat dusun.

Apabila ikan yang ditangkap telah habis maka para pendukung atas dasar suka-rela mengumpulkan sebagian ikan hasil tangkapannya kepada Rie dan Tua-tua Kampung. Jika ikan telah terkumpul, maka ikan tersebut dijual dan sebagian hasil penjualannya untuk mengisi kas dusun. Setelah acara pengumpulan ikan ini berakhir, maka para pendukung dengan membawa oleh-oleh ikan pulang kerumah mereka masing-masing. Dengan demikian berakhirilah kegiatan tersebut dengan masing-masing mengharapkan kiranya pada masa-masa mendatang mereka masih akan diperkenankan Tuhan Yang Maha Esa untuk ikut atau setidaknya-tidaknya dapat menyaksikan upacara yang sama. Menurut informasi dari para respondent, perlu dijelaskan di sini bahwa acara Mubus Babak ini sudah banyak mengalami perubahan semenjak tahun 1961 yaitu sejak tanggul pertama dan ketiga dibangun oleh



Gambar 11
Mengeringkan air dalam saluran induk

pemerintah secara permanent (kecuali tanggul kedua).

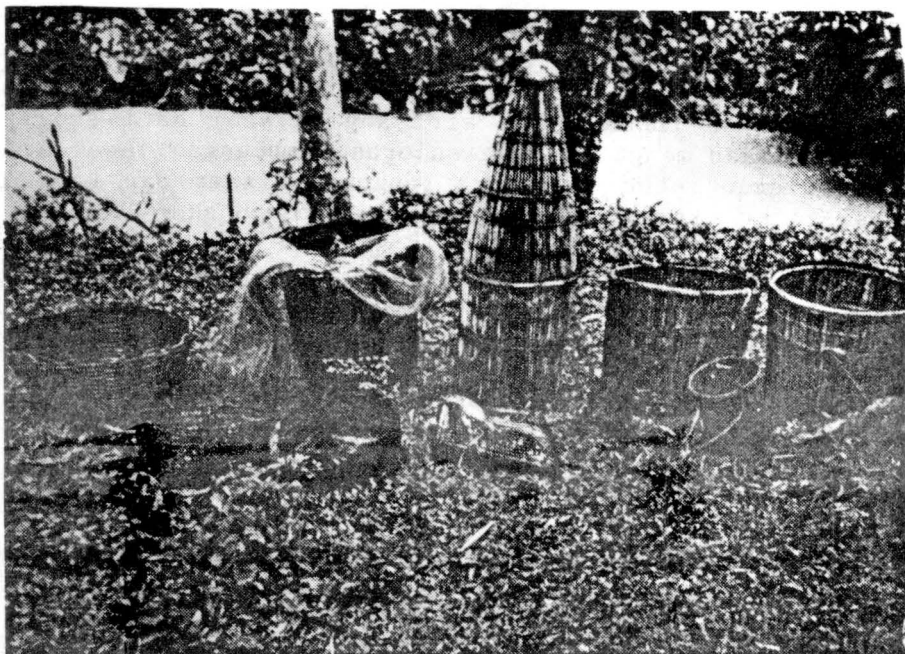
Sebelum tahun 1961 untuk menutup saluran air ke sawah-sawah dan pintu masuk pada tanggul pertama cukup ditimbun dengan tanah, maka air yang berasal dari sungai Lematang akan mengalir pada saluran pembuangan. Agar air pada saluran induk di antara tanggul pertama dan ketiga benar-benar kering cukup dengan membongkar tanggul ketiga. Akibat pembongkaran ini saluran induk dan areal persawahan akan kering sampai selesainya dibuat tanggul yang baru. Hal ini dimungkinkan karena pada masa ini masyarakat pemilik sawah dalam satu tahun hanya melaksanakan satu kali penanaman padi, umur padinya juga cukup panjang yang pada waktu berbuah tidak memerlukan air yang banyak.

Sesudah tahun 1961 caranya adalah sebagaimana telah diuraikan di atas. Saluran induk dan areal persawahan dikeringkan dengan memakan waktu lebih kurang 1 sampai 2 hari, tergantung pekerjaan yang harus diselesaikan. Masyarakat pemilik sawah pada masa sekarang telah menggunakan bibit yang berumur pendek (+ 3 bulan) sesuai dengan anjuran pemerintah, sehingga dalam waktu setahun dapat menghasilkan tiga kali panen. Walaupun tiga kali panen dilakukan masyarakat, namun upacara Sedekah Rame tetap dilakukan sekali setahun.

9. Pantangan-pantangan yang harus dipatuhi/dihindari.

Pantangan-pantangan yang harus dipatuhi atau dihindari dalam upacara Sedekah Rame ialah :

1. Makanan simbolis yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara dan makanan untuk santapan bersama yang dibawa oleh masyarakat pendukung tidak boleh berasal dari ubi. Pantangan ini berdasarkan amanat dari nenek moyang mereka, bahwa jangan sekali-kali membawa makanan yang terbuat dari ubi pada waktu upacara, karena yang dimohon kepada Tuhan Yang Maha Esa bukan ubi melainkan padi.
2. Pada waktu menyantap makanan jangan sekali-kali mengotori (sisir makanan berhamburan di tempat upacara), sebab semangai padi akan marah (semangai padi menurut keyakinan mereka bahwa padi selain dipelihara oleh ma-



Gambar 12
Alat penangkap ikan dan penggunaannya

nusia, juga dipelihara oleh makhluk halus/gaib), kalau semangai padi marah, maka padi tidak akan berbuah dengan baik/bernas.

3. Bagi masyarakat yang mengikuti upacara harus berpakaian yang bersih, sederhana dan pantas, sebab pada waktu berdo'a harus dalam keadaan bersih. Oleh karena itu bagi peserta wanita harus dalam keadaan suci.
4. Pada waktu pembacaan do'a, peserta upacara harus dalam suasana hidmat, sebab dengan cara itu diharapkan Allah akan mengabulkan isi do'a mereka.
5. Peserta upacara tidak boleh membelakangi pimpinan upacara, sehubungan dengan itu, maka setiap peserta upacara harus duduk atau berdiri menghadap kepada pimpinan upacara, dan sekaligus membentuk lingkaran yang mengelilingi pimpinan upacara. Dilakukannya tata tertib ini berarti acara tersebut dilakukan secara serius dan dengan sepuh hati, maka diharapkan karena itu tujuan mudah-mudahan akan terkabul.

Selain tersebut di atas juga dianjurkan agar :

1. Makanan yang disantap atau dibawa harus habis dimakan pada waktu itu juga, bila masih tersisa, sisanya harus dibawa kembali ke rumah, kalau tidak mau dimakan kembali dianjurkan untuk diberikan kepada binatang peliharaan mereka. Dengan cara ini berarti mereka telah memperlakukan makanan tersebut dengan baik, mudah-mudahan rezeki akan bertambah.
 2. Tidak buang air besar dan air kecil di sekitar tempat upacara berlangsung; dan
 3. Tidak boleh mengeluarkan kata-kata kotor, berkata yang baik-baik saja, sebab tujuan yang diinginkan adalah untuk kebaikan bersama. Bilahal tersebut dilanggar di khawatirkan justru mala petaka yang datang.
10. Lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara.

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara beserta tujuannya :

1. Makanan yang diperlukan atau dibawa masyarakat tersebut dari beras, karena yang mereka mohon pada waktu upacara adalah padi dan diharapkan bernas serta menghasilkan banyak dan baik.
2. Makanan harus terbuat dari beras. Ini melambangkan bahwa upacara ini cukup sederhana, berarti bagi setiap pendukung dapat ikut melaksanakannya.
3. Punjung telur dibelah empat (tumpeng telur dibelah empat) ini melambangkan persatuan dan kesatuan, berarti upacara ini diselenggarakan secara bersama-sama oleh masyarakat. Hal ini mencerminkan dengan dibelahnya telur menjadi empat berarti keempat sudut dusun, hal ini menunjukkan bahwa seluruh warga dusun bertanggung jawab dan harus mendukung upacara dimaksud secara bersama.
4. Makanan yang diperlukan waktu penyelenggaraan upacara diadakan oleh beberapa orang petani, ini menunjukkan rasa keterlibatan mereka di samping berarti pula upacara ini milik bersama, mereka yang menyelenggarakannya secara gotong royong.
5. Hidangan terdiri dari punjung telur dibelah empat dikelilingi oleh apam merah, apam kuning, bubur putih dan lemag, itu melambangkan kesatuan masyarakat dusun.
6. Lemang simbolis untuk mengusir tikus. Agar tikus dapat berlayar, maka lemag tersebut yang dijadikan rakitnya.
7. Apam kuning adalah lambang yang bertujuan untuk mengusir pianggang dan kepi (wereng) yang menurut mereka berasal dari awan kuning, karena itu harus dengan makanan tersebut.
8. Apam merah adalah lambang untuk mengusir babi yang menurut mereka menyenangi warna merah dan untuk menyenangi babi karena itu babi dipanggil dengan sebutan bujang alap (bujang bagus, bila memasuki sawah). Dengan cara itu, maka diharapkan babi akan pergi dan tidak merusak sawah.
9. Bubur putih melambangkan untuk mengusir burung dan juga menandakan kesucian dari tujuan mereka.
10. Membakar menyan bertujuan untuk mengajak arwah malai-

kat ikut mendengar do'a mereka dan menyampaikan permohonan itu kepada Tuhan Yang Maha Esa.

11. Pasir dan air dihambur dan disiramkan ke sekeliling tempat upacara ke sawah-sawah, bermakna agar padi mereka nanti beratnya seperti pasir, berarti padi mereka berbuah bernas. Air yang disiramkan agar bunga padi yang sedang mekar cepat menutup dengan demikian terhindar dari serangan hama.
12. Peserta upacara harus berdiri atau duduk menghadap pimpinan upacara ini melambangkan kepatuhan kepada pimpinan dan konsentrasi.
13. Menadahkan tangan pada waktu berdo'a ini berarti mereka meminta kepada Tuhan, agar do'a mereka dikabulkan, sehingga diberikan kebahagiaan serta kesejahteraan bagi mereka dan nenek moyang mereka yang telah meninggal.
14. Mengusapkan tangan kemuka pada akhir pembacaan do'a selain sebagai isyarat pembacaan do'a berakhir, juga berarti mereka bersujud dan mengakui kebesaran Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam beserta segala sesuatu tunduk kepada kebesaran serta takdirNya.

B. SUKU SEKAK (LAUT)

Upacara seperti diuraikan berikut ini adalah merupakan salah satu bentuk upacara yang biasa dilakukan oleh suku Sekak (Laut) sebagaimana halnya upacara Sedekah Rame yang diadakan oleh suku Lahat di dusun Tanjung Payang seperti diketahui pada uraian sebelumnya. Untuk jelasnya deskripsi upacara tersebut seperti diuraikan berikut ini.

1. Nama dan tahap-tahapnya

Upacara tradisional ini dinamakan "Upacara Buang Jung". Dikatakan demikian karena dalam upacara tersebut sebuah Jung (kapal) berukuran mini, berikut dengan perlengkapan lainnya berupa barang-barang sesajen dan balai penonang, dilayarkan (dibuang) ke laut lepas, sebagai persembahan suku Sekak kepada Dewa laut.

Upacara ini dilakukan oleh suku Sekak berdasarkan kepercayaan/adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang mereka. Nama di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah : Upacara " Membuang Perahu (kapal) ukuran mini ke laut".

Upacara diselenggarakan dalam beberapa tahap, yaitu pertama tahap sebelum upacara, kedua tahap pelaksanaan upacara dan ketiga tahap sesudah upacara.

Tahap sebelum pelaksanaan upacara tersebut meliputi beberapa kegiatan yaitu : Pertama penentuan waktu penyelenggaraan upacara; Kedua penyampaian berita tentang akan diadakannya upacara kepada para perangkat pelaksana upacara dan selanjutnya kepada masyarakat dan Pemerintah Daerah setempat, sekaligus untuk pencarian dana; Ketiga penentuan lokasi hutan tempat pengambilan bahan (kayu) untuk pembuatan Jung dan perlengkapan lainnya dan realisasinya; Keempat pembuatan Jung, Tiang Jitun, Balai Penonang dan perlengkapan lainnya; Kelima naik Tiang Jitun.

Tahap pelaksanaan upacara yaitu pembuangan Jung (merupakan puncak upacara) meliputi ; Pertama mempersiapkan segala peralatan yang telah dibuat dan mengingatkan para peserta upacara laut; Kedua arak-arakan keliling kampung dan seterusnya menuju pantai tempat upacara; Ketiga pembuangan Jung.

Tahap sesudah upacara meliputi beberapa kegiatan yaitu ; Pertama membawa rombongan pembuang Jung ke tempat pemandian; Kedua memandikan rombongan.

2. Maksud/tujuan upacara

Upacara Buang Jung dilaksanakan dengan maksud/tujuan Pertama, untuk menyampaikan persembahan kepada Dewa laut, agar kiranya Dewa laut memberikan isi laut (berupa ikan, lumut laut dan sebagainya) kepada mereka; Kedua, memohon kepada Dewa Laut agar mereka terhindar dari segala macam balak (malapetaka) dan kemelaratan; Ketiga, merupakan hiburan, karena pada saat itu mereka (suku Sekak) dapat berkumpul untuk bersuka ria, setelah bekerja keras.

3. Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara Buang Jung diadakan setahun sekali, yaitu waktu menginjak bulan Purnama pada bulan ganjil, kira-kira jatuh pada bulan Juli atau September atau menurut perhitungan penanggalan Cina pada bulan kelima, bertepatan pada musim angin tenggara yang sangat kencang. Penyelenggaraan upacara tersebut dilakukan selama tiga hari, terhitung mulai masa persiapan (sebelum upacara), pelaksanaan upacara (puncak acara) dan sesudah upacara. Waktu penyelenggaraan upacara, bila dikaitkan dengan bagian-bagian acara yang dilakukan, dapat diuraikan seperti berikut ini.

3.1. Sebelum upacara

Penentuan waktu dan tempat diselenggarakannya upacara dilakukan pada 7 hari sebelum dilaksanakannya persiapan perlengkapan upacara, kemudian pada hari esoknya atau hari dua sampai tiga hari sesudahnya disampaikanlah berita tersebut kepada para perangkat pelaksanaan upacara, masyarakat dan Pemerintahan Daerah (Lurah, Camat dan Bupati). Bersamaan dengan waktu tersebut dilakukan pencarian/pengumpulan dana untuk keperluan upacara. Kemudian penentuan lokasi/hutan tempat pengambilan bahan (kayu) untuk pembuatan Jung dan perlengkapan lainnya oleh dukun, di-

adakan 5 hari sebelum diadakan puncak acara atau 2 hari sebelum masa pembuatan Jung dan perlengkapan lainnya. Keesokan harinya yaitu sehari sebelum pembuatan perlengkapan tersebut di hutan mana yang ditentukan oleh dukun. Setelah itu selesai, maka keesokannya dibuatlah perlengkapan itu secara gotong-royong oleh para warga suku Sekak dimaksud.

Selanjutnya ialah kegiatan naik tiang Jitun, diadakan pada malam hari bulan Purnama, yaitu malam sehari sebelum puncak acara dilaksanakan, kecuali pada malam itu ada halangan seperti hujan turun atau gangguan lainnya, maka pelaksanaannya diundurkan pada malam esoknya berarti pula puncak acara akan bergeser sehari.

3.2. Pelaksanaan Upacara (puncak acara)

Sebagaimana telah diuraikan, bahwa sebagai puncak acara upacara dimaksud ialah Membuang Jung. Sebelum pembuangan jung dilakukan semua perlengkapan telah disiapkan sejak waktu magrib sehari sebelumnya dan keesokan harinya pada pagi-pagi diadakanlah arak-arakan keliling kampung dan seterusnya menuju lokasi upacara. Pada pukul 08.00, maka dilangsungkanlah upacara buang jung tersebut.

3.3. Sesudah upacara

Sebagai acara terakhir dari semua kegiatan upacara Buang Jung ialah memandikan rombongan pembuang Jung. Pemandiannya dilakukan setelah mereka pulang dan sampai ketepian, lalu dibawalah mereka ke tempat semacam saluran air dan di sinilah mereka dimandikan.

4. Tempat penyelenggaraan upacara

Tempat penyelenggaraan upacara tersebut diadakan selalu di tempat-tempat perkampungan suku Sekak (laut) dimana mereka berada, seperti di desa Kumbang Kecamatan Lepar Pongok Kabupaten Bangka dan di Tanjung Labu Kabupaten Belitung.

Sesuai dengan tempat tinggal para suku Sekak dan nama di upacara tradisional tersebut, maka upacara diadakan di pinggir pantai dan di laut bebas.

5. Penyelenggara Teknis upacara

5.1. Sebelum upacara

Penyelenggara tehnik untuk menentukan hari, tanggal dan tempat di mana upacara *Buang Jung* akan diadakan ialah Dukun. Oleh Dukun tersebut ditetapkan hari, tanggal dan tempat upacara itu diberitahukannya kepada para pembantunya, yang nantinya terlibat langsung dalam upacara. Sedangkan untuk mengomunikasikannya kepada masyarakat suku Sekak lainnya diadakan utusan yang membawa pesan dari Dukun tadi. Kepada Pemerintah setempat disampaikan melalui Lurah, Camat dan selanjutnya kepada Bupati untuk diketahui dan sekaligus mohon izin, bahwa suku Sekak akan mengadakan upacara tradisional *Buang Jung*.

Selanjutnya selaku penyelenggara pencarian dana dipimpin oleh Lurah suku Sekak, berikut pembantu-pembantunya. Dana itu dihimpun dari masyarakat dan sumbangan dari Pemerintah Daerah. Mencari kayu yang akan dipergunakan untuk pembuatan Jung, tiang Jitun serta peralatan lain yang akan dipergunakan dalam upacara, dipimpin oleh Dukun dan dibantu oleh para anggota masyarakat suku Sekak setempat. Dilanjutkan pembuatan Jung beserta peralatan lainnya, juga secara gotong royong dibawah pimpinan dukun bersama para anggota suku Sekak seperti tersebut di atas.

5.2. Pelaksanaan upacara.

Seperti telah diuraikan di atas segala kegiatan di bawah pimpinan dan petunjuk dukun. Namun dalam pelaksanaan tehnik upacara, dukun dibantu oleh beberapa orang pembantu, yaitu :

a. Dua orang wanita pengurus peralatan upacara. Kedua wanita tersebut selain mengurus segala sesuatu peralatan keperluan upacara salah seorang di antaranya akan bertindak sebagai penawar, artinya apabila di antara para pemain/pelaku upacara yang mabuk/kerasukan, orang tersebut dibawa ke depan penawar. Penawar mengebas-gebas mayang pinang yang dibasahi dengan air. Setelah dikebas-gebas dengan mayang pinang tersebut si penderita/orang yang kerasukan itu akan sadar kembali, dan dapat mengikuti lagi permainan dalam upacara.

b. Dua orang pendamping dukun. Kedua orang pendamping ini bertugas membantu kegiatan dukun lainnya. Dalam upacara membuang Jung di laut kedua orang tersebut bertugas selaku penyelam, salah seorang bertindak sebagai dewa laut. Timbul semacam dialog dan tawar-menawar dalam penyerahan Jung beserta sesajen lainnya, antara penyelam dan dukun.

c. Tujuh orang penangkap iblis. Mereka ini bertugas untuk menangkap mereka yang mabuk/kerasukan dalam upacara, dan membawa orang yang mabuk/kerasukan itu ke wanita pengurus peralatan upacara untuk dikebas-kebas dengan mayang pinang agar ia sadar kembali.

d. Dua orang penabuh gendang dan seorang pemukul gong (tawak-tawak), yang bertugas membunyikan alat bunyian tersebut selama berlangsungnya upacara.

e. Beberapa orang penari, bertugas membawakan beberapa jenis tarian dalam upacara.

6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Seluruh masyarakat suku Sekak terlibat langsung dalam upacara tersebut. Tua-muda, laki-laki dan perempuan ikut secara aktif mulai dari penyediaan peralatan upacara sampai pada upacara itu sendiri dilaksanakan. Di samping itu pejabat-pejabat formal seperti Perangkat Kelurahan, Dinas Sosial setempat terlibat langsung demi terselenggaranya upacara itu. Sedangkan Camat dan Bupati/Kepala Daerah membantu fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara, terutama dana yang diperlukan untuk penyelenggaraan upacara dimaksud.

7. Persiapan dan perlengkapan upacara

7.1. Sebelum upacara

Persiapan yang diperlukan sebelum upacara puncak (Buang Jung) dilaksanakan meliputi hal-hal sebagai berikut : Pertama, dukun menentukan hari, tanggal dan tempat upacara; Kedua, pemberitahuan kepada masyarakat suku Sekak dan Pemerintah Daerah (baik tingkat Kelurahan, Kecamatan dan Kabupaten) terutama menyangkut permintaan izin, mohon bantuan dana untuk penyelenggaraan upacara tersebut

serta fasilitas dan dukungannya; Ketiga, penentuan lokasi tempat pengambilan bahan (kayu) untuk perlengkapan yang diperlukan; Keempat, mengambil bahan (kayu) untuk perlengkapan upacara itu di hutan yang telah ditentukan oleh sang Dukun; Kelima, membuat segala perlengkapan yang diperlukan dan menempatkannya pada tempat yang telah ditentukan.

Perlengkapan yang diperlukan

No	Keperluan untuk	Perlengkapan
a.	Dukun menentukan hari, tanggal dan tempat upacara.	- Kemenyan dan tempat pembakarannya (stupa kecil) serta sesajen.
b.	Dukun menentukan tempat lokasi tempat pengambilan bahan (kayu) untuk perlengkapan upacara.	- i d e m
c.	Mengambil bahan (kayu) di hutan mana yang telah ditentukan sang Dukun.	- Perahu, kampak - parang, tali dan sebagainya.
d.	Membuat Jung (perahu mini) dan perlengkapannya.	- kayu, daun kelapa muda untuk janur hiasannya, kertas warna-warni, lem dari sagu, lukisan dengan bentuk menggambarkan awak kapal, keranjang tempat sesajen, layar dari kain putih dan setandan pisang, paku, cat berwarna putih, merah, hijau dan cat buatan sendiri dengan campuran arang, kunyit dan kapur.

No	Keperluan untuk	Perlengkapan
e.	Membuat balai-balai berbentuk limas.	- Kayu, janur, kertas warna-warni, balai-balai ini ada 4 buah, satu agak besar berukuran $+ 1 \times 1$ m dan yang lainnya lebih besar.
f.	Membuat tiang jitun setinggi $+ 9$ meter.	- Kayu gelam dibentuk segi tiga dipaku dan dipancangkan di pantai di tempat upacara akan dilakukan.
g.	Seperangkat sesajen	- Seekor ayam (menge-nai jenis kelamin tidak dipersoalkan), empat biji telur ayam, empat buah ketupat, empat buah lepat, empat buah kepeng (menyerupai kue serabi) pisang setandan dan beras empat bungkus masing-masing berisi $+ 1$ kg.
h.	Perlengkapan dukun dan akomodasi lainnya pada saat upacara menaiki tiang jitun	- Tikar, dupa tempat pembakaran kemenyan, kemenyan, beras kunyit, dua buah mayang pinang (selagi dibatang menghadap ke timur) kain putih pengikat kepala dukun serta sebagai bahan pembuat das-ternya dan pembungkus mayang pinang, talam tempat mayang pinang, baskom berisi air, gendang dan gong.

7.2. Pelaksanaan upacara

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa yang dimaksudkan dengan pelaksanaan upacara di sini ialah upacara puncak yaitu pembuangan Jung dan perlengkapan lainnya. Persiapan yang diperlukan di sini ialah : Pertama, pemberitahuan terakhir kepada masyarakat bahwa acara upacara Buang Jung akan diadakan pada pagi hari tersebut acara arak-arakan keliling kampung dan dengan cara ini dapat diartikan pula sebagai ajakan untuk ikut meramaikannya; Kedua, mempersiapkan kembali segala perlengkapan yang telah dibuat atau dikumpulkan sebelumnya di samping perlengkapan lainnya yang belum tercakup, sekaligus pemberituannya kembali sebagaimana seharusnya.

Perlengkapan yang diperlukan

No	Keperluan untuk	Perlengkapannya
a.	Alat pemberitahuan sebagai isyarat akan dilaksanakan upacara tersebut.	- Gong dan gendang.
b.	Alat pengangkut untuk membuang Jung dan pelaksanaan upacara.	- Beberapa perahu layar
c.	Perlengkapan yang dibuang	- Sebuah Jung(kapal mini) beserta perlengkapan lainnya, 4 buah balai (satu balai besar dibuang bersamaan dengan Jung, satu dibuang di darat, 2 dibuang di tanjung yang berdekatan dengan tempat pembuangan Jung.

7.3. Sesudah upacara

Persiapan yang diperlukan pada acara penutupan ini ialah berupa pemberitahuan oleh sang dukun bagaimana para pelaksana upacara bertata laku setelah menyelesaikan pem-

buangan Jung dan sebagainya itu (setelah kembali ke pantai), demikian pula bagaimana seharusnya para penjemput di pantai. Selain itu juga perlu dipersiapkan segala sesuatu perlengkapan yang diperlukan untuk memandikan para pelaksana dimaksud, di samping pemilihan tempat dan pembuatannya sebagaimana dikendaki.

Perlengkapan yang diperlukan.

No	Keperluan untuk	Perlengkapannya
a.	Untuk membuat saluran air.	- Kayu kecil-kecil yang dijalin, tikar, kain dan semacam gayung atau alat serupa itu untuk menyiram para pelaksana upacara sebagaimana tersebut di atas.

8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

8.1. Sebelum upacara

Sebelum upacara puncak/pembuangan Jung meliputi beberapa kegiatan yaitu : Pertama, penentuan waktu; Kedua, penyampaian berita kepada para perangkat upacara, masyarakat dan pemerintah daerah setempat dan sekaligus pencarian dana untuk keperluan itu; Ketiga, penentuan hutan lokasi pengambilan kayu sebagai bahan untuk membuat Jung dan perlengkapan lainnya serta realisasinya; Keempat, pembuatan Jung, tiang Jitun, Balai Penonang dan perlengkapan lainnya; Kelima, upacara balai dan naik tiang jitun. Jalannya acara tersebut seperti diuraikan berikut ini.

Bertindak selaku penentu waktu upacara ini kapan harus dilakukan adalah seorang dukun. Dukun dalam menentukan hari dan tanggal pelaksanaan upacara ini didasarkan kepada kebiasaan yang selama ini dilakukan selalu jatuh pada bulan ganjil, menginjak bulan purnama, pada sekitar bulan Juli atau September atau menurut penanggalan Cina jatuh pada bulan kelima, bertepatan dengan musim angin tenggara yang sangat kencang. Dukun untuk menentukan ke-

putusannya terlebih dahulu melakukan semedi dengan membaca mantra-mantra berupa do'a atau dalam bahasa setempat disebut biang dengan disertai sesajen yang diperlukan untuk itu (doa tersebut tidak dapat diliput, karena dianggap tabu). Apabila dalam hal ini sang dukun mendapat petunjuk atau isyarat dan menurut keyakinannya bahwa upacara tersebut boleh dilakukan, maka hari dan tanggal pelaksanaannya dapat diputuskannya, tetapi bila petunjuk tersebut justru sebaliknya, maka pelaksanaannya terpaksa ditunda atau untuk tahun tersebut terpaksa tidak akan dilakukan. Menurut keyakinannya bahwa bila diperkenankan pelaksanaan upacara tersebut, maksud dan tujuannya akan terkabul dan tidak ada sesuatu yang akan menjadi halangan, sebaliknya bila tidak diperkenankan dan dilakukan berarti akan menentang mara bahaya dan sudah dapat dibayangkan korban-korban yang akan ada. Khusus masalah tempat pelaksanaan upacara sudah menjadi kemupakatan mereka (suku Sekak) diadakan secara bergilir di tempat/lokasi para suku Sekak berada (di pulau Bangka atau di pulau Belitung).

Apabila hari dan tanggal upacara tersebut telah ditentukan, maka sebagai kelanjutannya diberitahukan oleh sang Dukun kepada para perangkatnya dan seterusnya kepada masyarakat suku Sekak. Khusus kepada Pemerintah Daerah, hal itu disampaikan oleh Lurah suku Sekak dan sekaligus untuk meminta izin serta mohon bantuan dana untuk keperluan penyelenggaraannya. Bantuan dana itu selain diminta ke pemerintah daerah (Kelurahan, Kecamatan dan Kabupaten) juga dimintakan kepada para warga suku Sekak di mana saja berada terutama yang berada di tempat upacara itu akan dilakukan.

Sebagai tindak lanjut untuk melaksanakan kegiatan tersebut, maka perlu dipersiapkan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan. Untuk keperluan mengambil kayu sebagai bahan pembuat Jung dan sebagainya itu, maka untuk kedua kalinya berperan sang Dukun (Jenawang) menentukan lokasi di hutan mana kayu ramuan tersebut boleh diambil. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari, yaitu malam 5 hari sebelum puncak acara dilakukan. Sang Dukun sebagai pembawa acara tersebut didampingi oleh beberapa orang yang bertindak sebagai penanya. Tindakan pertama sang Du-

kun untuk maksud tersebut membaca atau mengucapkan do'a/ biang (teks biang ini tidak dapat direkam karena menurut kepercayaan mereka tidak boleh diucapkan kecuali pada upacara sebenarnya). Setelah dukun mengucapkan biang tersebut tidak lama kemudian ia kesurupan. Dalam kesempatan ini tampillah para pendamping atau para peserta yang hadir menanyakan hal seperti berikut ini: "Di hutan mana kayu untuk pembuatan Jung beserta perlengkapannya dapat diambil", seterusnya ditanyakan pula "syarat-syarat apakah yang diminta oleh roh-roh halus dalam rangka pengambilan kayu tersebut".

Atas pertanyaan di atas, maka sang Dukun memberikan jawabannya dengan menunjukkan lokasi di mana kayu untuk pembuatan Jung dan perlengkapannya harus diambil serta syarat-syarat apa yang harus dipenuhi sebagai permintaan roh-roh halus dimaksud. Setelah para pendamping/peserta acara itu memahami/mengerti secara jelas, maka acara tersebut berakhir atau selesai.

Dengan telah diketahuinya tempat lokasi dan syarat-syarat tersebut, maka berita ini dikomunikasikan kepada para anggota suku Sekak untuk bersiap menuju lokasi yang telah ditentukan itu. Mereka yang ikut dalam kegiatan ini ialah para pemuda atau yang masih cukup tangguh beserta para wanita yang masih muda-muda, karena tugas ini agak berat, maka memerlukan tenaga dan fisik yang tangguh. Keikutsertaan kaum wanita ini di samping untuk membantu juga bertindak selaku penghibur. Selaku pemberi hiburan mereka bernyanyi dan menari takkala para pria sedang menebang kayu. Nyanyian dan tarian tersebut bukan saja berfungsi untuk memberikan hiburan tetapi juga merupakan persembahan kepada roh-roh halus penghuni hutan agar mereka diperkenankan mengambil kayu dimaksud. Adapun perlengkapan yang diperlukan untuk mengambil kayu tersebut ialah : parang, beliung, kampak, dan tidak ketinggalan gendang dan gong. Jika lokasi yang ditunjuk letaknya jauh dan menyeberangi selat, maka dipersiapkan pula perahu layar atau perahu motor sebagai alat transport menuju lokasi. Hasil kayu ramuan yang telah diambil tersebut langsung dibawa dan dikumpulkan di lokasi tempat pembuatan Jung dan sebagainya itu berikut bahan-bahan lainnya seperti daun kelapa (janur), cat, paku, kertas, kain layar berwarna

putih dan sebagainya. Khusus daun kelapa muda diambil dari pohon kelapa masing-masing milik para anggota suku Sekak yang berada di tempat upacara itu dilakukan, yang selain mengambilnya juga masing-masing membawanya ke lokasi pengumpulannya.

Setelah semua bahan yang diperlukan telah terkumpul dan tersedia di tempat pembuatan segala perlengkapan dimaksud, maka tahap berikutnya ialah pembuatannya. Pembuatan perlengkapan upacara yang meliputi jung, tiang jitun, Balai-balai, tempa (saluran air untuk pemandian) dan sebagainya, untuk ketiga kalinya sang Dukun tampil sebagai pemimpinnya. Oleh karena pembuatan perlengkapan upacara itu harus diselesaikan dalam satu hari, maka semua penduduk suku Sekak setempat dilibatkan, baik tua, muda, laki-laki, perempuan serta anak-anak semua diikutsertakan dengan pembagian tugas dan berdasarkan kecakapan/keahlian masing-masing. Pembagian kerja tersebut dibagi atas beberapa kelompok kerja yaitu ada sekelompok pembuat jung, sekelompok lagi membuat tiang jitun, membuat balai-balai, membuat tempa dan seterusnya. Untuk menghindari kesalahan dalam membuatnya, maka semuanya harus menurut petunjuk dukun atau oleh seseorang yang oleh dukun sudah diberi petunjuk atau memang telah ahli dan sang Dukun menyetujuinya. selaku pemberi petunjuk dan sekaligus ikut mengerjakannya.

Bentuk dan besarnya peralatan yang dibuat tersebut adalah seperti berikut ini :

a. Sebuah jung (kapal) dalam bentuk mini yang panjangnya lebih kurang empat meter. Jung tersebut dilengkapi sebuah keranjang (raga) tempat meletakkan seperangkat sesajen untuk dipersembahkan kepada Dewa Laut. Di atas Jung di bagian depan dan belakang dibuat hiasan berbentuk manusia yang diperlengkapi dengan senjata panjang seperti senapang, di samping yang berbentuk senjata pendek. Selain itu terdapat juga beberapa lukisan bentuk manusia yang hal dalam hal ini adalah sebagai awak kapal. Jung tersebut dihiasi dengan beraneka ragam yang terbuat dari daun kelapa muda (janur) dan kertas krep. Untuk memberi warna-warni jung dimaksud dipergunakan cat minyak berwarna putih, merah, hijau, di samping itu dengan cat buatan sendiri dengan bahan campuran arang, kunyit dan kapur, warna-warni tersebut tidak boleh serupa dengan

warna-warni perahu yang mereka pergunakan sehari-hari. Untuk layarnya dibuat dari kain berwarna putih.

b. Empat buah balai (rumah-rumahan). Rumah-rumahan tersebut berbentuk limas yang besarnya $+ 1 \times 1 \text{ m}$ (3 buah) salah satunya dibuat agak lebih besar sedikit dan lebih kuat. Yang besar ini nantinya akan dipergunakan untuk upacara balai. Keempat balai tersebut semuanya dibuat dari kayu, dihiasi juga dengan janur dan kertas krep. Untuk pemberi warna-warninya dipergunakan berbagai warna cat di samping cat buatan sendiri seperti tersebut pada bahan pewarna pembuatan jung di atas.

c. Sebuah tiang jitun yang nantinya akan dipancangkan di pantai di mana upacara buang jung akan diadakan. Tiang jitun tersebut tingginya 6 depa atau $+ 9$ meter yang bahannya terbuat dari kayu gelam dan dipertemuan segi tiganya dipaku serta diikat dengan se utas tali.

d. Sebuah tempa adalah semacam saluran air yang terbuat dari kayu-kayu kecil (anak laras) yang disusun dan dilapisi dengan tikar dan kain. Tempa ini nantinya akan dipergunakan untuk memandikan para pelaksana buang jung sehabis mereka melaksanakan tugasnya.

Setelah pembuatan peralatan upacara tersebut selesai dikerjakan, tiang jitun sudah dipancangkan dan balai serta jung telah ditempatkan pada posisi di tempat akan diperlukan, demikian pula halnya perlengkapan lainnya, maka sebagai acara selanjutnya ialah melakukan upacara balai dan naik tiang jitun. Upacara ini dilakukan pada malam hari di bawah sinar bulan purnama setelah pembuatan perlengkapan tersebut di atas. Jika seandainya pada malam tersebut cuaca kurang baik seperti angin ribut, badai dan sebagainya, maka acara tersebut diundurkan pada siang hari esoknya atau pagi berikutnya. Sebagai pemberitahuan akan dimulainya acara tersebut, maka pada $+ \text{pukul } 18.30$ gong dan gendang dibunyikan penduduk kampung. Mendengar bunyi tersebut, berbondong-bondonglah masyarakat suku Sekak dan pengunjung lainnya menuju tempat akan diadakannya upacara tersebut.

Sebelum acara dimulai sang Dukun memeriksa terlebih dahulu kelengkapan akomodasinya serta peletakannya. Apakah masih ada yang kurang, salah menempatkannya dan sebagainya. Seperti tiang Jitun sudah terpancang pada posisi-

nya, balai sudah berada ditempat keperluannya dan jung sudah diletakkan pada tempat yang semestinya, selain itu apakah tikar sudah dibentangkan di antara tiang jitun dan jung, di depan tikar sudah diletakkan baskom berisi air, talam yang di dalamnya terletak mayang pinang yang dalam keadaan terbungkus dengan kain putih, semangkuk beras kunyit dan dupa yang apinya sudah dihidupkan serta beberapa bungkah kecil kemeyan disampingnya. Apabila semua itu sudah siap, maka duduklah sang Dukun di atas tikar yang telah tersedia didampingi pembantunya dua orang perempuan yang nantinya bertugas mengatur perlengkapan upacara termasuk penawar apabila ada orang dalam kegiatan upacara ini kerasukan atau mabuk. Di belakang dukun duduk pemukul gong dan penabuh gendang serta beberapa orang penangkap iblis. Penangkap iblis ini ialah mereka yang diberi tugas oleh dukun menangkapi para peserta upacara yang mabuk dalam keikutsertaannya pada upacara itu yang kemudian membawanya ke hadapan perempuan yang bertugas sebagai pemberi penawarnya sebagaimana tersebut di atas.

Sebagai awal dimulainya upacara tersebut sang Dukun menghamburkan kemenyan di atas dupa yang telah tersedia sambil mengucapkan biang/doa (doa ini tidak dapat diliput karena dianggap pantangan bila diucapkan tidak pada saat upacara berlangsung). Dalam keadaan itu gendang dan gong terus dibunyikan selama upacara berlangsung dan tidak boleh dihentikan, oleh karenanya pemukul gong dan penabuh gendang ini dapat diganti orangnya.

Setelah selesai mengucapkan biang dukun bangkit mengambil balai dan meletakkan balai itu diantara kedua pundaknya serta tangan kanan memegang salah satu sisi balai dan tangan kiri memegang sisi yang lain. Mulailah dukun mengayunkan kedepan dan kebelakang, kekiri dan kekanan sesuai dengan irama gendang dan gong yang dibunyikan. Sambil mengucapkan :

Balai penonang klanggeng,

Rumah pengayun klanggeng,

Balai penonang klanggeng,

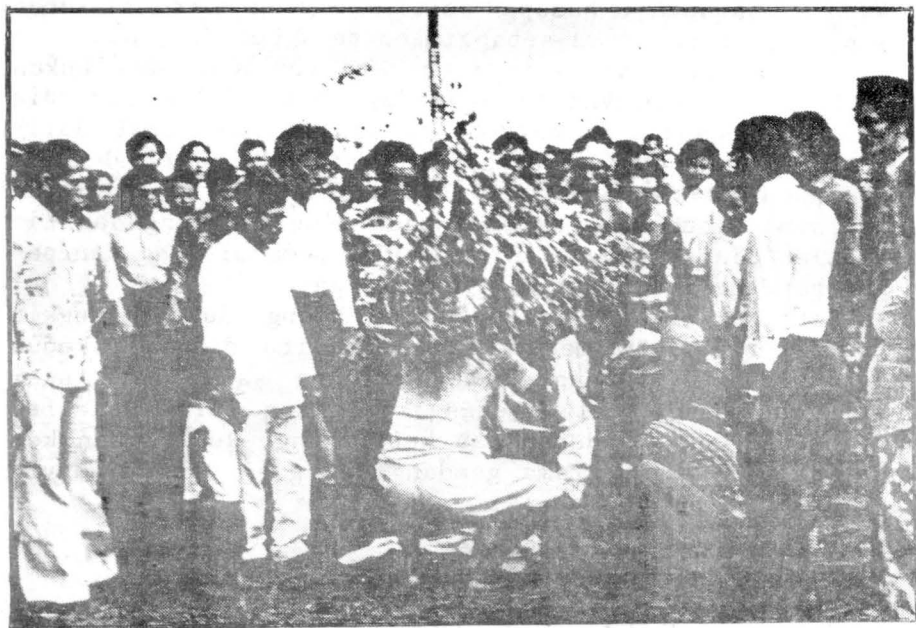
Kalu la milu klanggeng, jangen la mabu.

Setelah dilakukan berulang-ulang, maka secara beranting dukun digantikan oleh pembantu-pembantunya, begitu seterusnya. Apabila di antara pemain tersebut ada yang

kerasukan atau mabuk, maka ia digantikan oleh orang lain dan dia sendiri ditangkap oleh penangkap iblis dan dibawa kepada perempuan penawar. Perempuan penawar segera mengibas-ngibaskan mayang pinang ke badan orang yang kerasukan tadi, yang sebelumnya mayang pinang itu telah diasapi dengan kemenyan dan dicelupkan ke dalam air. Biasanya setelah dikibas-kibaskan dengan mayang pinang tersebut orang yang kemasukan itu segera sadar kembali.

Acara Balai Penonang ini diakhiri apabila tidak ada lagi dari peserta yang belum mendapat giliran atau yang hadir tidak ada yang bersedia lagi melakukannya.

Apabila acara Balai Penonang ini dapat diakhiri seperti halnya tersebut di atas, maka acara dilanjutkan dengan acara naik Tiang Jitun. Seperti pada acara balai, maka untuk kesekian kalinya sang Dukun tampil mengucapkan biang dan menjadikan dirinya dalam keadaan tidak sadar. Dalam kondisi ketidaksadaran ini ia bangkit dan dengan



Gambar 13

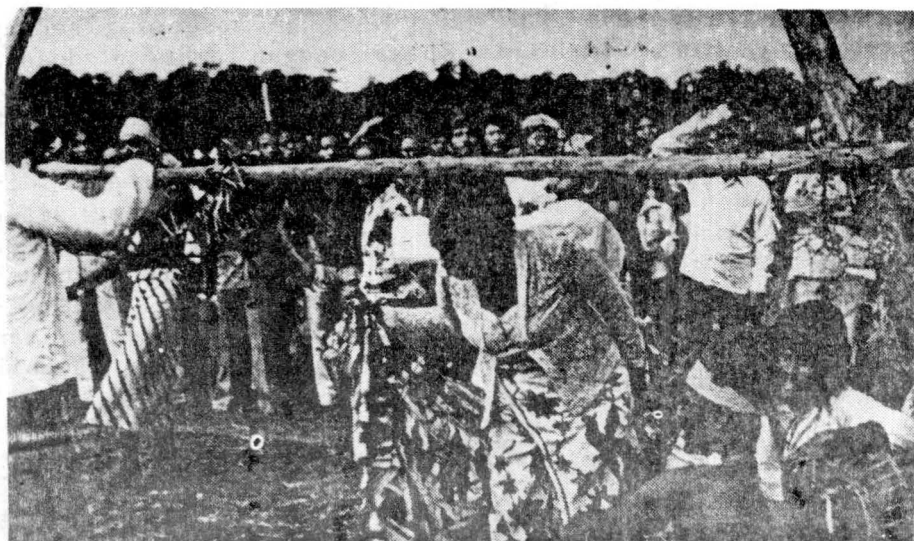
Dukun sedang memikul balai penonang, sambil jongkok dan menggoyang-goyang balai penonang tersebut.

kedua tangannya diangkat yang layaknya seseorang sedang memohon kepada Yang Maha Kuasa dengan iringan doanya (lihat gambar 14). Perempuan pengurus upacara menyingkirkan talam yang berisi mayang pinang dan dupa untuk memberikan kesempatan kepada sang Dukun menuju Tiang Jitun. Sang Dukun ketika menuju Tiang Jitun tersebut dibimbing oleh pembantunya. Setelah sampai ke tiang Jitun dimaksud, maka sang Dukun langsung memanjatnya. Iringan gendang dan gong terus dibunyikan dan tampillah sang Pengambil iblis berdiri mengelilingi Tiang Jitun sambil menari. Di samping gendang dan gong terus dibunyikan dan diikuti penangkap iblis mengelilingi Tiang Jitun sambil

Gambar 14

Dukun mengangkat tangannya sambil mengucapkan biang sebagai awal dimulainya upacara naik Tiang Jitun.





Gambar 15

Pengurus upacara (dayang Amah) sedang melagukan lagu tiang jitun,
diikuti dukun naik tiang jitun.



Gambar 16

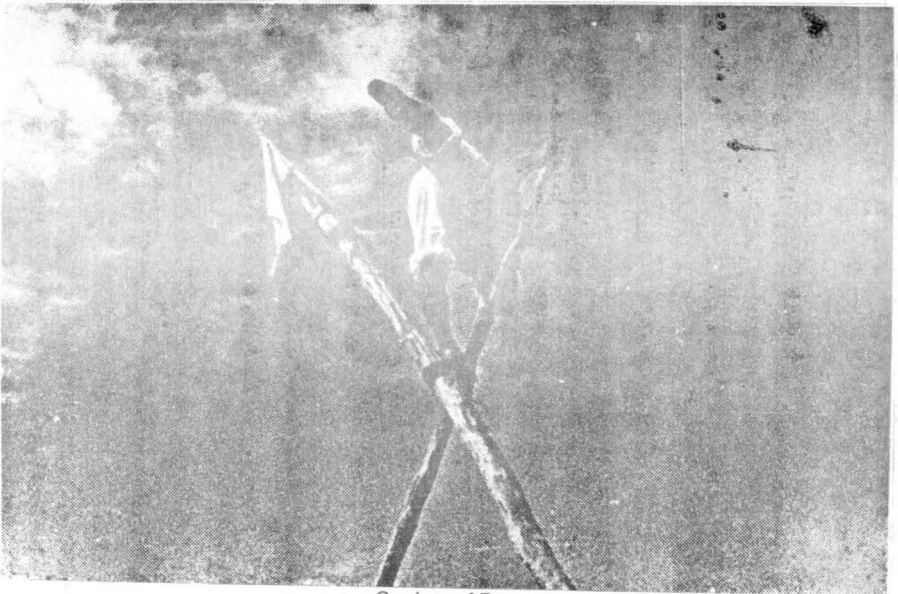
Dukun sedang menaiki Tiang Jitun.

menari tersebut, bersamaan dengan itu si perempuan pengurus upacara mengiringinya dengan menembangkan lagu. Kata-kata dari lagu tersebut berbunyi seperti berikut ini :

Lu-lu beteri Jawa
Mengatun dan lenggang
La yun Semarang
La nenek be buai
Di Jitun nan tinggi
La bapak berbui
Di kayu besar.

Lagu, gendang dan gong terus dibunyikan serta penangkap iblis terus menari sambil berkeliling Tiang Jitun sampai sang Dukun kembali turun ketanah. Bila terhenti, maka sang Dukun tersebut melagukan tembang itu sebagai isyarat harus tidak berhenti.

Menurut mereka jitun itu adalah kayu besar dan sang Dukun menaiki Tiang Jitun karena ditarik puteri Jawa, oleh karena itu mereka yang ada di bawah kayu jitun harus terus menyanyikan lagu tersebut berikut pengiringnya itu.



Gambar 17

Dukun sedang di atas pertemuan tiang jitun sambil membalik badan menuruni tiang jitun.

Hal ini dilakukan dengan harapan agar naik tiang Jitun tersebut dengan seizin puteri Jawa dimaksud dan tidak ada aral melintang sehingga sang Dukun dapat turun dengan selamat. Anehnya dukun tersebut turun Tiang Jitun dengan kepala menghadap ke bawah. Menurut kepercayaan mereka jika seandainya tidak ada yang menyanyikan dan sebagainya itu, maka sang Dukun tidak dapat turun. Justeru itu gendang, gong, menari dan melagukan nyanyian itu tidak boleh berhenti pada waktu sang Dukun naik dan kemudian turun tiang jitun.

Setelah dukun selesai menuruni tiang jitun, oleh penangkap iblis dibimbing kedepan perempuan penawar untuk dikibas-kibaskan dengan mayang pinang agar dia sadarkan diri. Untuk selanjutnya acara naik Tiang Jitun dilanjutkan oleh pembantu-pembantunya. Sebelum naik si Pembantu itu ditaburi beras kunyit dan dikibas dengan mayang pinang baru diizinkan memanjat. Selama berlangsung memanjat dan menuruni tiang jitun lagu dan sebagainya itu tetap dilagukan/dibunyikan sebagaimana sebelumnya. Begitulah dan seterusnya sampai beberapa orang yang memanjat tiang jitun dan menuruninya selesai. Apabila tidak ada lagi yang akan memanjatnya atau tidak sanggup lagi, maka acara naik tiang jitun ini barulah dianggap berakhir.

Sebagai kelanjutan acara di atas, maka diadakanlah joget. Dalam melakukan acara ini yang lebih berperan adalah para muda-mudinya serta para hadirin lainnya. Acara ini berlangsung sampai larut malam. Adapun lagu yang mengiringi joget tersebut diberi nama "Lagu Dalung, Ya Ali dan Gajah Menunggang; kata-kata lagu tersebut adalah seperti berikut ini :

LAGU DALUNG

Pau-pau jami jelatang pau-pau
Datang nak melemu batang selasih
Wai datang jauh-jauh ngekapun datang
Nak ketemu dengan kekasih.

Ooi daek urang daek pulang kedaek urang daek
Daek datang kedaek manjat kelape
Wai baik ngambang baik kebalas baik
Ndak dibalas dengan singape

Ooi lemu sedang lemu tidak melemu, sedang melemu
Lemu baru lemu memeli kain
Betemu sedangla tidak betemu
Baru betemu dalam pemain.

Ooi keni kalu pulang genting keni kalu pulang
Keni berisikan sayur upang
Ooi kami bapakan pulang bawakan kami kalu pulang
Kami pulang tanah plemang.

Ooi baik kalu ngikak penaek baik kalu ngikak
Baik baik ikan disayur terung
Wai baik ngabang kalu ngikat jaripun baik, kalu
ngikat
Baik muang jung ketanah kumbung.

Ooi jalan kiri jalan di kanan jalan
Di tengah tengah batang mengkudu
ooi jangan dikirim jangan dipegang
Same kita menanggung rindu.

LAGU YA ALI

Gajah perempu sayang semina
Sayang semina gajah perempu
Gajah perempu, gajah nan di Jawa mengindah diri
Rajalah di Jawa ya ngali mengindah diri.

Beribulah ampun mintalah ma'af
Mintalah ma'af beribu ampun
Beribunya ampun kamilah mengenai ya ngali
Pantun la bumi kamilah mengurai Ya Ali pantunlah dan
nyanyi.

Perahunya baru perahu baru
Perahu baru lembirangnya baru
Tembirang baru
Baru la nya sekarang.

Ya ngali mustilah melangka
Barulah sekarang ya Ali mustilah melangka
Kemila niplah baru
Bapaknya la baru.

Bapakmu baru kamipun baru
Kamilah baru, barunya la sekarang
Ya ngali kitalah berjumpa
Barulah sekarang yang Ali kitalah berjumpa.

Berdaunlah kangkung anai
Cabi, laya cabi berdaun kangkung
Berdaunlah kangkung sayang
Berdaun ia kangkung.

Ya ngali jatuhlah ketanah
Oranglah di kampung
Orang di kampung labik
Ia mahap, tabik ia mahap urang di kampung.

Orang di ruma salamualaikum
Ya ngali urang di ruma
Salamualaikum.....
Ya ngali orang di ruma

Di situ bermuku anai cerailah ngenik
Cerailah ngenik bila bermukum
Bila bermukum sayang, bnilang remika
Ya ngali panjang semilau.

Bintang amika ya ngali panjang semilang.
Kapanlah ketemu sayang
Bercerailah kini
Bercerai kini kapanlah ketemu.

Kapanlah bertemu
Jalan ngairla mata
Sepanjang jalan
Air mata ya ngali sepanjang jalan.

GAJAH MENUNGGANG

Gajah menunggang
Besarnya alun dari gelombang
Seperti talo
Pulangnyalah balik ke Tanjung Labu.

Bila memupuk
Bilala memupuk
Jelai ini bila memupuk
Ditaro tikar panjang semilau

Bila bertemu
Diceraí ini
Bila ketemu ceraí ini
Bila betemu jelai air mata sepanjang jalan.

Gajah menunggang
Besarnya alun dari gelombang
Seperti talo
Pulangnyá balik ke Tanjung Labu.

Kencang la geni
Kalau dulang kencang la geni
Kalau la dulang kencang la geni
Dalang la pelatu di mayang pinang.

Ucapkan kami
Jikalau pulang ucapkan kami
Kalaulah pulang ucapkan kami
Kami tak mau tinggal seorang.

Gajah menunggang
Besarnya alun dari gelombang
Seperti talo
Pulangnyá balik ke Tanjung Labu.

Angin Timur kencang laya kencang si Angin Timur
Si Angin Timur luan menuju ke tanah seberang
Panjangla ngumur panjangla ngumur panjang laya umur.
Panjangla umur buat ngebalas sibudi orang.

Gajah menunggang
Alunnya besar dari gelombang
Seperti talo
Pulangnyá balik ke Tanjung Labu.

Pulau Ketawai
Mendari mangkul pulau Ketawai
Dari Mangkul pulau Ketawai
Membaca surat dalam kelambu.

Bekal bercerai kita sekumpul
Bekalla bercerai kita sekumpul
Bekal bercerai
Selagi hayat masi ketemu

Selanjutnya berikut ini adalah nyanyian yang khusus dilagukan oleh mereka yang ditugaskan oleh dukun untuk menunggui sampai fajar menyingsing segala perlengkapan upacara buang.jung yang akan dilaksanakan pada hari esoknya.

Lagu Daek, Adoi-Adoi dan Cingadeq, ini ditembangkan oleh para penunggu tersebut sambil duduk mengelilingi perlengkapan upacara dimaksud yang dilagukan secara berganti bersahut-sahutan. Adapun teks lagu tersebut adalah seperti berikut ini :

D A E Q

Urang yo kadaeq pulang la kedaek
Urang la de daeq
Daeq yo urang dina
Balo wai benang bejual benang.

Budi yo baik dikenang wai baik
Yo budi dina baik
Baek di dalam dina kubur
Di kenang wai dikenang.

Makanla sere yo sekapur wai sereh
Je makan dina sereh
Yo kopur wai cawan de dalam cawan
oi oi oi.....000ioi.....

Tole ke kiri yo tole ke kanan
Yo tole dina ke kiri
Yo wai kapal krebaq
Yo di wan di dalam awan.

Berbarislah duduk berbaris
Yo lemak urang wai de lemak
Berbaris keredu
Le donga keredu..... yo keredu.

Menangis la jangan menangis
Wai tidak wai dapat belum
Menangis bertemu judu
Bertemu la kita bertemu
Ooooooi.....

Pucuk yo pan wai mangga-mangga
Di pucuk delapan nya di kayu dua jati
Wai dupa dibeken dupa
Biar je jauh wai rumah tanggaku.

Yo biar dina
Yo jauh nga di dalam dewai ngati la lupa
Tak bisa lupa

Hendak yo dulang diberi dulang
Yo hendak dina dulang
Dulang ye berikal
Padi wan batang padi

Hendak pulang diberi wai pulang
Yo hendak dina pulang
Yo pulang ingat dina ingat
Disini yo kami di sini.

ADOI-ADOI

Wai sayang la kelape
Pelampung pukat
Adui-adui pukat
Pukat la mendari mila tana kemiri

Air-air bukan ngade laya
Buka dibuat tana kemiri
Adui-adui buat ladi
Merusak badan sendiri

Wai..... jangan ladi
Pulau laya nangka di payung
Jangan wai..... wai jangan
Laya memayung punai laya pulau Punai.

Jangan ngade-ngade
Mata dikurkung jangan
Adui..... adui jangan
Buatla menjadi sungai singarus sungai.

Wai melindang ngade sayang
Kelam pulau Melidang
Adui-adui lidang pegi
Tempat lanyak kapal pegi bertempang tedu.

Air tenang ngade sayang
La lanai kita betunang
Adui-adui tunang jadi laya
Ngepe ngasal jadi kite bedua.

Wai berenam ngade sayang
Kelape numpa berenan
Adui-adui renan padi
Nempele padi si langkai padi.

Ai denam hati
Tidakla dingape menanggung denam
Wai - wai denam
Hatilah kurus kering hati dimakan hati.

CINGADEQ

Aaaai ketawai ngadeq dari la mangkul
Pulau Ketawai membaca surat kelambu dalam kelambu
Aaaai bercerai laya ngadek kita berkumpul
Asal bercerai lagi lanyangayat ketemu lagi ketemu.

Aaai nya ngulak ngadek dari la mana
Datangnya ngulak tentunya gajah dari kenanga
Aaai la surat ngadek dari mana
Datangnya surat tentu dari tunangan.

Aaaai.....i.....i.....
Dirimbang ngadek bagaila kesian mana
Kita dirimbang durian nyala jatu
Denganku jangan kena duriannya.

Aaaai.....i.....i.....
Dikiranya ngade bagaimana la mana
Kita dikira bapaknya la baik
Dengan la dengan budinya.

Aaaai.....i.....i.....
Kedaeq urangnya kedaeq
Pulang kedaeq datang la kedaeq
Kelape manjat kelape.

Aaai.....
La baik ngade ngikak la baik
Dibalas baik
Hendaklah dibalas dengan ngapa dengan si ngapa.

Aai kegeni cengadeq hendak didulang
Kenceng kegeni dulang berisi kumbang sayur la
Kumbang
Air kekami bapaq ngikak la pulang
Izinkan kami nyanenyah Pelemang tanah Pelemang.

Lagu-lagu di atas d'tembangkan secara berulang-ulang kali sampai akhirnya terbit fajar. Bila ternyata fajar datang dan para pelaksana upacara telah tiba di tempat itu, maka tugas menunggui perlengkapan upacara dimaksud berakhirlah dan dengan demikian berarti pula segala sesuatunya dikembalikan tanggung jawabnya kepada para pelaksana tersebut.

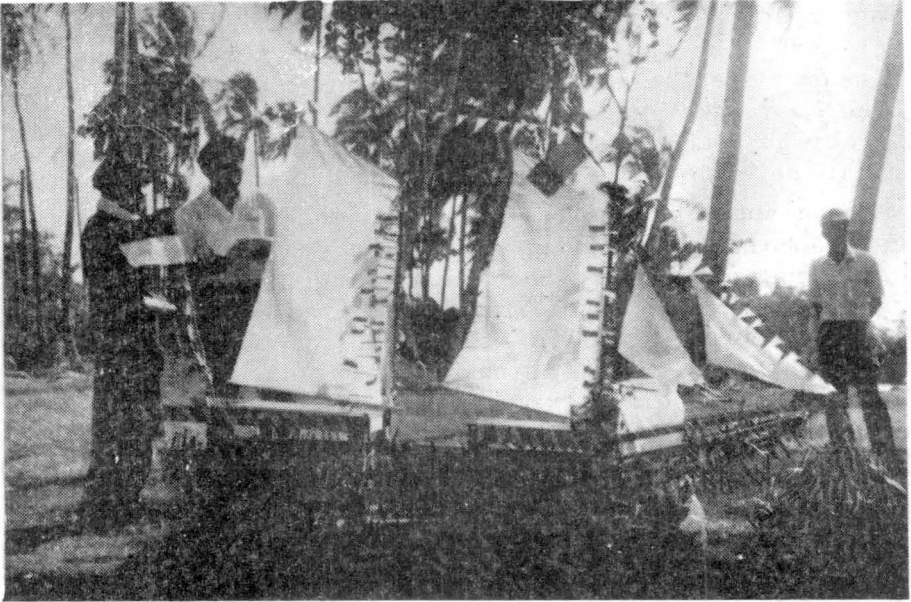
8.2. Pelaksanaan upacara

Sebagaimana telah diuraikan bahwa yang dimaksud dengan pelaksanaan upacara di sini ialah upacara buang jung. Kegiatan ini adalah merupakan puncak acara, karena dengan berakhirnya acara ini berarti inti acara telah selesai. Kegiatan-kegiatan lain-lainnya baik sebelum maupun sesudah upacara buang jung adalah merupakan mata rantai dari acara puncak tersebut. Tahap-tahap pelaksanaan upacara buang jung seperti diuraikan sebelumnya adalah meliputi : Pertama, mempersiapkan dan memeriksa segala peralatan yang diperlukan; Kedua, arak-arakan keliling kampung; Ketiga, pembuangan jung. Adapun jalannya upacara Buang Jung ini berdasarkan tahap-tahap tersebut seperti diuraikan berikut ini.

Pertama mempersiapkan dan memeriksa segala peralatan yang diperlukan, kegiatan ini dilakukan sebelum mata hari terbit. Untuk pelaksanaannya, sang Dukun dan para pembantunya telah berada di tempat dimana perlengkapan itu telah diletakkan sebelumnya. Mereka memeriksa kelengkapan peralatan tersebut, apakah ada sesuatu yang kurang karena lupa atau lalai, bila ada segera harus dilengkapi di samping membenahi letak dari perlengkapan tersebut kalau ternyata posisinya salah atau berubah atau tidak seharusnya demikian. Selain itu mereka juga memeriksa apakah alat transport untuk membawa jung ke laut yaitu berupa perahu layar sudah tersedia, para pelaksana arak-arakan sudah siap dan sebagainya. Apabila semuanya itu menurut pengamatan/pemeriksaan mereka sudah lengkap dan siap sebagaimana dikehendaki, maka sang Dukun memerintahkan kepada petugas arak-arakan yang telah ditunjuk untuk melakukan tugasnya keliling kampung.

Kedua, arak-arakan, aktivitas ini dilakukan dimulai dari ujung dusun dengan cara berjalan kaki menuju arah tepi laut/pantai di tempat upacara tersebut akan dilaksanakan. Maksud arak-arakan ini diadakan untuk mengajak pada warga dusun dan sekaligus sebagai pemberitahuan kepada siapa saja yang akan menyaksikan acara pembuangan jung dimaksud. Barisan arak-arakan ini diperlengkapi dengan bunyi-bunyian berupa gong dan gendang. Dengan mendengar bunyi tersebut masyarakat mengetahui bahwa tidak lama

Gambar 18



Jung dan perlengkapan lainnya berupa 4 balai dan seperangkat sesajen siap dibawa kelaut.



Jung dan perlengkapan lainnya dibawa menuju ke perahu untuk dibuang kelaut.

lagi upacara buang jung akan dilaksanakan dan siapa yang berminat sekaligus boleh masuk kedalam barisan tersebut. Biasanya barisan itu semakin panjang karena diikuti pula oleh masyarakat yang akan menyaksikan upacara itu.

Ketiga Pembuangan jung, aktivitas ini akan segera dimulai setelah barisan sudah sampai di pantai dan lain-lainnya sudah berkumpul. Sebelum dimulai sang Dukun mengecek kembali para pembantunya yaitu dua orang wanita selaku pengurus upacara, beberapa orang penyelam dan beberapa peserta lainnya. Dalam hal ini apakah mereka sudah siap dan sudah berada di tempat posisi masing-masing di samping syarat-syarat lainnya seperti harus pandai berenang dan tahan dingin karena sudah pasti akan kena simburan air, lebih-lebih yang bertugas penyelam. Apabila semuanya sudah dianggap sang Dukun beres dan siap, maka pada lebih kurang pukul 08.00 di bawah pimpinan sang Dukun dan pembantunya itu diangkatlah jung beserta perlengkapan lainnya ke perahu layar yang telah tersedia. Adapun perlengkapan yang dibawa tersebut adalah : sebuah jung yang telah dilengkapi dengan sesajen di dalamnya, 3 buah balai (satu balai lainnya tidak dibawa karena akan dibuang ke darat). Oleh karena balai ini akan dibuang pada tiga tempat yaitu satu balai besar akan dibuang bersamaan dengan pembuangan jung di laut lepas, dua buah balai akan dibuang ke tanjung yang tidak jauh dari tempat pembuangan jung dan satunya dibuang kedarat, maka petugas-petugasnya pun sudah dipisah. Untuk membuang balai di darat dilakukan oleh seseorang yang telah ditunjuk oleh dukun sebelumnya, yang membuang balai besar dan jung di laut lepas dipimpin langsung oleh dukun dan dibantu dua orang wanita pengurus upacara, beberapa orang penyelam dan disertai oleh beberapa orang lainnya, sedang untuk membuang balai di tanjungan dilakukan oleh beberapa orang tertentu yang ditunjuk oleh dukun dengan terlebih dahulu telah mendapat penjelasan darinya, terutama berhubungan dengan cara membuangnya serta waktu pemuangannya harus bersamaan, demikian pula halnya untuk pembuangan balai di darat tersebut di atas. Dengan demikian acara pembuangan jung adalah merupakan pusat acara, maka semua mata akan terpusat kesana mengingat pelaksanaan lainnya pun harus serempak dengan waktu pembuangan jung dan balai besar dimaksud.

Dalam perjalanan menuju tanjungan dan laut lepas gong dan gendang tetap dibunyikan dan orang-orang yang ikut diperahu bernyanyi sambil berjoget. Kadang-kadang di antaramereka ada yang dilemparkan kelaut kemudian dinaikkan kembali, simbur-simburan dengan air laut begitulah dan seterusnya sampai ke tempat yang dituju. Oleh karena upacara pembuangan jung dan perlengkapan lainnya itu adalah merupakan pusat acara, maka awal kegiatannya dimulai dari aktivitas ini. Selanjutnya setelah perahu layar yang memuat perlengkapan dan petugas pembuangan jung tersebut sampai ke tempat tujuan yaitu + 1 mil dari pantai, maka sebagai awal dari kegiatannya terjunlah seseorang penyelam kemudian mengelilingi dan menyeberangi dasar perahu-perahu, maksudnya untuk mengetahui apakah tempat pembuangan itu sudah aman dari gangguan iblis laut. Setelah pemeriksaan ini berjalan beberapa waktu, maka dilanjutkan dialog antara sang Dukun yang ada di atas perahu selaku penyampai persembahan buang jung dan perlengkapannya tersebut dengan penyelam tadi yang bertindak mewakili Dewa Laut. Penyelam tersebut biasanya sudah dalam keadaan kemasukan Dewa Laut. Dalam dialog tersebut sang Dukun menyampaikan niatnya bahwa ia akan memberikan persembahannya kepada Dewa Laut diwakili para penyelam suku Sekak dan minta diterimakan, setelah itu Dewa Laut bertanya apa yang dikehendaki oleh dukun, maka dukun mengatakan supaya Dewa Laut memberikan kepada mereka isi laut sebagai imbalannya. Pada saat ini terlihatlah seolah-olah timbul adanya tawar-menawar. Setelah tercapai kemufakatan, maka jung diturunkan perlahan-lahan ke laut beserta isinya berikut dengan balai besar. Bersamaan dengan ini diikuti pula pembuangan balai di darat dan di tanjungan yang semuanya dilakukan setelah mendapat isyarat dari dukun. Dalam suasana pembuangan jung dan sebagainya itu sipenyelam yang mewakili Dewa laut tadi melintasi beberapa kali di bawah jung yang diturunkan sebagai isyarat menyatakan atau tanda persetujuan terhadap persembahan tersebut, di samping untuk memberikan pengamanan jung dari gangguan iblis laut. Jung akhirnya secara perlahan-lahan tenggelam dan melaju, demikian pula halnya balai-balai tersebut baik yang dibuang di laut, di tanjungan dan begitu pula yang di daratan selesai dilaksanakan.

Selanjutnya, setelah semua itu telah berjalan dan selesai, dilaksanakan dan tugas sang Penyelam yang mewakili Dewa Laut tadi sudah pula dilakukan, maka sang Dukun memanggil penyelam tadi supaya naik ke perahu. Setibanya di atas perahu oleh pengurus upacara diingatkan supaya ia sadarkan diri. Untuk memberikan kesadaran tersebut, maka sang Pengurus upacara membaca biang atau lagu seperti tersebut berikut ini :

Pulang kekire pulang ade guru

Lakile ade guru kekire la mulang.

Artinya mengajak ia kembali, supaya semangatnya pulih kembali jangan tinggal di dalam laut. Setelah semuanya ini berjalan baik akhirnya para pengikut upacara meminta kepada Dewa Laut untuk memohon diri dan kembali ke darat. Dalam perjalanan mereka ke darat, mereka tetap bergembira dan bernyanyi-nyanyi, maka sampai di sini berakhirlah acara pembuangan jung dan sebagainya tersebut pada kira-kira pukul 12.00.

8.3. Sesudah upacara

Setelah upacara pembuangan jung dan segala perlengkapan lainnya itu berakhir, maka sebagai acara penutupan dari upacara ini ialah memandikan para petugas yang ke laut dalam rangka pembuangan jung dan sebagainya itu sebagaimana telah dijelaskan. Jalannya acara tersebut seperti diuraikan berikut ini.

Setibanya rombongan pembuang jung dan segala perlengkapannya di laut serta pembuangan balai di tanjungan secara bersamaan mereka disambut oleh para hadirin dengan cara bergembira sambil menyanyikan berbagai lagu. Kemudian mereka langsung dibawa ketempat Tempa (tempat pemandian semacam saluran air berbentuk urak). Di sana mereka yang ikut melaksanakan upacara di laut tersebut dimandikan. Maksud memandikan mereka itu agar supaya iblis dari laut dan bau anyir dari laut mengalir dan lepas dari tubuh mereka. Dengan demikian mereka betul-betul sudah dalam keadaan suci dan hilang dari pengaruh sial dan iblis laut. Adapun cara memandikannya adalah satu demi satu disiram dengan air yang ditampung dari tempa itu. Setelah yang satu selesai disiram/diperciki air, maka menampiklah pe-

danda bahwa setiap mereka telah bersih dari segala iblis dan kesialan. Suasana setelah memandikan para petugas tersebut berakhir, mereka terus mandi dengan cara simbur-simburan. Biasanya mereka baru merasa puas bila seluruh tubuh beserta pakaiannya telah basah kuyub. Dalam keadaan ini kepada setiap yang hadir dilarang marah seandainya mereka disimbur dengan air. Malah dianjurkan tiap orang harus disimbur, jika tidak mereka tersebut dianggap sial. Apabila semua merasa sudah bersih dari noda-noda berdasarkan kepercayaan mereka itu, maka berakhirlah acara ini.

9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pantangan-pantangan yang harus dihindari sebelum sa'at berlangsungnya upacara dan sesudah upacara adalah seperti berikut.

Pertama, sejak sebelum dan selama upacara buang jung berlangsung tidak dibenarkan berkelahi, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam upacara. Siapa yang berkelahi pada waktu pantangan tersebut akan dikenakan sanksi masyarakat yaitu yang bersangkutan dikucilkan dari masyarakat suku Sekak di samping diwajibkan membayar ongkos peralatan buang jung.

Kedua, Warna perahu/kapal mini jung tidak boleh sama dengan warna cat perahu biasa yang dimiliki oleh suku Sekak, hal ini bila terjadi akan mengundang kemarahan Dewa Laut kelak karena dianggap ia atau sesajen itu tidak istimewa atau tidak diberikan sebagai kehormatan baginya.

Ketiga, selama tiga hari sesudah membuang jung, para peserta upacara yang terlibat langsung dilarang mengambil isi laut seperti ikan, lumut laut dan sebagainya bila dilakukan berarti yang bersangkutan akan mengundang sial.

Keempat, bagi peserta upacara yang berstatus penonton, apabila ditangkap oleh pengambil iblis tidak boleh lari atau melawan, sebaiknya ia mengikuti saja, untuk dibawa ke pengurus upacara supaya dikebas dengan mayang pinang. Jika yang bersangkutan lari atau melawan maka ia dianggap sial karenanya harus diusir.

Kelima, setiap peserta yang mengikuti upacara pembuangan jung di laut diharuskan ikut mandi bersimbur walaupun sedikit saja, jika ternyata sedikitpun air tidak mengenai badan atau pakaiannya, maka ia menurut kepercayaan akan dihindangi kesialan.

Keenam, setiap orang yang ikut dimandikan tidak boleh marah bila kena simburan air oleh rekannya yang lain, bila marah ia akan kedatangan sial.

10. Lambang dan makna yang terkandung dalam unsur upacara

Adapun lambang-lambang dan makna-makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara yang terdapat dalam pelaksanaan upacara buang jung dan sebagainya itu adalah seperti diuraikan berikut ini.

Pertama, jung/kapal berukuran mini adalah melambangkan kapal yang akan dipakai Dewa Laut sebagai persembahan suku Sekak.

Kedua, cat yang diwarnakan kepada jung, balai dan sebagainya itu berbeda dengan warna cat yang biasa dipakai oleh perahu penduduk yang dimiliki suku Sekak, hal ini adalah melambangkan bahwa kesukaan Dewa Laut itu diberi sesuatu yang istimewa lain dari yang lain.

Ketiga, seperangkat sesajen hal ini adalah melambangkan sebagai alat penukar yang diberikan oleh suku Sekak kepada dewa laut yang nantinya dewa laut akan menukarnya dengan memberikan ikan hasil tangkapan mereka dan berbagai hasil laut lainnya.

Keempat, balai berbentuk limas, hal ini melambangkan sebuah rumah yang akan dipersembahkan kepada Dewa Laut oleh suku Sekak.

Kelima, pemakaian warna putih untuk ikat kepala dukun, kain layar dan pembungkus mayang pinang, hal ini melambangkan kesucian.

Keenam, warna merah (bahan campuran kapur dengan kunyit) serta hitam arang, para respondent tidak tahu, menurut mereka itu hanya merupakan kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Ketujuh, sang Dukun mengangkat kedua tangannya, hal ini melambangkan suatu permohonan sebagaimana mereka minta termakna dalam biang atau do'a sang Dukun.

Kedelapan, semua pekerjaan dikerjakan bersama-sama hal ini melambangkan bahwa maksud upacara tersebut adalah demi kepentingan bersama.

Kesembilan, terlibatnya semua anak laki-laki perempuan, tua-muda dari seluruh penduduk, hal ini melambangkan bahwa diadakannya upacara tersebut adalah merupakan hajat seluruh masyarakat suku Sekak.

IDENTIVIKASI

1. Lokasi

Desa Batu Urip terletak dalam kecamatan Lubuk Linggau timur, Kota Administratif Lubuk Linggau, Kabupaten Musi Rawas. Desa ini terdiri dari tiga dusun yaitu, Dusun I dan Dusun II di seberang sungai Kelingi, dan Dusun III di pinggir Jalan Lintas Sumatera. Dusun I dan Dusun II dihubungkan dengan Dusun III oleh Jembatan gantung yang hanya dapat dilewati dengan berjalan kaki.

Dusun III yang merupakan pengembangan dusun lama, (Dusun I dan Dusun II sekarang) arealnya hanya berfungsi untuk perumahan tempat tinggal, sedangkan tempat berusaha seperti kebun, sawah, ladang, berada di areal Dusun I dan Dusun II.

Luas desa Batu Urip 35 km². Areal itu terdiri dari perkampungan tempat tinggal, sawah, ladang, kebun, daerah pinggir Sungai, sungai, dan lapangan. Karena letaknya tidak jauh dari Lubuk Linggau, maka hasil buminya dapat dipasarkan langsung oleh warga desa ke pasar Lubuk Linggau. Batas-batas desa Batu Urip sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan desa Petanang.
- Sebelah Barat dan Selatan berbatas dengan desa Tabe Jemkeh.
- Sebelah Timur berbatas dengan desa Taba Pingen.

Secara umum desa Batu Urip berada pada daerah dataran tinggi yaitu bagian dari kota Lubuk Linggau yang terletak pada ketinggian 80-100 meter dari permukaan laut. Temperatur rata-rata 26 s.d. 27 derajat celcius. Pada umumnya daerah Musi Rawas ini termasuk daerah yang curah hujannya tergolong tinggi.

2. Penduduk

Desa Batu Urip didiami oleh suku bangsa Lembak yaitu suku bangsa dominan di Lubuk Linggau. Penduduknya berjumlah 1719 orang dengan perincian 835 laki-laki, dan 884 perempuan. Dari jumlah itu terdapat 516 laki-laki dewasa, 488 wanita dewasa, 319 laki-laki dibawah umur 17 tahun, dan 396 orang anak wanita di bawah umur 17 tahun.

Gambar 19



Pintu Gerbang desa Batu Urip di Dusun III di pinggir Jalan Lintas Sumatera Terlihat jalan menuju Dusun II melalui jembatan gantung.



JEMBATAN GANTUNG

Yang terbentang di atas Sungai Kelingi, menghubungkan Dusun I dan Dusun II dengan Dusun III.

Pada umumnya mata pencaharian penduduk desa Batu Urip bertani. Walaupun pengolahan pertanian mereka masih secara tradisional, namun penduduknya tidak membeli beras, karena hasil sawah dan ladang mereka mencukupi kebutuhan warga dari tahun ke tahun. Di samping itu mereka mempunyai penghasilan tambahan seperti hasil kebun kopi, karet, tanaman muda, kelapa, ikan, dan lebih istimewa desa Batu Urip ini penghasil tembakau berkualitas tinggi yang pemasarannya sudah sampai ke Palembang, Lampung, Jambi, dan Bengkulu.

Desa Batu Urip mempunyai sejarah perjuangan yang patut dihargai. Pada zaman revolusi fisik, penduduk desa ini berpartisipasi penuh membantu para pejuang yang tengah berperang melawan penjajah. Desa batu urip waktu itu menjadi tulang punggung perjuangan pasukan Tentara Hitam pimpinan Bapak Wahab Sarobu dan Bapak Qori. Mereka telah menyediakan desanya untuk tempat mundur bila terdesak oleh serangan lawan dan untuk tempat mempersiapkan diri melancarkan serangan balik. Hal ini dapat terjadi karena letak desa Batu Urip yang strategis, kondisinya yang surplus beras, dan warga desa yang setia kepada republik.



Gambar 20

Rumah tua di desa Batu Urip yang pernah di pakai menjadi staf Komando Tentara Hitam pimpinan Bapak Wahab Sarobu dan Bapak Qori.

3. Latar Belakang Sosial Budaya

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia yang penduduknya terkelompok atas suku-suku bangsa, di Sumatera Selatan pun terdapat kelompok etnis/suku bangsa yang menurut catatan sementara Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan sebanyak 27 suku bangsa. Satu di antaranya adalah suku Lembak yang terdapat di daerah Lubuk Linggau dan sekitarnya. Desa Batu Urip adalah salah satu desa yang didiami oleh suku Lembak.

Dari Pawang Desa Batu Urip, Bapak Ali Pita, diperoleh keterangan bahwa suku Lembak mempunyai "puyang" yaitu sesepuh suku yang bernama Dayang Matorek yang kuburannya terdapat di puncak Bukit Sulap Lubuk Linggau. Dayang Matorek ini beranak tujuh orang yang berpencar ke beberapa tempat mengorganisasikan kehidupan yang terpisah-pisah menjadi dusun yang selanjutnya dinyatakan sebagai puyang warga dusun tersebut. Tujuh orang anak Puyang Dayang Matorek itu ialah :

- Karengak, kuburannya terdapat di Batu Urip;
- Kajogil, berkubur di Selangit;
- Kajeban, berkubur di Bengkulu;
- Kajesai, berkubur di Siring Agung;
- Kabehi, berkubur di Selangit;
- Kajoring, berkubur di Batu Urip, dan
- Kabodur, berkubur di Lubuk Nyiur.

Pemukiman-pemukiman yang baru terbentuk dari pengumpulan keluarga-keluarga yang terpisah-pisah itu, berubah menjadi dusun. Beberapa dusun digabung menjadi marga yang dikepalai oleh Kepala Suku dari garis keturunan puyang asalnya, yaitu anak laki-laki tertua. Jika Kepala Suku sebagai garis keturunan puyang asalnya tidak terpilih dalam pemilihan Kepala Marga yang dilakukan oleh seluruh masyarakat dusun yang tergabung dalam marga itu, maka marga itu dipimpin oleh Kepala Marga terpilih dengan gelar Pasirah (raja). Sedangkan kepala suku keturunan puyang diberi gelar Pawang Desa. Pawang Desa tetap menjadi pewaris dan penyelamat benda-benda warisan yang dianggap mempunyai kekuatan magis dan bernilai historis. Benda-

Gambar 21



Kuburan Puyang Kernak di desa Batu Urip Dalam keadaan-keadaan tertentu masih ada warga masyarakat yang mengunjunginya dengan membawa sesajen.



Kuburan puyang Kajoring di desa Batu Urip

benda tersebut antara lain, keris, tombak, kujur, baju puyang, azimat dsb.

Pasirah, Raja, Kades bersama dengan Pawang Desa berke-wajiban menjaga adat istiadat yang berlaku, termasuk pe-rangkat desa lainnya seperti Pembarap, Kerio, Penggawo, Penghulu, Khatib, Lebai.

Sehubungan dengan aturan tentang perkawinan yang dibawa oleh puyang, di Desa Batu Urip (suku Lembak) ber-laku sistem patrelineal yaitu garis keturunan laki-laki. Dalam hal ini berarti pada kaitan perkawinan, suamilah yang menjadi pemegang aturan atau pengambil keputusan. Di samping itu ada pula ikatan perkawinan yang disebut "kambik anak" yang maksudnya suami masuk ke dalam keluarg-a isteri. Dalam sistem ini, isterilah yang menjadi ko-mando di rumah tangga, membuat kebijakan, memegang semua aturan, dan mengambil keputusan. Jika terjadi perceraian, si suami pergi tanpa mendapat santunan.

Dari pola ikatan perkawinan seperti yang di kemuka-kan di atas, maka suku ini berusaha mencari jodoh dari lingkungan sukunya (endogam suku), walaupun berada di lu-ar desanya. Oleh sebab itu, di antara satu desa dengan desa di sekitarnya selaluterdapat jalinan hubungan kelu-arga disamping ikatan suku. Sebagai satu suku yang kemu-dian berbaur dalam jalinan keluarga, maka mudah terlaksa-na musyawarah dalam memecahkan masalah, bergotong royong melaksanakan pekerjaan yang berat, berkumpul disaat suka dan duka. Keadaan itu telah mewarnai dan memberi warna kehidupan masyarakat.

4. Sistem Relegi

Penduduk Desa Batu Urip yang berjumlah 1719 jiwa itu semuanya memeluk agama Islam. Seperti daerah-daerah lain juga, di desa Batu Urip masih terlihat pada warganya pe-ngaruh dari kepercayaan-kepercayaan lama seperti percaya kepada kekuatan-kekuatan benda mati, seperti kekuatan azimat, tempat-tempat tertentu, kekuatan gaib yang dimi-likl oleh keris dan sebagainya. Oleh sebab itu di desa Batu Urip ini masih hidup tradisi-tradisi lama seperti melaksanakan upacara-upacara tradisi-tradisi lama seperti melaksanakan upacara-upacara tradisional baik perorangan

mau pun secara bersama-sama. Selain itu masih ada kepercayaan bahwa arwah-arwah nenek moyang masih berada di sekitar kuburannya yang kadang-kadang pada hari-hari tertentu menampakkan diri dengan bermacam-macam penjelmaan. Ada pula di antara warga yang menganggap bahwa arwah puyang tetap berada selalu di lingkungan kampung yang tugasnya mengamati kegiatan desa dan memberikan tanda-tanda jika ada bahaya yang sedang mengancam.

Cerita tentang asal nama Desa Batu Urip sangat populer di kalangan warga desa. Hampir seluruh warga dapat menceritakannya. Dari Pawang Desa (Bapak Ali Pita) penulis dapat cerita tentang nama desa Batu Urip, sebagai berikut : Pada zaman dahulu, dipinggir Sungai Kelingi yang membelah dua desa Batu Urip, seorang warga desa menemukan sebuah batu ketika ia menebas kebunnya. Batu itu sebesar batang pisang dan panjangnya lebih kurang satu meter. Untuk mengetahui keras atau lembut batu itu, warga itu mengapaknya. Batu itu gompel dan dari gompelan itu keluar darah. Karena herannya orang itu memberitahukan penemuannya itu kepada warga desa lainnya. Setelah bersama-sama memperhatikan batu itu, dan memang ternyata batu, maka batu itu ditinggalkan. Anehnya dari sehari ke sehari batu itu bergeser terus arah ke sungai. Dan pada suatu hari beberapa orang warga desa melihat batu itu bergeser terus arah ke sungai. Dan pada suatu hari beberapa orang warga desa melihat batu itu beringgut menuju sungai dan akhirnya tenggelam. Desa itu yang sebelumnya bernama Gerisik Bungin, sejak itu berubah menjadi Batu Urip. (urip artinya hidup).

DESKRIPSI UPACARA

1. Nama Upacara

"Basuh Dusun" berarti membersihkan desa. Membersihkan bukanlah dalam pengertian sebenarnya (denotatif), tetapi dalam pengertian kiasan (konotatif).

Pada dasarnya masyarakat desa beranggapan bahwa perbuatan-perbuatan tercela, perbuatan-perbuatan yang melanggar adat istiadat, perbuatan yang melanggar norma susila, disadari atau tidak disadari akan berakibat sial dan dapat mendatangkan malapetaka kepada desa dan penghuninya.

Ada dua macam upacara dalam rangka membersihkan desa seperti yang dikemukakan di atas yaitu :

- a. upacara "Tepung Dusun" dilaksanakan karena terkena sanksi atas perbuatan berzina sesama warga desa. Yang berbuat atau familinya dikenakan utang seekor sapi dan menjamu warga desa sebagai perlambang minta maaf kepada penduduk desa dan pernyataan tobat kepada Tuhan. Yang berbuat diarak keliling desa sambil dipukul dengan lidi.
- b. Upacara "Sedekah Dusun" yaitu upacara yang dilaksanakan rutin setiap tahun oleh seluruh warga desa secara bersama-sama. Temanya adalah berdoa bersama-sama kepada Tuhan Yang Maha Esa agar desa dan lingkungannya, warga desa keseluruhan terhindar dari malapetaka seperti banjir, gempa, keganasan binatang buas, kebakaran, wabah penyakit dan sebagainya. Pelaksanaan upacara "Sedekah Dusun" didasari oleh kesadaran seluruh warga desa bahwa dosa itu dapat saja terjadi tanpa disadari atau tanpa diketahui orang banyak. Di samping itu masyarakat sadar pula bahwa tidak ada manusia itu yang lepas dari kekhilafan dan dosa. Manusia dianjurkan minta ampun dan berdoa kepada Tuhan.

Yang akan direkam pada kesempatan sekarang ini adalah jenis Basuh Dusun yang ke-2 yaitu upacara tradisional SEDEKAH DUSUN.

2. Tahap-tahap Upacara

Upacara Sedekah Dusun dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut.

a. Menyampaikan Gagasan

Inisiatif diambil oleh Kepala Desa setelah menerima isyarat yang datang kepadanya, atau ia menerima laporan dari Pawang Desa bahwa ia (Pawang Desa) telah mendapat semacam ilham yang biasanya melalui mimpi. Ilham tersebut mengisyaratkan supaya Sedekah Dusun segera dilaksanakan.

Baik sumbernya dari Kepala Desa atau dari Pawang Desa, biasanya Kepala Desa dan Pawang Desa bersepakat dan dalam waktu dekat membuat konsep dan menyampaikan gagasan pelaksanaannya di dalam mesyawarah desa. Biasanya gagasan tersebut mendapat persetujuan pemuka masyarakat desa.

b. Pemberitahuan

Hasil musyawarah tentang pelaksanaan upacara disampaikan kepada warga desa melalui pemukulan canang oleh perangkat desa di malam hari dari pangkal sampai ke ujung desa tiga hari menjelang hari pelaksanaannya. Isi pemberitahuan menjelaskan hari dan tanggal pelaksanaan Sedekah Dusun, kegiatan persiapan dan tempat berkumpul sebelum menuju lapangan tempat upacara berlangsung. Warga desa dihibau supaya menyiapkan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan kewajiban mereka masing-masing. Pada hari pelaksanaan, warga desa supaya menghentikan kegiatan sehari-hari dan tidak bepergian dari desa. Yang biasanya berada di kebun, di sawah atau di ladang, supaya pulang.

c. Menyiapkan Sesajen

Sehari menjelang pelaksanaan upacara, ibu-ibu mengumpulkan bahan mentah seperti kelapa, beras, ayam dan lain-lain ke rumah Kepala Desa dan ke rumah Pawang untuk dimasak bersama-sama.

Gambar 22



mempersiapkan sesajen

Terlihat Warga desa Batu Urip menumbuk/membuat tepung sebagai bahan untuk sesajen (di rumah Pawang Desa)



Bapak M. Juni, Kades Batu Urip sedang memberikan penjelasan tentang upacara Sedekah Dusun kepada Tim Inventarisasi upacara Tradisional yang berlangsung di desa Batu Urip tanggal 2 Oktober 1991

d. Hari Pelaksanaan

Upacara dimulai pukul 14.00 WIB. Sejak pukul 13.00 warga desa telah berkumpul di dusun masing-masing untuk selanjutnya bergabung di dusun II menghadiri upacara awal. Dari rumah Kepala Dusun II semua warga desa berangkat menuju lapangan tempat dilaksanakan upacara di bawah Pimpinan Kepala Desa dan Pawang Desa. Ibu-ibu menjunjung dulang berisi sesajen. Di lapangan dulang sesajen disusun/diatur pada tempat yang telah disiapkan. Semua warga duduk melingkar berlapis-lapis.

3. Maksud dan Tujuan Upacara

Upacara "Sedekah Dusun" merupakan suatu manifestasi dari peri kehidupan masyarakat lama terhadap lingkungannya. Upacara tersebut sudah semakin langka. Dari 23 desa di kota administratif Lubuk Linggau, hanya desa Batu Urip saja yang masih melaksanakannya.

Menurut Kepala Desa Batu Urip, Bapak M.Yuni, Upacara Sedekah Dusun bertujuan sebagai berikut.

- a. untuk menyatakan rasa kagum terhadap kebesaran Tuhan dan bersyukur atas nikmat yang diterima.
- b. menyatakan penyesalan atas perbuatan-perbuatan yang tidak baik, pelanggaran-pelanggaran terhadap pantang yang berlaku. Pernyataan itu diproyeksikan dengan makan bersama berdoa bersama di lapangan terbuka, menadahkan tangan bermohon agar terhindar dari bala bencana yang setiap saat mengancam kehidupan manusia.
- c. Untuk menanamkan rasa tanggung jawab tentang kelanjutan kehidupan di desa. Hal ini terlihat dari pembiayaan upacara Sedekah Dusun yang ditanggung oleh warga secara penuh, dan dengan ikhlas mereka tinggalkan kepentingan-kepentingan pribadi demi kepentingan bersama (mengikuti upacara).
- d. Bertujuan mengingatkan warga desa terhadap tokoh-tokoh terdahulu dengan seluruh prestasi dan wibawanya. Hal ini terlihat pada acara pembacaan riwayat dan sejarah puyang sambil memperkenalkan benda warisan para tokoh terdahulu.

4. Waktu Pelaksanaan

Upacara Sedekah Dusun dilaksanakan secara rutin sekali dalam setahun. Waktunya tergantung kepada datangnya isyarat/pertanda kepada Kepala Desa atau Pawang. Kebiasannya isyarat itu datang pada awal musim penghujan.

Pada dasarnya "Sedekah Dusun" tidak direncanakan waktunya, tetapi dilaksanakan secara insidental setelah pertanda datang kepada Kades atau Pawang. Jarak waktu dari datangnya isyarat dengan pelaksanaan upacara Sedekah Dusun, hanya beberapa hari saja. Upacara biasanya dimulai setelah matahari condong ke barat, kira-kira pukul 14.00. Upacara harus selesai sebelum matahari terbenam (magrib).

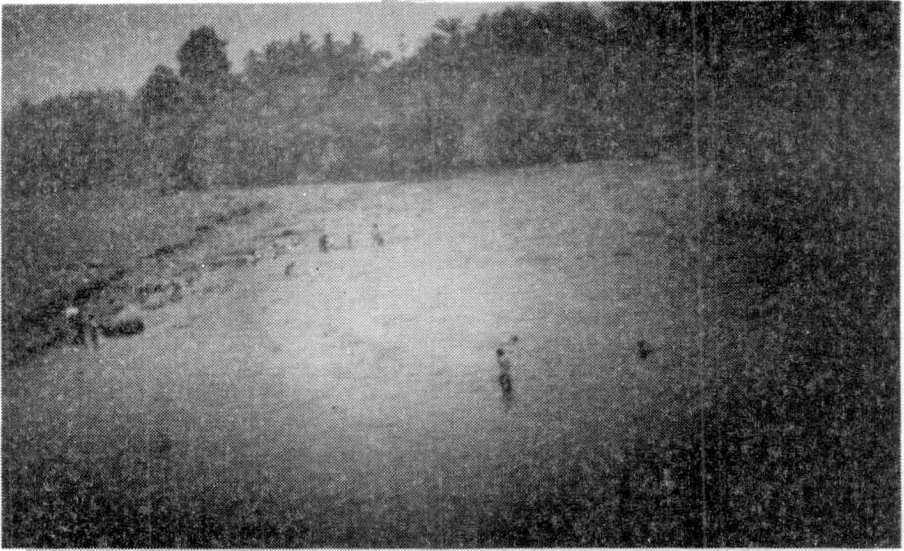
5. Tempat Penyelenggaraan

Upacara Sedekah Dusun diselenggarakan pada tempat khusus yaitu di lapangan desa di dusun lama (Dusun I) di pinggir sungai. Penetapan lapangan itu sebagai tempat melaksanakan upacara disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu adanya acara menghanyutkan "jong" pengangkut syetan dan iblis menuju tempatnya di lautan. Syetan dan iblis yang selama ini bergentayangan di desa mengganggu ketenteraman desa dan warganya, pada hari itu diusir dengan menyediakan kendaraan jong. Secara simbolis, sejak hari itu desa bersih dari gangguan iblis dan syetan sehingga semuanya akan terhindar dari perbuatan yang disponsori oleh iblis. hari itu desa bersih dari dari gangguan iblis dan syetan sehingga semuanya akan terhindar dari perbuatan yang disponsori oleh iblis.

6. Penyelenggaraan Teknis Upacara

Penanggung jawab upacara "Sedekah Dusun" ialah Kepala Desa. Teknis pelaksanaannya diserahkan kepada Pawang, sesuai dengan fungsinya sebagai pewaris adat. Pawang desa sangat memahami siapa-siapa yang harus membantunya dalam melaksanakan upacara. Pada umumnya, dalam menyelenggarakan upacara sedekah dusun ini tidak terdapat spesialisasi tugas. Kegotongroyongan merupakan sesuatu yang sifatnya otomatis. Oleh sebab itu tidak ada panitia penyelenggara

Gambar 23



Lapangan tempat melaksanakan upacara Sedekah Dusun terletak di tepi sungai sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan upacara



Bapak Ali Pita selaku penanggung jawab teknis pelaksanaan upacara sedang memberikan keterangan tentang teknis penyelenggaraan upacara Sedekah Dusun kepada Ketua Tim Inventarisasi.

seperti yang terlihat pada upacara-upacara modern sekarang. Acara yang berkaitan dengan keagamaan dalam upacara tersebut, seperti berdoa, khatib di desa merasa bertanggung jawab memimpinya.

7. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Dalam upacara Sedekah Dusun dilibatkan seluruh warga desa. Pada pelaksanaannya terlihat seluruh pemuka dan perangkat desa ikut aktif ambil bagian. Keterlibatan secara langsung sesuai dengan kedudukan mereka di dalam masyarakat. Struktur yang tidak tertulis berjalan tanpa hambatan.

Upacara Sedekah Dusun ini tidak mengenal kekurangan di semua bidang, karena tidak mempunyai target. Seberapa alat yang ada dianggap cukup, dan jika peralatan banyak, tidak dianggap lebih. Demikian pula mengenai kehadiran pejabat. Jika Kades berhalangan hadir karena tugas lain atau berada dalam keadaan kurang sehat, warga desa tidak merasa kurang. Sebaliknya jika camat atau bupati berkesempatan hadir dalam upacara itu, mereka tidak merasa lebih.

8. Persiapan dan Kelengkapan Upacara

Persiapan untuk melaksanakan upacara Sedekah Dusun, dimulai sejak musyawarah desa menetapkan tanggal pelaksanaannya. Persiapan itu tidak ada yang sulit karena upacara Sedekah Dusun tidak menuntut sesuatu yang berlebihan. Dalam istilah peribahasa "Banyak habis, sedikit cukup". Yang sangat diperlukan adalah 1) kehadiran seluruh warga desa ketika upacara Sedekah Dusun berlangsung. 2) Ayam hitam, ayam putih, ayam biring kuning, ketan hitam, ketan putih, ketan kuning sebagai masakan istimewa yang harus disiapkan oleh perangkat desa dan pemuka masyarakat. Bahan tersebut tidak sulit karena semuanya ada di desa. 3) Bahan-bahan pembuat jong (kendaraan air) yang akan dihayutkan pembawa syetan dan Iblis ke laut. 4) Beras, kelapa, gula merah, yang semuanya ada di desa. 5) Pengeras suara yang akan digunakan waktu upacara berlangsung.

9. Jalan Upacara Selengkapya

Pada hari pelaksanaan, Rabu tanggal 2 Oktober 1991.

pukul 13.00 WIB, warga desa Batu Urip telah berkumpul di dusun masing-masing. Warga Dusun I berkumpul di rumah Kepala Dusun I, dan warga Dusun II di rumah Kepala Dusun II. Selanjutnya warga Dusun III (dusun baru) secara bersama-sama berangkat menuju Dusun II untuk bergabung melaksanakan upacara awal bertempat di halaman rumah Kepala Dusun II.

Upacara awal ini terdiri dari :

- a. Memperdengarkan instrumen (alat musik) tradisional yang dibunyikan oleh isteri Pawang Desa dan kawan-kawan.
- b. Uraian Ketua Adat tentang asal nama Desa Batu Urip.
- c. Riwayat barang pusaka peninggalan puyang.
- d. Menyaksikan silat (kuntau) yang dibawa oleh Pawang, yang khusus untuk mengusir jin, syetan, iblis dan pengganggu desa lainnya dalam rangka mengamankan upacara Sedekah Dusun yang segera akan berlangsung.

Selesai upacara awal, semua warga desa berangkat menuju lapangan tempat pelaksanaan upacara Sedekah Dusun. Rombongan dipimpin oleh Pawang Desa. Pemuda desa membawa jong yang akandihanyutkan. Kaum ibu membawa dulang berisi sesajen.

Di lapangan, warga desa membentuk lingkaran, sedangkan sesajen diletakkan di tengah. Upacara diprotokoli



Upacara awal sebelum melaksanakan upacara INII Kuntau Pawang Desa yang diiringi oleh instrumen tradisional

Gambar 26

Ketua Pemuda Desa dengan susunan acara sebagai berikut.

- a. Penjampian ramuan oleh Pawang Desa
Setiap Kepala Rumah Tangga telah menyiapkan baskom kecil berisi ramuan. Setiap baskom ramuan dilengkapi dengan jeruk tipis sebanyak anggota keluarga rumah tangga.
- b. Memperkenalkan benda-benda warisan puyang oleh Pawang.
Benda-benda peninggalan puyang seperti keris, kujur, pisau, tombak, pakaian dll. diperkenalkan pada hadirin.
- c. Mengasapi benda-benda warisan dengan asap kemenyan.
- d. Kata sambutan Kepala Desa/Camat.
- e. Pembacaan pantang-pantang dan sanksi.

Dalam tiga hari tiga malam setelah berakhir upacara Sedekah Dusun warga desa dilarang, 1) menjemur padi di halaman rumah, 2) mengambil pakis dan rebung di kawasan desa, 3) menangkap ikan di daerah tepian mandi. Barang siapa terbukti melanggar pantang-pantang tersebut dikenakan sanksi melaksanakan ulang upacara Sedekah Dusun dengan biaya sendiri.

- f. Penghanyutan "Jong"

Jong yang dirakit dengan bahan-bahan yang ada di desa, dihiasi sedemikian rupa, diisi dengan bermacam-macam sesajen. Selanjutnya dibawa oleh Ketua Pemuda Desa ke tengah sungai diiringi oleh Pawang Desa dan perangkat desa lainnya. Dari tengah sungai ini Pawang Desa menghanyutkan Jong tersebut. Penghanyutan Jong ini diikuti oleh seluruh warga sampai hilang dari pandangan.

- g. Pembacaan doa

Doa dipimpin imam mesjid. Materi doa memuji kebesaran Tuhan, minta ampun atas semua kesalahan dan kechilafan, mohon keselamatan dan perlindungan, minta jauhkan mala petaka dan kesengsaraan, mengharapkan murah rezeki, berjanji akan menjauhi perbuatan yang maksiat. Doa disampaikan dalam bahasa Arab yang fasih dan bahasa Indonesia yang baik.

- h. Makan bersama

Sebagai acara terakhir adalah makan bersama. Sesajen yang sudah disiapkan oleh kaum ibu dan dibawa ke lapangan dimakan oleh semua warga. Tidak ada warga yang tidak kebagian.

Upacara selesai pukul 17.20. Warga desa pulang ke rumah masing-masing.

Gambar 25



Selesai upacara awal, seluruh warga desa berangkat menuju lapangan khusus untuk melaksanakan upacara INTI. Terlihat para pemuka desa diiringkan warganya.



Bapak Ali Pita, Pawang Desa (berbaju hitam) sedang menjampi ramuan yang dibawa warga desa ke lapangan.

Gambar 26



Bapak Ali Pita selaku ahli waris benda-benda peninggalan Puyang, memperkenalkan benda-benda pusaka itu, berikut dengan memberitahukan khasiat-khasiatnya.



Bapak Drs. Dahri Anom Kepala Daerah Kecamatan Lubuk Linggau Timur menyampaikan kata sambutan a.n. Pemerintah.

Gambar. 27



"Jong" sejenis kapal yang dipersiapkan untuk mengangkut syetan dan Iblis ke laut, diantar ke tengah sungai untuk diberangkatkan oleh Pawang menuju lautan.



Imam Mesjid (berdiri memegang toa) memimpin doa dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih dan bahasa Indonesia yang baik, diikuti warga secara khusuk.

Gambar 28



Selaku warga yang baik-baik, anak-anak kecil ini juga ikut menadankan tangan mengikuti doa yang disampaikan oleh Imam Mesjid.



Makan bersama merupakan acara terakhir dari serentetan acara Sedekah Dusun. Besar kecil tua dan muda semuanya ikut menikmati sajian yang memang khusus untuk dimakan

10. Pantangan yang Perlu Ditaati

Ada tiga pantangan yang tidak boleh dilanggar atau harus ditaati oleh warga desa. Pantangan tersebut harus diumumkan dengan jelas dan tegas kepada warga desa karena jika terlanggar, resikonya amat berat. Pantangan yang dimaksud adalah sebagai berikut. Selama tiga hari tiga malam terhitung sejak selesai upacara "Sedekah Dusun" warga desa dilarang, 1) menjemur padi di halaman rumah, 2) menangkap ikan dengan cara apapun, di sekitar tepian tempat mandi, 3) mengambil rebung atau pakis di sekitar kampung. Barang siapa diantara warga desa yang melanggar pantangan tersebut, kepadanya jatuh sanksi yaitu diharuskan membiayai pelaksanaan ulang upacara Sedekah Dusun seperti yang baru saja berlangsung.

Penyampaian pantang-pantang tersebut, diserahkan kepada sesepuh desa Bapak Drs. Dahri Anom, Kepala Daerah Kecamatan Lubuk Linggau Timur.

11. Makna yang Terkandung dalam Simbol-simbol Upacara

Simbol-simbol dalam upacara Sedekah Dusun terdapat pada jenis makanan yang disiapkan sebagai sesajen sebagai berikut.

- a. Bubur putih dan ayam putih pucat sebagai punjungnya. Makanan ini dipersiapkan untuk orang halus yang menu-runkan umat ke dunia.
- b. Nasi kunyit berikut ayam biring kuning sebagai punjungnya. Makanan ini dipersiapkan untuk makanan keramat-keramat penjaga kampung.
- c. Ketan hitam dengan ayam hitam kumbang sebagai punjungnya. Makanan ini disiapkan untuk orang halus penjaga tanah tani di kebun, di sawah dan di ladang.
- d. Bubur gandum berwarna putih, hitam, kuning dan merah. Bubur ini dimasak di dalam kelapa. Makanan ini disiapkan untuk makanan jin di lautan.
- e. Kelapa muda hijau dan telur ayam mentah, disiapkan untuk makanan deguk, yaitu yang terlihat seperti api terbang di malam hari.
- f. Pisang emas yang disiapkan untuk makanan penunggu gunung.

- g. Kelepon ketan hitam dan sagon, melambangkan peluru dan mesiu. Makanan ini persiapan perang.
- h. Punjung empat dulang yang dibuat di rumah Pawang. Isinya, seekor ayam. Satu besar dan tiga kecil. Makanan ini disiapkan untuk makanan raja dari laut. Punjung empat dulang ini dimakan oleh sesepuh dan perangkat desa mewakili raja dari laut.
- i. Jeruk tipis sebagai keramas ubun di saat pusing.
- j. Bangle, jerangau sebagai obat anak yang suka menangis (disemburkan pada kening dan ubunnya).
- k. Beras kunyit, sebagai anti angin topan (ditaburkan di atas atap di saat serangan angin topan).

BAB IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Sudah kita pahami bahwa kebudayaan itu tidak lain dari pada hasil endapan dari kegiatan dan karya manusia. Oleh karena itu bila menela'ah hakekat dari pada kebudayaan sama halnya kita mempelajari hakekat manusia. Manusia sebagai makhluk hidup yang diperlengkapi dengan akal, kehendak dan kalbu (nurani) dengan demikian kebudayaan itu dapat didapatkannya dari hasil belajar di samping sebagai produk dari daya tanggap yang dimiliki manusia itu sendiri. Dengan demikian apa yang harus kita perbuat dengan kebudayaan itu !

Oleh karena ujud dari penelitian ini, yang kemudian data yang dihimpun tersebut akan disajikan antara lain sebagai bahan untuk menyusun suatu policy tertentu yaitu sebagai suatu strategi atau master plan bagi hari depan, maka komentar ini kiranya akan berguna untuk keperluan dimaksud. Dengan kata lain data adalah sebagai petunjuk atau dasar menentukan propil masyarakat sebagai langkah yang diambil untuk menuju suatu masyarakat yang dicita-citakan, terutama sebagai bahan untuk mengambil keputusan dalam menentukan suatu kebijaksanaan. Uraian ini hanya secara garis besar dan titik tolaknya semata berdasarkan data menurut jangkauan pemikiran para pengumpul data.

Berdasarkan data dan informasi yang diolah dalam penelitian ini bahwa upacara tersebut berfungsi untuk me-

nangkis mara bahaya, menabahkan hati untuk menahan kesukaran-kesukaran dan bagaimana usaha untuk mengatasinya. Dari begitu panjangnya mata rantai upacara itu dilaksanakan sebagai aktivitas masyarakat, memperlihatkan beberapa unsur yang mengandung aspek religi, kepemimpinan dan kepatuhan, kebersamaan, keterbukaan yang semuanya itu dilakukan tidak terlepas dari kaedah-kaedah sebagaimana telah mereka warisi dari nenek moyangnya.

1. Aspek relegi.

Aspek relegi dalam pelaksanaan upacara ini menunjukkan unsur yang paling dominan dalam mewarnai jalannya upacara, baik pada upacara Sedekah Rame, pada upacara Buang Jung, maupun pada upacara Basuh dusun. Hal ini kita ketahui sejak dimulai menentukan waktu yang tepat, adanya semacam persembahan, do'a-do'a, ujud bantuan sebagai amal kebaikan dan sebagainya. Aktivitas relegi ini memperlihatkan manusia dan alam raya saling meresapi dan oleh karena itu kekuatan manusia dan Ilahi (kekuatan gaib) juga saling terlebur. Kekuatan gaib (Ilahi) memberikan arah kepada kelakuan manusia dan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Dengan demikian dampak yang timbul dari aspek relegi menunjukkan bahwa manusia sadar akan adanya kekuatan-kekuatan di luar dirinya, dengan kata lain kekuatan-kekuatan gaib itu tampak sebagai suatu kekuatan, menjamin hari ini, memberikan pengetahuan tentang dunia yaitu kekuatan-kekuatan alam.

2. Aspek kepemimpinan dan kepatuhan.

Bagi suku Sekak (suku Laut) seorang pemimpin yang mereka patuhi pada dasarnya karena yang bersangkutan adalah keturunan dari orang yang pernah berjasa bagi masyarakat suku tersebut, selain yang bersangkutan memiliki kelebihan. Kelebihan itu seperti : Yang bersangkutan mengenal kekuatan di luar diri mereka dan mampu berkomunikasi dengan pemegang atau pemberi kekuatan gaib tersebut; mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, memperhatikan kepentingan individu anggota masyarakat dan bila perlu memberikan pengorbanan untuk itu. Hal ini dapat dilihat dari data-data yang dihimpun sebagaimana telah diuraikan. Bagi Mereka, seorang ahli waris pemimpin sebelumnya dan juga

berkedudukan sebagai dukun adalah dianggap memenuhi syarat tersebut. Karena dukun di samping dapat meramalkan apa yang akan terjadi dan ia juga tahu bagaimana cara mengatasinya. Semua itu dilakukannya bukan semata untuk kepentingannya tetapi mengutamakan kepentingan bersama dengan masyarakatnya. Walaupun dukun memperhatikan terlebih dahulu kepentingan umum namun ia tetap akan bertindak dan berbuat dan bila perlu berkorban sesuatu apabila anggota masyarakatnya memerlukan. Perhatian ini dapat kita lihat pada waktu pelaksanaan upacara puncak di mana setiap pembantunya diperhatikan kemampuannya seperti tahukah ia berenang, tahan airkah yang bersangkutan dan sebagainya. Data ini dapat diindentikkan dengan demi kepentingan para anggota masyarakatnya. Dilihat dari latar belakang pewaris, ia adalah seorang yang terpuja karena jasanya. Kebaikan ini selalu menjadi kesan masyarakat dan karenanya kepada para ahli warisnya dipandang demikian juga. Demi nama baik ini, maka para ahli warisnya selalu menjaganya. Berdasarkan uraian ini berarti, seorang pemimpin diharapkan sepenuhnya akan integritasnya terhadap keutuhan demi persatuan dan kesatuan.

Unsur-unsur kepemimpinan dan kepatuhan seperti tersebut pada suku Sekak di atas demikian pula layaknya bagi suku Lahat atau suku Lembak di daerah sampel penelitian ini. Hanya saja bagi suku ini ahli waris tidak selalu diangkat sebagai pemimpin tetapi mereka tetap menghormati sebagai keturunan orang yang pernah berjasa. Sebagai simbolis memberikan kehormatan ini, terlebih dahulu pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat selaku penyelenggara upacara harus meminta izin atau dengan seizin keturunannya. Dengan izin tersebut puyang yang telah berjasa sebagai pembuka sawah tersebut. Selain itu juga salah satu acara pada upacara Sedekah Rame ini diwayatkan bagaimana asal-usul puyang tersebut, apa jasa-jasanya serta amanatnya di samping pada do'a penutup acara ini sang puyang juga ikut dido'akan semoga arwahnya diterima di sisi Allah SWT.

Sebagai ketua pelaksanaan upacara tersebut langsung dipimpin oleh rie (kepala desa). Rie sebagai pemegang jabatan kepala desa juga berfungsi selaku kepala adat ini

adalah seorang yang dipilih langsung oleh masyarakat yang bersangkutan. Terpilihnya rie ini selaku pemimpin desa yang bersangkutan pada dasarnya karena ia memiliki kelebihan seperti halnya pada suku Sekak selain sebagai dukun.

Berdasarkan beberapa analisa tersebut sebagaimana diuraikan di atas, maka bagi kedua suku ini pada dasarnya secara esensial syarat-syarat seorang pemimpin dan kepatuhan dari masyarakatnya tidaklah berbeda, terutama menyangkut kepribadian dan kemampuannya. Kepribadiannya sanggup berkorban dan memperhatikan kepentingan para anggota demi keutuhan kesatuan dan persatuan, sedang kemampuannya ia juga memiliki kelebihan daya tanggapnya terhadap rahasia alam dan masyarakat demi kepentingan bersama yaitu rasa aman, damai dan terpenuhinya kebutuhan lahir lainnya.

3. Kebersamaan

Aspek ini kelihatannya secara nasional berlaku universal, di mana dalam hal ini baik bagi suku Sekak ataupun bagi suku Lahat dan suku Lembak dilaksanakannya upacara tersebut sepenuhnya mendapat dukungan dari masyarakat yang bersangkutan, karena acara tersebut adalah menyangkut kepentingan bersama. Dengan peredikat ini, maka semua anggota masyarakat merasa terlibat, karenanya semua anggota masyarakat bersedia memberikan pengorbanan baik moril maupun material demi kepentingan tersebut. Sebagai kenyataan dari adanya aspek itu sepertinya terdapat data bahwa semua pekerjaan dilakukan secara gotong royong atau dengan cara pembagian kerja. Kebutuhan peralatan atau perlengkapan diadakan bersama atau ditangani sendiri-sendiri sehingga semuanya dapat terpenuhi secara bulat. Semua hal ini adalah merupakan realisasi hasil musyawarah atau kebijakan dari pimpinan mereka.

4. Keterbukaan

Sifat keterbukaan ini berlaku ke luar dan ke dalam, maksudnya berlaku baik bagi masyarakat suku yang bersangkutan maupun bagi bukan anggota masyarakat suku tersebut.

Keterbukaan bagi masyarakat suku yang bersangkutan di sini menunjukkan bahwa segala yang akan dikerjakan selalu dimusyawarahkan atau disaksikan oleh anggota lainnya baik menyangkut rencana, aktivitas dan penyediaan segala kebutuhannya. Oleh karena itu bagi suku tersebut suatu hal yang dianggap tabu dan aneh bila kegiatan tersebut akan diselenggarakan dan bagaimana menyelenggarakannya serta lain-lainnya tidak diketahui oleh para anggota masyarakatnya. Yang bersangkutan malah dianggap tidak tahu hidup bermasyarakat atau seolah-olah seperti bukan anggota persekutuan suku yang bersangkutan.

Dengan demikian berarti apabila adanya anggota yang dianggap masa bodoh baginya dapat menimbulkan kebencian bahkan dapat diberikan suatu beban sangsi oleh masyarakat suku yang bersangkutan.

Keterbukaan bagi masyarakat bukan anggota suku yang bersangkutan dalam hal ini keikutsertaannya dalam penyelenggaraan upacara tersebut sama sekali tidak ada halangan, malah ada yang justru diminta bantuannya, terutama untuk pengadaan akomodasi upacara (biaya atau bahan-bahannya). Bagi suku yang bersangkutan tidak ada yang dianggap rahasia kecuali di luar kemampuan atau kekuasaan mereka. Di luar kemampuan atau kekuasaan mereka ini antara lain seperti dimintakan membaca do'a (biang) tidak pada saat upacara berlangsung, dalam hal ini suku Sekak dilarang karena menurut kepercayaan mereka akan berakibat buruk bagi sukunya. Lain halnya suku Lahat semuanya secara polos dapat diketahui dan dibacakan atau dicatat sekalipun tidak ada halangannya, bahkan para undangan atau tamu yang hadir pada upacara dimintakan kata sambutannya.

Berdasarkan uraian di atas bagi suku-suku ini menurut kenyataannya secara prinsipil tidak terdapat perbedaan, semua polos, tidak ada yang dirahasiakan sepanjang tentunya menunjukkan itikad baik. Bahkan para tamu dimintakan integritasnya di mana bila diminta yang bersangkutan jangan menolak, seperti pada upacara sedekah rame tamu dimintakan kata sambutan, pada upacara buang jung para tamu yang ditangkap penangkap iblis tidak boleh menolak untuk dikibaskan alat pemulih kesadaran oleh pengurus upacara.

5. Norma-norma atau kaedah sosial

Diberlakukannya norma-norma ini baik langsung ataupun tidak langsung adalah sejak awal persiapan kegiatan upacara sampai berakhirnya upacara, bahkan sesudah beberapa hari selesainya upacara. Kaedah-kaedah ini pada dasarnya berbentuk pantangan/larangan atau keharusan berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Bentuk dari norma-norma ini dapat diketahui dari arti beberapa simbol, pantangan dan keharusan berbuat sesuatu, seperti halnya diuraikan pada bagian 10 diskripsi upacara dari suku-suku tersebut. Kaedah ini tidak saja berlaku bagi anggota suku yang bersangkutan tetapi juga berlaku bagi orang luar, baik langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam pelaksanaan upacara tersebut. Sangsi tersebut bagi anggota suku yang bersangkutan, mereka yang melanggar norma itu dapat dikucilkan dari anggota suku atau membayar denda tertentu. Kalau secara individual yang bersalah maka sangsinya lebih dititik beratkan kepada yang bersangkutan atau keluarganya, tetapi bila hal ini akan berakibat luas yaitu akan merugikan masyarakat, maka pemulihan atau agar menjadi netral kembali, hal ini terpaksa diadakan upacara bersama dan dipimpin langsung oleh kepala adat mereka (dukun atau rie). Pada dasarnya pelanggaran norma itu jika tidak dipulihkan dapat berakibat tujuan upacara menjadi patal, malah sebaliknya akan mendapat mara bahaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam hal itu fungsi norma lebih mementingkan pencegahan dari pada mengambil tindakan, kecuali dalam keadaan yang terpaksa. Mengapa demikian, berdasarkan pengamatan kami dan beberapa petunjuk dari data yang dihimpun hal ini karena yang merasakan akibat pelanggaran norma itu tidak saja individu yang berbuat, juga keluarga bahkan dapat sasarannya mengimbas masyarakat. Oleh karena itu sangsi pelanggaran ini dapat menimbulkan kepatalan terhadap segala sesuatu gagasan yang akan dilakukan oleh setiap masyarakat, bahkan yang telah berjalan baik akan menjadi terganggu.

Apabila kita perhatikan uraian-uraian di atas, maka dapat kita simpulkan secara global seperti disebutkan berikut ini.

1. Bahwa secara esensial ujud dari ketiga upacara tersebut satu sama lainnya tidak jauh berbeda, baik menyangkut pembawa peranan, peserta dan sebagainya (Peranan Agama dan kepercayaan, kepemimpinan dan kepatuhan, kebersamaan, keterbukaan dan norma-norma yang diberlakukan).

2. Kegiatan upacara adalah merupakan salah satu sarana sosialisasi bagi warga masyarakat atau dapat juga diartikan sebagai tingkah laku resmi yang berlaku untuk peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan sehari-hari akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan diluar kemampuan manusia (Kekuatan Yang Maha Kuasa).

3. Upacara tersebut dapat berfungsi sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah ada atau sebaliknya meninggalkannya karena tidak sesuai lagi dan beralih kepada adat istiadat yang baru.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, mengingat tujuan penelitian dan kegunaan data-data ini bagi suatu kegiatan resmi atau tidak resmi, maka berikut ini kami sampaikan saran-saran seperti diuraikan dibawah ini.

1. Sebagaimana kita ketahui bahwa masalah agama dan kepercayaan ini adalah hal yang bersifat sensitif/tidak netral, maka kiranya dalam melaksanakan segala sesuatunya agar berhati-hati, sedikit-tidaknya tidak menyinggung masalah esensialnya.

2. Semua masyarakat tidak ada yang akan menolak pembangunan, tetapi yang perlu kita perhatikan ialah apakah masyarakat sudah siap menerima dampak dari pembangunan tersebut.

3. Untuk melaksanakan segala sesuatunya prioritas-kanlah yang bersifat netral atau sedikit-tidaknya yang bersifat integrasi. Dengan demikian semua yang akan menjadi gagasan akan berjalan dengan lancar dan baik.

Upacara "Sedekah Dusun" adalah upacara tradisional masyarakat Sumatera Selatan. Dikatakan demikian, karena upacara ini terdapat di seluruh daerah Sumatera Selatan dan dikenal oleh seluruh kelompok etnis di daerah itu. Tetapi dewasa ini pelaksanaannya sudah semakin berkurang atau sudah sangat jarang dilakukan. Barangkali tidak sampai 5 % yang tetap melaksanakan setiap tahun. Hal ini dapat dimaklumi karena pengaruh agama Islam yang dianut

oleh hampir seluruh warga desa di Sumatera Selatan. Materi acara yang dilaksanakan secara tradisional penuh teras sa banyak bertentangan dengan ajaran agama. Salah-salah dapat dianggap syirik. Di samping itu, kemajuan teknologi dewasa ini terutama di bidang medis, tidaklah kecil pengaruhnya karena tema yang terdapat di dalam upacara-upacara tradisional itu telah terjawab tuntas.

Namun demikian, upacara tradisional "Sedekah Dusun" seperti yang masih dilaksanakan oleh penduduk desa Batu Urip Lubuk Linggau dan telah direkam berupa rekaman foto, rekaman naskah, dan rekaman video oleh proyek IPNB (Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya), tetap mengandung nilai-nilai luhur yang patut mendapat perhatian dalam rangka bangsa dan negara dewasa ini mencari identitas dan kepribadian yang dapat mencerminkan prikehidupan masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai yang dimaksudkan dapat di kemukakan sebagai berikut.

- a. Upacara "Sedekah Dusun" merupakan pernyataan perasaan takut terhadap malapetaka yang bakal diturunkan Tuhan kepada mereka atas dosa yang tidak mereka sadari atau mereka sengaja. Cara pencampurbauran dengan kekuatan-kekuatan lain harus mendapat perbaikan.
- b. Pembiayaan yang dipikul oleh warga desa secara ikhlas dalam melaksanakan upacara ini, memberikan gambaran yang positif, melambangkan pertanggungjawaban yang tinggi terhadap kepentingan bersama, serasa sekantenan, seja sekata, dan kegotongroyongan.
- c. Upacara Sedekah Dusun bernilai sugestif yang dapat membangkitkan gairah dalam kegiatan sehari-hari serta menimbulkan rasa percaya diri dalam menggarap masa depan, melaksanakan pembangunan fisik, mental dan spiritual.

Sehubungan dengan cara pelaksanaan dan beberapa materi upacara masih bercampur baur dengan pola kehidupan masyarakat lama, maka pelaksanaan upacara Sedekah Dusun perlu disederhanakan dan ditata ulang serta diarahkan kepada bentuk yang lebih serasi dan sesuai dengan pola kehidupan masa kini.

BIBLIOGRAFI

1. A. Zawawi MA, Sumatera Selatan Selayang Pandang, Badan Pengembangan Pariwisata Tingkat I Sumatera Selatan tahun 1978.
2. A. Marzuki P.Y., Pemerintah Marga dan Administrasi Marga, Panitia Penyelenggara Diskusi Administrasi Pemerintahan Marga di Universitas Sriwijaya Palembang bulan Oktober 1979.
3. Bezorgd door commissie voor het adat recht en uit gegeven door het koninklijk instituut voor de taal, land en volkenkunde van nederlandsche Indie, Adat recht XXVII dan XXXV, s. Gravenhage Martinus Nijhoff tahun 1928.
4. Boedenani, H, Sejarah Sriwijaya, Penerbit Tarate, Cetakan Pertama, April 1976 Bandung.
5. Dr. Phil. Astrid S. Susanto, Pengantar Sosiologi dan Perobahan Sosial, Bina cipta, Cetakan Pertama tahun 1972
6. Dr. Soerjono Soekanto, SH, MA., Sosiologi Suatu Pengantar, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, Cetakan Kelima, tahun 1977.
7. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Analisis Kebudayaan, Majalah Tahun ke III, No. 1 1982/1983.
8. Dungcik Ning, Pemerintah Marga dan Administrasi Marga Khusus sebelum dan sesudah Perang s/d Akhir tahun 1977 Panitia Penyelenggara Diskusi administrasi Pemerintahan marga di Universitas Sriwijaya Palembang bulan Oktober 1979.
9. Drs. Sjamsul Bachrie HS, Kertas Kerja Dalam Diskusi Tentang Pemerintahan Marga. Panitia Penyelenggara Diskusi Administrasi Pemerintahan Marga di Universitas Sriwijaya Palembang bulan Oktober 1979
10. Iman Sudiyat, Azas-azas Hukum bekal pengantar, Liberty Yogyakarta tahun 1978.
11. Imam sudiyat, Hukum adat Sketsa Azas, Liberty Yogyakarta tahun 1978.

12. J.H.Bpeke, Batas-batas dari masyarakat Pedesaan Indonesia, Terjemahan LIPI, Bharata Jakarta tahun 1974.
13. Koentjaraningrat, Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, P.T.Gramedia Jakarta, tahun 1974.
14. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara baru Jakarta, tahun 1979.
15. Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Jambatan, Cetakan ke IV tahun 1979.
16. Prof.Dr.c.a.Van Peusen, Strategi Kebudayaan, (di Indonesiakan Dick Hartoko), Kanisius Yogyakarta tahun 1976.
17. Prof.Dr.Van Dijk, Pengantar Hukum Adat Indonesia. Sumur Bandung tahun 1971.
18. Penyelenggara Jakarta Fair 1968, Sumatera Selatan Membangun, Badan Penyelenggara Jakarta Fair 1968. Propinsi Sumatera Selatan tahun 1965.
19. Sartono Kartodirdjo Cs., Sejarah Nasional I, Departemen P dan K Balai Pustaka Jakarta 1977.
20. Team Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan Aspek Geografi Budaya, Departemen P dan K. Jakarta, Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah tahun 1978/1979.
21. Team Penelitian dan Pencatatan Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan, Departemen P dan K. Jakarta, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Tahun 1977/1978.
22. Team Penelitian dan Pencatatan Adat Istiadat Daerah Sumatera Selatan, Departemen P dan K. Jakarta, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah tahun 1977/1978.
23. Team Penyusun Monografi Daerah Sumatera Selatan, Monografi Daerah Sumatera Selatan, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P dan K Jakarta, Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Sumatera Selatan Palembang, tahun 1974.

24. Team Pelaksana Kegiatan Penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional bidang Sejarah dan Antropologi, Sumatera Selatan dipandang dari sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan, Dirjend Kebudayaan Jakarta tahun 1972.
25. Team Pelaksana Kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional bidang Sejarah dan Antropologi, Sumatera Selatan dipandang dari sudut Geografi, Sejarah dan Kebudayaan, Dirjend Kebudayaan Jakarta tahun 1972.
26. Ter Haar Bzn., Azas-azas dan susunan Hukum Adat, Terjemahan K.Ng.Soebekti Poesponoto, Negara Pradnya Paramita d/h.JB.Walter Jakarta Tahun 1960.
27. Team Peneliti Sistim Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Selatan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan k tahun 1979-1980.
28. Undang-undang Simbur Cahaya yang terpakai di pedalaman Palembang, Bagian Bahasa Jawa-Kebudayaan Kementrian P.P dan K tahun tidak ada.
29. Lahat Dalam Pembangunan Tahun 1974-1980, Bappeda Tingkat II Lahat.
30. W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, P.N. Balai Pustaka, Jakarta tahun 1976.
31. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Perum Balai Pustaka.
32. _____, 1982. Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Selatan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan.
33. _____, 1977/1978. Adat Istiadat Daerah Sumatera Selatan, Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah & Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

34. _____, 1977/1978. Upacara Adat Perkawinan Daerah Sumatera Selatan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
35. _____, 1978/1979. Pencatatan Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan, Aspek Geografi Budaya, Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
36. Ibroni, To. 1981. Pokok-pokok Antropologi Budaya, Jakarta; Gramedia.
37. Kantor Statistik dan Bapeda Kabupaten Musi Rawas, 1988 Musi Rawas dalam Angka.
38. Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan, 1988. Sumatera Selatan dalam Angka.
39. Keraf, Gores, 1980. Komposisi. Cetakan ke-6, Ende Flores, Nusa Indah.
40. Kuncara Ningrat, 1964. Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
41. _____, 1974. Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia.
42. Marbun, BN. 1977. Proses Pembangunan Desa Menjelang Tahun 2000. Jakarta: Erlangga.
43. Soekamto, Soeryono. 1983. Teori Sosial tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Ghalia Indonesia.
44. Suryadi, A. 1979. Pembangunan Masyarakat Desa. Bandung Alumni.
45. Susanto, Astrid S. 1972. Pengantar Sosiologi & Perubahan Sosial. Jakarta: Binacipta.
46. Zawawiq, S. 1978. Sumatera Selatan Selayang Pandang. Badan pengembangan Pariwisata Tingkat I Sumatera Selatan.

DAFTAR RESPONDENT

1. Nama : Hi. Zawawi.
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Tani/dagang
 Status dalam masyarakat ; Penghulu/P3NTCR dan Tua-tua Kampung.
 Bahasa yang dikuasai : Bhs. Indonesia dan daerah
 Alamat : SD.13 No. 19 Dusun Tanjung Payang-Lahat.
2. Nama : Rasyid bin Roni
 Agama : Islam
 Umur : 33 tahun
 Status dalam masyarakat ; Kepala Desa (Rie)
 Pendidikan : SMA
 Alamat : SD.13 No. 83 Dusun Tanjung Payang-Lahat.
3. Nama : Narim
 Agama : Islam
 Umur : 55 tahun
 Status dalam masyarakat : Khotib/Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
4. Nama : Malihim
 Agama : Islam
 Umur : 63 tahun
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Pendidikan : SR. kls. V.
 Alamat ; SD.13 No.76 Dusun Tanjung Payang-Lahat.
5. Nama : Hambali
 Umur : 60 tahun
 Agama ; Islam
 Pendidikan : Akhliyah
 Status dalam masyarakat : Ketua Ataran/Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat

6. Nama : Karfi
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SD
Status dalam masyarakat : Ketua P3A
Agama : Islam
Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
7. Nama : Roni bin Rentadin
Umur : 80 tahun
Agama : Islam
Status dalam masyarakat : Jurai Tue/Tua-tua Kampung.
Pendidikan : SR. Kls. V
Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
8. Nama : Tamin
Umur : 60 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Status dalam masyarakat : Jurai Tue/Tua-tua Kampung
Pekerjaan : Tani/Pensiunan ABRI
Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
9. Nama : Ibrahim
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD
Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
10. Nama : A.Hakim
Umur : 52 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani/Pensiunan ABRI
Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
11. Nama : Sumadi
Umur : 50 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat

12. Nama : M. Djaib
Umur : 41 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
13. Nama : Amahusin
Umur : 70 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
14. Nama : Sainusi
Umur : 63 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Government (SR. jaman Belanda)
Pekerjaan : Tani
Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
15. Nama : Arsyad.J.
Umur : 43 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai/Tani
Pendidikan : SD
Status dalam masyarakat : Anggota LKMD/LMD
Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
16. Nama : Syaroki
Umur : 43 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru SD/Tani
Status dalam masyarakat : Ketua.I.LKMD.
Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
17. Nama : Narim
Umur : 70 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Akhliyah
Pekerjaan : Tani
Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat

18. Nama : Hi. Husin
 Umur : 61 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat ; Dusun Tanjung Payang-Lahat
19. Nama : Marip
 Umur : 70 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
20. Nama : Abdul Hasyim
 Umur : 50 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
21. Nama : Anwar
 Umur ; 70 tahun
 Agama : Islam
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
22. Nama : Rusali
 Umur : 50 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
23. Nama : Ilyas.
 Umur : 50 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP.
 Pekerjaan : Pegawai/Tani.
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat.

24. Nama : Cik'ali
 Umur : 50 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
25. Nama ; Rumli
 Umur : 54 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR (SD)
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
26. Nama ; Arudin
 Umur : 50 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR (SD)
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
27. Nama : Saidun
 Umur : 50 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR (SD)
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
28. Nama : Madani
 Umur : 60 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
29. Nama : Jari
 Umur : 45 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat

30. Nama : Muhar
 Umur : 70 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : ----
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
31. Nama ; Humi
 Umur : 50 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
32. Nama : Riva'i
 Umur : 50 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
33. Nama ; Usman
 Umur : 60 tahun
 Agama : Islam
 Status dalam masyarakat : Tua-Tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
34. Nama : Ali Mahar
 Umur : 60 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
35. Nama : Mahidin
 Umur : 45 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
36. Nama ; Zainuddin
 Umur : 80 tahun
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat ; Dusun Tanjung Payang-Lahat

37. Nama : Jani
 Umur : 60 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
38. Nama ; Mahudi
 Umur : 65 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
39. Nama : Bahim
 Umur : 65 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
40. Nama : Utin
 Umur : 60 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
41. Nama ; Mulkan Munasin
 Umur : 45 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
42. Nama ; Masudin
 Umur : 45 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat

43. Nama : Manusin
 Umur : 60 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : tani/pegawai negeri
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
44. Nama ; Arsin
 Umur ; 45 tahun
 Agama ; Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
45. Nama : Abdullah
 Umur : 52 tahun
 Agama : Islam
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
46. Nama : Amir Usman
 Umur : 54 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Dagang/Tani
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Dusun Tanjung Payang-Lahat
47. Nama : Adung
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 49 tahun
 Pekerjaan : Nelayan
 Agama : Islam
 Status dalam masyarakat : Lurah Bhaskara Bakti Kam-
 pung Bhaskara Bhakti.
48. Nama : Rasyid
 Umur/Pekerjaan : 44 tahun/Nelayan
 Agama : Islam
 Status dalam masyarakat : Tua-tua Kampung
 Alamat : Kampung Bhaskara Bhakti

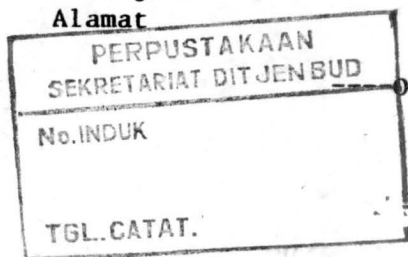
49. Nama : J u m
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir/umur : Pulau Lepar, 44 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Status dalam masyarakat : Dukun Keturunan (Dukun Pengganti).
 Alamat : Kumbang Pulau Lepar
50. Nama : Jemadi
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir/umur : Pulau Pongok, 34 tahun
 Agama ; Islam
 Status dalam upacara : Pembantu Dukun
 Pekerjaan : Nelayan
 Alamat sekarang ; Kampung Bhaskara Bhakti
51. Nama : Dayang Asna
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat lahir/umur : Pulau Pongok, 50 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Turut suami
 Status dalam masyarakat : Pengurus upacara Buang Jung
 Alamat sekarang : Kampung Bhaskara Bhakti.
52. Nama ; T u l a k
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir/umur : Pulau Lepar, 60 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Status dalam masyarakat : Tua-tua masyarakat suku Sekak.
 Alamat sekarang ; Kampung Bhaskara Bhakti
53. Nama : Pantai
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir/umur : Pulau Lepar, 50 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Status dalam upacara : Pembantu mengambil iblis

54. Nama : Maliki
 Tempat lahir/umur : Penganak, Mentok, 26 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Status dalam upacara : Pembantu mengambil iblis
 Alamat sekarang : Kampung Jebu, kecamatan Je-
 bus Bangka.
55. Nama : Dungun
 Tempat lahir/umur : Pulau Pongok, 38 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Status dalam upacara : Pembantu pengambil iblis
 Alamat sekarang ; Kampung Bhaskara Bhakti
56. Nama ; Kanung
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir/umur : Mentok, 25 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Status dalam upacara : Selaku penyanyi/penjoget
 Alamat sekarang : Bhaskari Bhakti
57. Nama : S i t i
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat lahir/umur : Pulau Pongok, 47 tahun
 Agama ; Islam
 Pekerjaan : Turut Suami
 Status dalam masyarakat : Pembantu Pengurus upacara
 Buang Jung/penyanyi.
 Alamat sekarang : Kampung Bhaskara Bhakti
58. Nama : Salimpa
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat lahir/umur : Pulau Lepar, 45 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan ; Turut suami
 Status dalam masyarakat : Pembantu/pengurus
 Alamat sekarang : Kampung Bhaskara Bhakti

59. Nama : Muhammad Saleh
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir/umur : Pulau Pongok, 44 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Status dalam masyarakat : Penyelam (simbol pengganti dewa laut).
 Alamat sekarang : Kampung Bhaskara Bhakti
60. Nama : Lutung
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir/umur : Pulau Lepar, 26 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Alamat sekarang : Kampung Bhaskara Bhakti
61. Nama : Sina
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat lahir/umur : Pulau Pongok, 39 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ikut suami (nelayan).
 Alamat sekarang : Kampung Bhaskara Bhakti
62. Nama : Kadli
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir/umur : Pulau Lepar, 30 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Status dalam masyarakat : Pemukul gong/lawah-lawah
 Alamat sekarang : Kampung Bhaskara Bhakti.
63. Nama : Jamil
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir/umur : Mentok, 44 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Alamat sekarang : Kampung Bhaskara Bhakti
64. Nama : Bujang
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir/umur : Pulau Pongok, 44 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Alamat sekarang : Kampung Bhaskara Bhakti

65. Nama : Salim
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir/umur : Belinyu, 47 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Alamat sekarang : Kampung Jebu, Kecamatan Jebus Bangka.
66. Nama : Badman
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir/umur : Pulau Semujur, 24 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Status dalam masyarakat : Penyanyi/penjoget.
 Alamat sekarang ; Kampung Bhaskara Bhakti
67. Nama : Saiful
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat lahir/umur : Pulau Semujur, 25 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Status dalam masyarakat : Penyanyi/penjoget
 Alamat sekarang : Kampung Bhaskara Bhakti.
68. Nama : Nurhayati
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat lahir/umur : Pulau Semujur, 19 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Turut orang tua
 Status dalam masyarakat : Penyanyi/penjoget
 Alamat sekarang : Kampung Bhaskara Bhakti
69. Nama : Bulan
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat lahir/umur : Pulau Lepar, 20 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Turut suami
 Status dalam masyarakat : Penyanyi/penjoget
 Alamat sekarang : Kampung Bhaskara Bhakti.
 Alamat sekarang : Kampung Bhaskara Bhakti.

70. Nama : Abu Nasib
 Tempat lahir/umur : Batu Urip, 45 tahun
 Pekerjaan : Karyawan Pemda Tk.II MURA
 Alamat : Desa Batu Urip Dusun III
71. Nama ; Harun
 Tempat lahir/umur : Batu Urip, 72 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Alamat ; Batu Urip, Dusun II
72. Nama : Husni Thamrin
 Tempat lahir/umur : Batu Urip, 35 tahun
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Batu Urip, Dusun I
73. Nama ; Nurhasan Basri
 Tempat lahir/umur : Batu Urip, 45 tahun
 Pekerjaan ; Pegawai SD
 Alamat ; Batu Urip, Dusun II
74. Nama :.Ali Pita (Pawang Desa)
 Tempat lahir/umur : Batu Urip
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun III, Batu Urip
75. Nama ; Rahimi (isteri Ali Pita)
 Tempat lahir/umur : Batu Urip, 57 tahun
 Pekerjaan : Tani/ikut suami
 Alamat : Batu Urip, Dusun III
76. Nama : Aji Kenas (Kepala Dusun II)
 Tempat lahir/umur : Batu Urip, 57 tahun
 Pekerjaan : Tani
77. Nama : M. Yuni
 Tempat lahir/umur : Batu Urip, 43 tahun
 Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Batu Urip
 Alamat : Batu Urip, Dusun III
78. Nama : Senanang
 Tempat lahir/umur : Batu Urip, 53 tahun
 Pekerjaan : P 3 N Desa Batu Urip
 Alamat : Dusun III, Batu Urip



00000000---



Perpus
Jend

Dicetak oleh
CV. Pujakesuma